Silam
4
SEGERA DIFILMKAN
RISA SARASWATI

Penulis : Risa Saraswati
Editor : Reddy Cahaya
Proof Reader : Risa Saraswati
Penata Letak : Fian Afandi
Ilustrasi Desain Sampul : Chindera Asih R.S.
Ilustrasi Dalam Buku : Herdiyani (@animaji_)

Cetakan Pertama, Mei 2018

Saraswati, Risa
Silam/ Risa Saraswati; penyunting - cet.1 - Bandung

ISBN: 978-602-51646-5-1

Penulis:

Risa Saraswati

DAFTAR ISI

Ide cerita ini ku tulis saat melakukan perjalanan ke Inggris, dalam kereta api yang membawaku ke York, kota penuh kenangan baik bagiku yang baru pertama kali menginjakkan kaki di Inggris. Buku ini ku persembahkan untuk siapapun yang merasa tertindas, tersakiti, dan terlupakan. Kalian tidak sendirian, berjuta manusia merasakan hal sama. Namun, hanya beberapa yang bisa bangkit karena mampu membangun rasa percaya dirinya. Duniaku memang selalu penuh bumbu mistis, pun lagu dan tulisan-tulisanku. Semoga kalian tak hanya melihat sisi mistis itu saja. lebih dari itu, kuharap kalian bisa melihat lebih jauh ke dalam, memaknainya hingga paham.

Neraka Baskara

BELUM terlalu malam kala itu, saat seorang anak laki-laki beranjak remaja bersitegang dengan ibunya di rumah sederhana yang mereka tempati berdua. Biasanya mereka hidup bertiga, sayang sang kepala keluarga telah berpulang karena sakit yang lama di derita. Hanya tinggal mereka berdua di rumah itu, saling menghibur satu sama lain, meski seringnya bertengkar memperdebatkan hal-hal tak biasa seperti malam ini.

Baskara nama anak laki-laki itu, tanpa nama belakang atau nama keluarga di belakangnya. Mendiang Ayahnya adalah seorang laki-laki nyentrik yang sesuka hati memberi nama anak satu-satunya, tanpa silsilah, tanpa makna sekalipun.

Umurnya baru 13 tahun, namun dia merasa dunia selalu tak berpihak kepadanya. Ia tak terlalu dekat dengan Ayahnya, tak pula dekat dengan sang Ibu. Kematian sang Ayah tak jadi persoalan berat baginya karena dia merasa terbiasa hidup sendiri tanpa bantuan kedua

orang tuanya yang selalu sibuk bekerja memperkaya diri. Hanya saja, samakin usianya bertambah dia merasa semakin dipusingkan oleh sikap sang Ibu yang menjadi lebih emosional terhadapnya.

Biasanya wanita itu biasa-biasa saja melihatnya seperti ini, bahkan tampak seperti tak peduli atas apa yang terjadi kepadanya di sekolah. Namun sekarang, sang Ibu menjadi seorang pemerhati yang sangat teliti. Sayang, tetap saja anak itu selalu menjadi seseorang yang disalahkan atas segala perkara yang terjadi.

Termasuk hari ini, anak itu habis-habisan menjadi objek kekesalan sang Ibu, hanya karena baju seragam yang dikenakannya robek... dan kotor.

"Baskara! Cepat bilang sama Ibu! Apa yang membuatmu begini nakal? Salah Ibu dan Ayahmu apa, Bas? Kenapa kamu tumbuh menjadi anak yang tak tahu aturan?!"

Wanita bernama Leni itu berteriak-teriak di depan anaknya yang tetap bungkam sambil menundukkan kepala. Berkali-kali anak itu menjelaskan bahwa bukan dia yang menyebabkan hal ini, melainkan teman-teman di sekolahnya yang kerap mengusik dan menyiksanya hingga seperti ini.

Sang Ibu tak percaya dan terus menyalahkan anaknya, dengan nada yang tinggi, Leni mengatakan bahwa dia benar-benar kecewa atas perilaku sang Anak

yang semakin hari semakin menjadi.

Anak itu marah, namun tak mengerti bagaimana cara menunjukkan kemarahannya yang nyaris meledak. Bagaimana tidak, hampir setiap saat mendapat perlakuan tak menyenangkan dari teman-temannya di sekolah, dan Ibunya selalu tak pernah percaya atas cerita-cerita yang dia ungkapkan tentang mereka kepadanya.

Lebih baik berbohong, dan mengakui kesalahan yang tak pernah dia lakukan. Tapi kali ini dia benar-benar muak dan merasa diperlakukan secara tidak adil. Jika boleh membandingkan, sebenarnya mendiang Ayahnya selalu bersikap lebih netral menghadapi segala permasalahan di rumah, meski memang lebih tampak seperti acuh tak acuh. Baginya lebih baik begitu, ketimbang harus mengakui hal yang sebenarnya tidak dia lakukan.

"Kenapa diam saja, Bas? lihat mata Ibu!
Jangan menghindar, Bas! Ibu tahu kamu jadi
begini karena kehilangan Ayah, kan? Percayalah,
Ibu juga berat sekali kehilangan Ayah...
Bukan kamu saja!
Jadi tolong, Bas... Jangan cari perkara lagi.
Ibu nggak mau ya, lihat kamu berulah terus."

Baskara mengangkat wajahnya menatap sang Ibu. Matanya menyipit, dahinya berkerut, bibirnya digigit

dengan keras seolah sedang menahan marah. Rasanya kemarahan ini tak kunjung reda sejak tadi berada di sekolah. Ingatannya melayang pada kejadian demi kejadian yang terus membuatnya menderita. Risih rasanya mendengar kata "kehilangan Ayah", *toh* bukan itu yang dia rasakan.

"Sejak kapan Ayahku ada?" Hanya pertanyaan itu yang kini memenuhi relung hatinya. Tapi lebih baik diam saja, orang bilang diam itu emas, dan dia berharap emas-emas itu segera bermunculan. Sayang, ungkapan itu hanya omong kosong belaka.

"Dimana emas-emas itu? Mana?" Hatinya kembali menjerit. Matanya kini kosong, mengingat hal yang sebenarnya terjadi hari ini.

Sudah menjadi makanan sehari-hari bagiku, mendapat siksaan, dan ejekan di sekolah. Sejak kelas satu sekolah menengah pertama ini, bayangkan! Betapa enaknya manusia-manusia itu menghina, mencaci, bahkan tak jarang bermain tangan untuk sekadar menyalurkan nafsunya untuk menginjak-injak manusia lain yang mereka anggap tak pantas ada di dunia.

Apa salahku? Pertanyaan itu yang sering muncul di dalam benakku. Aku ini hanya anak laki-laki kesepian, tak punya saudara, tak punya kerabat, bahkan bisa di bilang aku ini tak punya orang tua.

Mereka bilang aku lemah, mereka bilang aku tolol, dan mereka bilang aku terlalu beruntung bisa bersekolah di sekolah itu. Semua berpikir ini karena uang, tapi sepeserpun aku tak punya. Tak satu pun diantara mereka coba untuk membuka mata, dan mencoba menerima bahwa aku ini seorang anak laki-laki yang sama seperti mereka, hanya saja memang aku tak terlalu percaya diri untuk bergaul bersama anak-anak lainnya. Itu saja, kenapa harus sampai seperti ini mereka menderaku dengan hal-hal yang semakin hari semakin membuatku tersiksa?

Disaat semua anak sudah fasih membaca dan menulis, aku satu-satunya anak yang terlambat memahami tulisan-tulisan dan bacaan yang diberikan oleh guru kepada kami. Sejak itu, mereka mulai menertawakan aku, dan cap sebagai manusia tolol pun mulai menjadi nama belakangku yang kebetulan memang Ayah tak memberikan nama belakang kepadaku ketika aku lahir. Namun, tak apa, berkat mereka kini aku memiliki nama belakang, "Baskara Tolol".

Dulu aku sering mengadu, entah pada Ayah entah pada Ibu. Tak satu pun diantara mereka yang peduli pada persoalan yang kuungkapkan kepada mereka. Apa karena aku ini anak kecil? Jika sudah seperti itu, rasanya aku ingin menjadi dewasa saja. Mereka lebih suka menyalahkanku ketimbang menyalahkan orang lain, walau jelas bukan aku yang salah.

Sebuah pemikiran yang sepertinya memang bukan hal yang buruk. Sering aku berpikir, lebih baik menjadi

orang lain bagi Ayah dan Ibu, karena memang mereka lebih percaya kepada orang lain daripada anak mereka sendiri.

Siang tadi sepulang sekolah, Romi dan teman-temannya yang berbadan besar kembali menarikku ke kebun belakang sekolah, tempat yang paling di hindari oleh siswa maupun guru-guru di sekolah. Mereka bilang, dulunya sekolah ini bekas Rumah Sakit jaman Belanda, dan kebun belakang sekolah dulunya adalah kamar mayat Rumah Sakit yang dirobohkan menjadi ruang terbuka.

Cerita demi cerita bergulir tentang hal mistis di kebun belakang sekolah, hingga tak ada satupun orang yang betah berlama-lama disana. Rupanya hal ini menjadi kesenangan bagi Romi dan kelompoknya, seolah mereka diberi ruang gratis oleh sekolah untuk melampiaskan kekesalan mereka terhadap orang yang tak mereka sukai.

Aku menjadi orang yang kerap dibawa kesana, untuk sekadar dipermalukan, dihina, atau dipukuli. Seperti hari ini, aku yang tak tahu apa-apa, menjadi korban pemukulan Romi dan kelompoknya, hanya karena mereka baru saja dimarahi seorang guru BP akibat ketahuan merokok.

"Mereka yang berbuat bodoh, lalu kenapa aku yang menjadi korban atas kebodohan mereka? Kenapa harus aku?"

Memikirkan soal pertanyaan itu seperti tak ada habisnya, karena tak pernah kutemukan jawabannya.

Rumah, seharusnya menjadi tempat aku berlindung. Ibu, seharusnya menjadi malaikat yang siap membantuku menyelesaikan persoalan yang tak ada habisnya ini. Namun kenyataannya, rumah bagiku terasa seperti neraka. Dan Ibu adalah penjaga neraka yang siap menghukumku dengan segala prasangkanya.

Teriakkan Ibu memekakan telinga, tudingan-tudingan terhadap aku yang selalu salah semakin membuatku terpojok. Seringnya aku lebih memilih untuk diam, atau menangis cengeng layaknya seorang anak yang masih kecil. Semakin aku diam, semakin aku menangis, Ibu akan semakin *senewen* dan memintaku untuk diam.

Lagi-lagi ceramahnya soal hidup mandiri, atau tentang Ayah yang sudah berpulang akan kembali bergulir. Muak rasanya mendengar itu semua, dan aku tak tahu bagaimana rasanya mengungkapkan kemuakkan itu.

Aku tak pernah menyesal dilahirkan di dunia, dan menjadi anak satu-satunya di keluarga ini. Seburuk apapun sikap kedua orangtuaku, aku menyayangi keduanya.

Kematian Ayah yang memang sudah diperkirakan oleh dokter, tentu saja membuatku terguncang. Bukan terguncang memikirkan bagaimana hidupku tanpa Ayah, tapi aku terguncang karena Ibu pasti akan sangat kesepian. Dan jika sudah kesepian, Ibu akan mericuhkan

segala perkara yang terjadi di hidupku. Kadang aku berpikir sebaiknya aku mati saja, agar Ibu benar-benar bisa memulai hidupnya yang baru, benar-benar baru.

Percuma menceritakan segalanya pada Ibu, sudah bisa ku pastikan kalau dia tak akan mempercayainya. Sama seperti sebelum-sebelumnya, Ibu selalu menganggapku pembohong. Dia akan percaya jika aku berkata, "Bas yang salah, Bu. Karena telah mengganggu Romi di sekolah..."

Leni terus menceramahi anak semata wayangnya tentang bagaimana seharusnya seorang anak bersikap. Sebenarnya anak itu sudah bersikap baik, karena tak sekalipun dia menentang perkataannya, seolah mengakui segala kesalahan yang telah dia perbuat. Tapi anak itu terlalu diam, tak mengatakan sepatah kata pun, hingga wanita itu menjadi semakin gusar terhadap sang Anak.

"Baskara!!! Kamu menganggap Ibu ada atau tidak, sih?! Kau ini sangat bebal!"

Sebuah tamparan melayang saat itu juga, tepat di pipi kanan anak laki-lakinya. Kali pertama dalam hidupnya, Leni menampar anak itu. Perasaan marah tiba-tiba menguap berganti perasaan sesal yang sudah tak mungkin ia tarik kembali.

Secuil Harapan

IBUNYA hanya bisa tercengang, membiarkan anak itu berteriak sambil menangis memuntahkan isi hati dan segala kekesalannya. Setelah sekian lama bungkam, anak ini bicara juga. Dan perkataannya sungguh di luar dugaan, tak sesuai dengan yang sang Ibu bayangkan.

Air mata mulai berjatuhan dari kedua belah mata wanita itu, ada rasa sakit yang tiba-tiba terasa di dalam hatinya. Dan yang sekarang membuat matanya terasa panas adalah sebuah rasa bersalah. Tak ada yang salah dengan kemarahan sang Anak, dia mengungkapkan hal yang baru disadari oleh Leni. Benar rupanya, anak itu selalu sendirian, bahkan saat mendiang Ayahnya masih sehat.

Baskara berlari meninggalkan Ibunya. Bisa saja dia langsung masuk ke dalam kamar, tapi yang dia lakukan adalah berlari menuju ruang kerja mendiang Ayahnya dan menguncinya dari dalam. Leni berlari mengejar anak itu, menangis meneriakan kata maaf bertubi-tubi sambil sesekali mengetuk dengan keras pintu ruang kerja suaminya.

Anak itu diam, tak menggubris ibunya, hanya sesekali terdengar suara isak tangis dari dalam sana.

Baskara terduduk di sudut kamar, menutup kedua telinganya sambil memejamkan mata.

Diam-diam dia mulai merasa jenuh, sangat marah, dan ingin meluapkan semua amarahnya entah pada apa. Dia benci mendengar teriakan Ibunya yang tak henti memanggil-manggil namanya.

Seumur hidupku, tak pernah mengenal kakek dan nenek. Entahlah, apa mungkin karena kedua orangtuaku menikah saat umur mereka sudah terlalu tua, hingga tak ada satu pun punya cukup waktu hidup untuk sekadar menyaksikan kelahiranku, dan pertumbuhanku, satu-satunya cucu mereka.

Baik Ayah ataupun Ibu, merupakan anak tunggal. Sudah beres sampai disitu silsilah keluargaku. Tak ada yang ku kenal, tak ada yang bisa kuajak bicara, tak ada siapa-siapa... hanya sepi yang kurasa sepanjang hidup.

Kadang aku hanya berandai-andai, seandainya punya Nenek, Kakek, Paman, Bibi, Adik, Kakak, atau Sepupu, mungkin hidupku tak akan seburuk ini.

Jika kedua orangtuaku tak mampu mengerti isi hatiku, setidaknya mungkin orang-orang itu mau

mendengarkanku, dan memberiku semangat untuk menjalani semua ini.

Aku terkunci di dalam ruang kerja Ayah, mengurung diri seraya memendam rasa marah. Kesabaranku habis juga pada Ibu, aku tak tahan mendengarnya terus berteriak menyalahkan aku. Ibu tak pernah mau tahu kejadian yang sebenarnya, dan aku merasa lelah karena terus menerus menjadi korban.

Sedih sekali membayangkan jikalau Ayah masih hidup, hidupku tak juga akan lebih baik. Berat rasanya, merasa tak punya harapan dan tak bisa menggantungkan harapan pada siapapun.

Bekas tamparan tangan Ibu masih terasa panas di pipi, pelipisku berdenyut-denyut ngilu, bekas pukulan tempat pensil Romi yang tadi dengan sukacita menghajarku dengan alasan ingin menguji daya tahan tempat pensilnya yang terbuat dari kayu. Tangan kananku pegal karena dipaksa menahan hantaman Ridho yang sedang ingin menguji pukulannya... belakangan dia sedang rajin berolah raga bela diri. Seribu alasan konyol anak-anak itu kerap membuat tubuhku ini merasa sangat lelah dan kesakitan. Dan sekarang, di tambah oleh sikap Ibu yang sekonyong-konyong menamparku. Arrrgh, hidup ini sangat berat.

Kadang aku berpikir, bunuh saja aku jika memang hanya itu yang dapat menghentikan kekejaman mereka terhadapku.

Ibu sudah berhenti menggedor pintu ruangan ini, tak ku dengar pula teriakan-teriakannya memanggil namaku. Sedikit demi sedikit air mata mulai mengering, dan aku mulai memaksakan diri untuk berdiri, juga berkeliling di ruang kerja Ayah sembari memainkan barang-barang yang bergeletakan di atas meja kerja Ayah. Rupanya Ibu belum rampung membereskan ruangan ini, mungkin karena terlalu banyak kenangan bersama Ayah dalam barang-barang yang ada disini, hingga Ibu tak kuat untuk berlama-lama.

Meja gambar Ayah terlihat berdebu, ingatanku kembali ke masa lalu saat masih kecil dulu dan aku selalu mengganggunya yang sibuk mendesain gambar bangunan di meja gambarnya. Ayah seorang arsitek, dan dia tak pernah bisa diganggu saat sedang bekerja. Kupikir keseriusannya dalam bekerja akan terhenti saat aku mengajaknya bermain. Namun Ayah tak pernah menggubrisku, dia lebih suka menghabiskan waktu untuk pekerjaannya daripada bermain-main denganku. Terkadang dia suka mencorat-coret kertas kosong, menggambar apapun dengan menggunakan pensil gambar. Tumpukan coretan tangan Ayah tersusun rapi diatas meja kerja. Aku membukanya satu persatu dan mulai tersenyum.

Aku mengambil kertas-kertas itu dengan sembarang, membosankan. Coretan tangan Ayah dipenuhi sketsa interior rumah. Lembar demi lembar kubuka, hingga sedikit demi sedikit kutemukan sketsa-sketsa yang tak biasa.

Aku yakin benar, sketsa ini adalah gambaran Ayah, dengan kemeja dan celana kain khasnya, juga topi *baseball* yang tak pernah luput dia pakai sehari-hari.

Yang membuatku antusias, ada sketsa manusia yang benar-benar mirip dengannya, berdiri di samping sketsa Ayah. Hanya saja, gaya berpakaian mereka sangat berbeda. Laki-laki mirip Ayah itu memakai stelan sangat rapi, dengan model rambut berbeda dari Ayah dan tambahan kacamata di wajahnya.

Aku mulai bertanya-tanya, siapa dia? Kenapa Ayah menggambar sketsa laki-laki yang sangat mirip dengannya dalam kertas gambar ini?

Bagai mendapat suntikan energi, anak itu lantas bangkit dari tempatnya terduduk, dan mulai mengobrak-abrik rak buku harian milik mendiang Ayahnya. Dia merasa penasaran, jelas terlihat dalam sikapnya saat ini yang sibuk seperti

tengah mencari sesuatu. Buku-buku harian milik Ayahnya itu dibongkarnya, dibuka secara acak, dan di hempaskan saat dia tak menemukan apa yang sedang di carinya.

Matanya tiba-tiba terpaku pada sebuah buku harian berwarna coklat tua, yang tampak lebih kumal daripada buku-buku harian yang lain. Dibukanya buku itu, dan tulisan-tulisan di buku itu membuat Baskara tersenyum lebar.

Jakarta, 2 Februari 1995

Tak ada yang bisa memisahkan kulit dari dagingnya, bagiku Anton adalah kulit yang mampu menyempurnakan diri menjadi seorang yang tak kehilangan arah. Saudaraku, tak akan lekang oleh jaman
Saudaraku, tak akan lekang oleh kejamnya hidup
Saudaraku, akan tetap seperti itu.
Kita terlahir berdua, maka kelak akan bersatu entah dalam dimensi apa.

Andi Syah

Tak butuh membuka lembar lainnya lagi, karena lembar buku harian yang sedang di baca oleh Baskara sudah menjelaskan segalanya. Terselip sebuah foto dalam tulisan itu, foto mendiang Ayahnya berdampingan dengan seorang laki-laki dengan wajah yang sama persis dengan sang Ayah.

Anton...

Baskara menggumamkan nama yang tertulis dalam lembar itu, sambil terus memandangi foto yang sedang dipeganginya. Pikirannya mulai menebak-nebak, apakah memang benar ternyata ayahnya punya saudara laki-laki bernama Anton? Yang lebih menggembirakan, saudara laki-laki Ayahnya adalah kembaran mendiang sang Ayah yang memiliki wajah dan rupa sangat mirip dengan ayah Baskara.

Terlalu bahagia, sebut saja begitu. Setelah bertahun-tahun merasakan duka karena tak punya keluarga selain Ayah dan Ibunya, akhirnya sebuah kenyataan mengejutkan membawa angin segar bagi Baskara.

Entah mengapa dia menjadi sangat yakin bahwa laki-laki mirip Ayahnya ini merupakan kembaran sang Ayah, dengan kata lain... dia adalah Paman Baskara. Belum apa-apa, kepalanya sudah membayangkan betapa menyenangkannya jika dia bisa bertemu Paman yang belum pernah dikenalnya itu. Padahal belum tentu laki-laki itu memang Pamannya, atau mungkin hanya orang lain yang kebetulan memang mirip dengan mendiang Ayahnya.

Dibukanya buku harian itu, lantas di tutup lagi, lalu dipeluk dengan penuh rasa gembira. Tiba-tiba saja, sebuah kartu nama usang jatuh dari buku harian

yang sedang dipeluknya. Anak itu memicingkan matanya beberapa saat, lalu membungkuk untuk mengambil kartu nama itu. Matanya terbelalak senang, tatakala melihat ada nama "Anton Syah" tertulis disana, lengkap beserta alamat tinggalnya. Keyakinannya tentang "Paman" semakin bulat, saat membaca nama belakang Syah di belakang nama Anton, sama persis dengan nama belakang Ayahnya.

Matanya kini berbinar, senyum terkembang dengan lebar. Kartu nama itu dia tatap bagai sedang menatap sebuah harta karun. "Aku akan mencari Om Anton..." gumamnya sambil memasukkan kartu nama itu lagi ke dalam buku harian.

Merundung Nasib

BASKARA terbangun di keesokan hari, masih di ruang kerja mendiang Ayahnya. Badannya terasa sakit, karena tak sengaja tertidur di atas karpet ruangan itu. Hal yang pertama dicarinya ketika membuka mata adalah kartu nama dan buku harian tua milik sang Ayah, untuk sekadar memastikan bahwa yang dia temukan semalam bukanlah khayalan atau mimpi.

Buku harian itu masih ada, begitupula kartu nama bertuliskan nama seseorang yang di duga adalah Pamannya. Bibirnya menyunggingkan senyum, bahagia ini tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Mungkin bagi orang lain ini terlalu berlebihan, namun bagi Baskara ini adalah harapan.

Waktu menunjukkan pukul 5.30 pagi, adzan Subuh sudah tak terdengar lagi. Sedikit terlambat untuk Baskara bersiap pergi ke sekolah. Sebenarnya jarak rumah tinggalnya tak terlampau jauh dari

sekolah, hanya saja dia harus selalu datang sepagi mungkin untuk melayani atau mengerjakan pekerjaan rumah anak-anak senior yang biasa menganiayanya di sekolah.

Romi, nama itu bagai hantu dalam kepala Baskara. Sungguh menyakitkan jika memikirkan bagaimana anak itu mencaci, memaki, hingga tak segan bermain fisik saat menyiksa Baskara. Lebih baik menuruti kata-katanya ketimbang terus mengalami kesakitan yang diakibatkan oleh Romi dan komplotannya itu.

Baskara berlari cepat menuju kamar, segera mandi, dan menyiapkan peralatan sekolah. Buku harian milik Ayahnya turut dia masukkan ke dalam tas sekolah.

Untuk sesaat dia terdiam saat memasukkan buku harian ke dalam tasnya, dan dengan cepat dia mengambil kartu nama misterius itu dari dalam buku harian untuk menyimpannya di saku baju seragam.

Sambil mengendap, dia berusaha tak mengeluarkan bebunyian saat hendak pergi meninggalkan rumah. Anak itu sedang tak ingin bicara dengan Ibunya. Dia masih memendam rasa marah dan kekesalan mendalam pada sang Ibu yang dia anggap tak pernah bisa memahami dirinya.

Matahari mulai terlihat lebih berani, tak lagi malu-malu muncul di balik awan. Baskara mulai merasa semakin panik, dia takut tak sempat melayani

Romi yang memang memintanya datang lebih pagi hari ini, untuk mengerjakan PR matematika. Ingat betul dirinya, saat Romi mengancam akan menyakitinya lebih dari hari kemarin jika dia tak muncul pagi itu.

Angkutan umum berlalu lalang di depannya, namun tak satupun mau berhenti untuk Baskara. Semua orang pergi terlambat sepertinya pagi itu, hingga memadati mobil-mobil angkutan umum.

Baskara terlihat sangat *senewen*, keringat dingin bercucuran di pelipis. Tak tahan rasanya memikirkan bagaimana nanti Romi akan menghukumnya jika dia terlambat datang ke sekolah. Terpaksa, anak itu mengandalkan kedua kakinya untuk berlari menuju sekolah. Sambil terengah, jantungnya berdegup kencang, lelah sekaligus takut menyelimuti sekujur tubuhnya dalam waktu yang bersamaan. Berkali-kali dia melihat jam di tangan kanannya, memastikan bahwa dia tak akan terlalu terlambat sampai di sekolah.

Harapannya tak sesuai dengan kenyataan. Anak laki-laki berseragam putih biru itu sampai di sekolah bertepatan dengan bunyi bel masuk sekolah. Banyak anak berlarian menuju kelas, sementara Baskara hanya diam terpaku di depan

gerbang sekolah. Alih-alih berlari masuk kelas, dia langkahkan kakinya menuju halaman belakang sekolah, kalang kabut, disertai rasa takut yang menyeruak dari dalam diri.

Tak ada sesiapa disana, padahal dia sudah kepayahan merangkai berbagai alasan untuk meredam amarah Romi dan komplotannya. Baskara semakin menggigil, rasa takut itu membuat badannya bereaksi tak keruan, sebentar merasa kegerahan, sebentar merasa kedinginan. Keadaan halaman belakang sekolah terasa lebih mengerikan dibanding sebelumnya. Entah dimana anak-anak itu, kemana mereka semua? Seharusnya mereka semua menungguku disana, untuk mengerjakan tugas matematika milik mereka.

"Ya Allah, lindungi aku dari mereka...."

Batinku terus menerus berdoa, dan mohon perlindungan kepada *Tuhan*. Sungguh tak keruan rasanya membayangkan kemarahan Romi dan yang lainnya. Aku memang salah, karena sudah berjanji kepada mereka untuk datang sepagi mungkin ke sekolah hari ini. Berkali-kali aku memukul kepalaku, mengolok diri sendiri yang tak disiplin bangun pagi.

Keringat terus bercucuran dari kepala, hingga ke pelipis. Aku merasa takut untuk masuk ke dalam kelas, atau menampakkan diri di hadapan siswa lain. Romi, Bonny, Hafid, Martin, dan Lubis, tak akan tinggal diam atas keteledoranku ini.

Guru matematika kelas 3 memang terkenal galak, dan mereka akan mendapatkan hukuman berat akibat tak mengerjakan pekerjaan rumah mereka. Kupejamkan mata, berpikir tentang hal paling buruk yang akan mereka lakukan kepadaku.

"Ah paling mukaku babak belur, sakit *sih*... Tapi ya sudahlah, *toh* aku juga yang salah."

Kulangkahkan kaki menuju kelas, kupaksakan saja dengan cara menyemangati diri sendiri agar berani menghadapi rasa takut ini. Lorong sekolah sudah sangat sepi, semua siswa sudah masuk ke dalam kelas. Selain ketakutan terhadap Romi dan kelompoknya, harus kupersiapkan juga ocehan Pak Marwan yang sudah pasti akan marah melihatku telat masuk kelas.

Sejujurnya, aku lebih berani menghadapi Pak Marwan daripada Romi. Dunia ini gila, kenapa semakin banyak manusia jahat? Kenapa harus ada orang-orang sepertiku yang tertindas? Kenapa orang-orang jahat itu lebih menyeramkan daripada seorang guru? Dunia yang memang aneh, atau aku saja yang aneh?

Sambil terus berjalan, aku tak menyadari ada beberapa anak yang bersembunyi di ujung lorong

sekolah sedang menungguku, mungkin karena terlalu asik melamun dalam rasa takut yang tak kunjung hilang. Mereka bergerombol, menantiku lewat di depan mereka. Entahlah, kejadiannya terjadi begitu cepat. Sampai-sampai sulit bagiku mengingat setiap detilnya.

Aku yang sedang memikirkan banyak masalah dalam kepala, tiba-tiba dijegal oleh anak-anak itu. Mereka menjegalku dengan cara menendang betis sebelah kanan, saat posisi tubuhku tepat berada di depan mereka. Rasa kaget membuatku berteriak keras, terlebih saat keseimbanganku hilang hingga membuat tubuh ini melayang lantas jatuh dengan posisi menelungkup. Wajahku jelas terkena benturan dengan lantai lorong, cukup keras hingga tiba-tiba saja hidungku mengeluarkan cairan berwarna merah. Bibirku mengaduh, tatkala rasa sakit dan linu mulai menjalar di sekitar hidung, kepala, hingga ke ujung kaki.

Tas yang ku pakai jatuh berserakan memuntahkan segala isinya di atas lantai. Dan entah bagaimana caranya, jam tangan yang kupakai juga ikut hancur hingga talinya putus dan berserakan bersama isi tas.

"Brengsek!!! Kemana aja lo? Balas dendam, ya?! Gara-gara lo kita ga boleh masuk kelas dan kena skors! Sialan! Mau coba mempermainkan kita, ya?! lo harus tanggung jawab, anak aneh!!!"

Romi dan komplotannya memukuli Baskara tanpa ampun. Lorong itu memang cukup jauh dari kelas, bahkan sangat jauh dari ruang guru dan ruang kemanan sekolah, hingga tak ada satupun manusia melihat kejadian demi kejadian yang menimpa Baskara. Tak puas dengan memukulinya, mereka memaksa anak malang itu berdiri meski kepayahan. Anak-anak itu masih merasa kesal pada Baskara yang datang terlambat ke sekolah dan tak mengerjakan tugas matematika mereka.

Anak-anak itu menutupi wajah Baskara dengan menggunakan jaket milik Romi. Mereka sedang menyembunyikan rintihan Baskara, luka lebam wajahnya, serta darah yang tak berhenti mengucur dari hidung.

Anak-anak ini membawanya ke halaman belakang sekolah, tempat mereka biasa berkumpul untuk menyiksa anak-anak yang menjadi korban kekerasan mereka. Tak ada perlawanan, mungkin Baskara terlalu letih untuk melawan, atau mungkin merasa tindakan mereka semua adalah resiko yang harus dia terima akibat kelalaiannya pagi ini.

Anak-anak itu diliputi emosi. Tanpa belas kasih, mereka memaksa tubuh Baskara yang kepayahan untuk terus mengikuti gerak mereka menuju

halaman belakang sekolah. Sesekali mereka tak sungkan untuk menyeretnya, belum lagi *bogem-bogem* mentah yang mendarat dengan sangat empuk di wajah anak itu. Romi yang terlihat paling emosional ketimbang anak-anak lain. Nafasnya memburu, wajahnya merah padam, tangannya tak henti memukuli punggung Baskara.

Alih-alih berhenti di halaman belakang sekolah, mereka terus membawa tubuh Baskara menuju tempat lebih dalam lagi. Jelas, bukan halaman belakang sekolah yang mereka tuju, melainkan kamar mandi *bobrok* yang letaknya ada di ujung halaman belakang sekolah. Meski sudah tak layak pakai, kamar mandi itu sesekali masih digunakan oleh penjaga sekolah, atau tukang kebun yang memang sering datang ke sekolah itu untuk membenahi taman-taman di dalam sekolah.

Baskara mengerang, kamar mandi itu adalah salah satu tempat yang paling dihindari oleh seluruh siswa di sekolah. Banyak cerita bergulir tentang kamar mandi itu, salah satunya adalah tentang seorang siswa perempuan yang gantung diri disana.

Meski tak punya daya untuk melawan, anak itu merasa sangat ketakutan. Dia bukan anak pemberani, apalagi soal hal mistis. Lebih baik disiksa seperti ini ketimbang harus kesana dan bertemu hantu lagi.

"Tolooong, ampunnn... ampunnnnn... jangan bawa saya kesanaaaaa..."

Baskara coba bersuara. Alih-alih dihiraukan, anak-anak itu malah tertawa-tawa puas melihat reaksi Baskara yang tiba-tiba histeris. Mereka semakin semangat menyeret tubuhnya, hingga mereka semua kini sudah berdiri di hadapan kamar mandi *bobrok* itu.

Ada bak mandi berisi air keruh disana, beserta gayung yang sudah dipenuhi lumut. Baunya tak keruan, belum lagi dinding kamar mandi yang sangat kotor dipenuhi lumut juga tanah merah yang sudah mengerak. Kali itu, Baskara benar-benar ketakutan, dan ketakutan itu memunculkan kemarahan. Tiba-tiba saja anak itu punya keberanian untuk meronta, lantas balas memukul kepala Romi dengan sangat keras.

"lepaskan saya!!! Saya akan adukan kalian semua pada kepala sekolah!"

Romi sangat marah, benar-benar marah.

Mendengar Baskara berteriak-teriak kepadanya menyulut emosinya lebih membara lagi. Seharusnya anak itu diam saja, *toh* mereka hanya akan menguncinya disana beberapa saat.

Namun teriakan itu akhirnya membuat Romi berinisiatif melakukan tindakan lebih kejam lagi.

Diseretnya lagi tubuh Baskara masuk ke dalam kamar mandi, lalu tanpa ampun anak itu menenggelamkan kepala Baskara ke dalam bak mandi kotor penuh dengan air keruh hingga membuat anak itu kesulitan bernafas, dan hanya mampu menggerakkan tangan kanannya sebagai penanda bahwa dia butuh pertolongan. Beberapa kali Romi mengangkat dan memasukkan lagi kepala anak itu ke dalam bak mandi, membuat kondisi tubuh Baskara jelas terlihat semakin lemah.

Yang lainnya hanya mampu menertawakan nasib anak itu di tangan Romi. Tak ada satupun yang membantu, atau sekadar melepaskan cengkraman Romi dari rambut dan kepalanya.
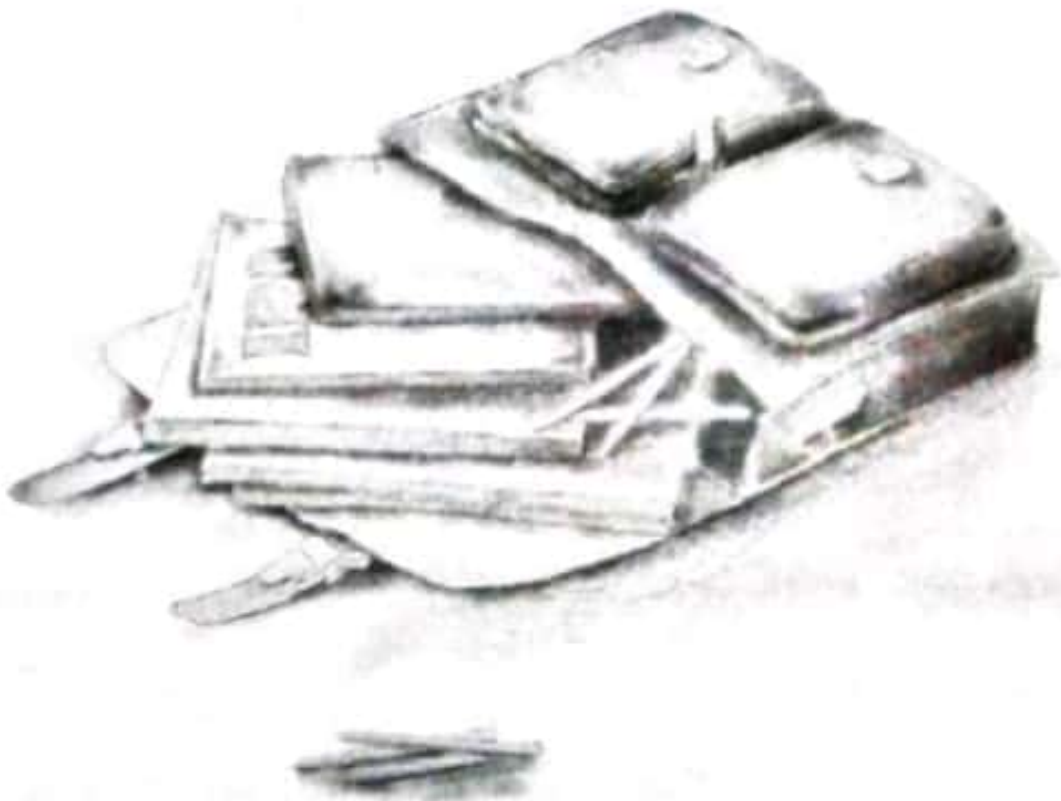
Trauma

MEREKA hampir membunuhku, beruntung aku dapat segera bangkit dari keterpurukan akibat siksaan mereka semua. Rasanya sesak sekali, nyaris tak bisa bernafas. Belum lagi rasa jijik, karena air bak kamar mandi halaman belakang sekolah itu yang teramat kotor.

Dari situlah kemarahanku muncul, dan seketika berubah jadi tenaga hebat yang mampu membuat mereka menghentikan tindakan jahat mereka kepadaku itu. Sebentar saja aku berpikir, bahwa ini adalah sesuatu yang salah dan tak perlu aku takuti.

Romi hanya anak laki-laki bodoh yang pernah tak naik kelas, kebetulan saja dia kaya dan membuat dengan kekayaannya membuat anak itu sering meremehkan orang lain yang dia anggap lemah tak berguna. Bonny, masuk ke sekolah ini hanya karena dia seorang atlit basket, ya... lewat jalur prestasi meskipun nyatanya dia sama sekali tak pernah membantu sekolah ini untuk memenangkan kejuaraan basket. Hafid dan Martin, kedua Ayah mereka menjadi anak buah Ayahnya Romi di kantor, dan mereka terpaksa harus rela menjadi anak buah Romi di sekolah, menyedihkan. Sementara

Lubis, awalnya hanyalah seorang anak Ibu Kantin di sekolah, yang kemudian menjadi teman baik Romi karena sering mengantarkan pesanan Romi di kantin sekolah ke kelasnya, dari mulai makanan, minuman, hingga rokok.

Komplotan itu benar-benar membuatku muak, meski harus kuakui aku begitu takut kepada mereka. Rasanya tak sabar menunggu mereka semua segera lulus dan pergi meninggalkan sekolah ini.

Aku memang bersalah karena telah mengingkari janjiku pada mereka pagi tadi. Tapi apakah harus begini hukuman yang kuterima akibat keteledoranku? Sangat berlebihan! Menyebalkan rasanya ketika aku yang tak berdaya ini harus menanggung kemarahan mereka yang malas dan bodoh. Bukankah seharusnya mereka mengerjakan tugas-tugas sekolah mereka sendiri saja? Kenapa semua harus dilimpahkan kepadaku?

Salah satu kelebihan yang diberikan *Tuhan* kepadaku adalah rasa sabar. Dan sialnya, kesabaranku itu kini menjadi bumerang karena aku tak punya keberanian untuk melawan mereka yang kerap bertindak semena-mena terhadapku.

Tak ada satu pun teman yang membela saat anak-anak itu bersikap jahat, karena memang aku tak pernah punya teman.

Sebetulnya aku pernah memiliki seorang sahabat perempuan, namun ia pindah ke luar negeri bersama keluarganya saat kami sama-sama

duduk di kelas 5 Sekolah Dasar. Kepindahannya itu membuatku bersedih, dan tak mau merasakan kesedihan lagi jika suatu saat bersahabat dengan teman lain yang akan kembali meninggalkanku seperti itu.

Oleh karenanya, aku memutuskan untuk tak lagi punya teman. Mungkin karena dianggap aneh, akhirnya banyak siswa di sekolah ini yang tak tahan untuk tak mengganggguku.

Jangankan kakak kelas seperti Romi dan teman-temannya, teman sebayaku pun banyak yang bersikap seenaknya kepadaku. Hanya saja seringkali aku tak menggubris mereka.

Namun pada Romi dan kawanannya, aku tak punya nyali.

Sekujur tubuh di penuhi luka, basah kuyup bajuku akibat rembesan air dari kepala, lama-lama jadi terasa sangat dingin. Badanku mulai menggigil...

Aku berlari sejauh mungkin, meninggalkan sekolah dan orang-orang di dalamnya yang sangat memuakkan. Emosi menyerang kalbu, rasanya ingin marah pada dunia ini, yang membuatku sungguh menderita di dalamnya.

Tak mungkin pulang sepagi ini ke rumah, Ibu akan menggantungku. Pertengkaran kami tadi malam saja belum selesai, apa jadinya jika Ibu melihatku dalam kondisi begini.

Aku sangat yakin Ibu tak akan membelaku, atau mengerti bagaimana perasaanku saat ini. Aku ingin berlari kemana saja, asal tak kembali ke sekolah atau pulang ke rumah.

Segala pikiran berkecamuk di kepala, memikirkan banyak hal yang membuatku menjadi sangat marah. Baru kali ini diperlakukan sangat jahat oleh anak-anak itu, dan aku masih merasa kesal karenanya.

Kamar mandi halaman belakang sekolah, sungguh ide yang sangat buruk. Aku memiliki pengalaman yang tak pernah bisa kulupa di kamar mandi itu, saat pertama kali mengikuti masa orientasi siswa baru di sekolah.

Sebenarnya desas-desus tentang hantu di kamar mandi itu sudah ku dengar dari beberapa anak yang saling bergosip tentang suasana sekolah kala itu. Aku ini bukan anak yang penakut, apalagi dengan hal-hal non logis seperti itu.

Ingat betul, saat itu berpuluh siswa mengantri di toilet sekolah untuk mengambil air *wudlu*. Tempat

wudlu mushola sekolah tak cukup menampung semua siswa kelas 1 yang diberi kesempatan untuk istirahat shalat dan makan.

Aku tak suka mengantri, karena secara tidak langsung mengharuskanku berbasa basi dengan sesama pengantri. Karenanya, aku memutuskan untuk mengambil *wudlu* di kamar mandi halaman belakang sekolah.

Penjaga sekolah bilang, meski tak layak tapi di kamar mandi itu masih ada aliran air yang bisa dipakai untuk sekadar buang air atau ambil *wudlu*.

Tanpa rasa takut, aku pergi ke tempat itu seorang diri.

Menurut cerita yang kudengar dari anak-anak lain, di kamar mandi halaman belakang sekolah ini pernah ada seorang siswi yang bunuh diri. Anak perempuan itu menggantung diri disana, akibat stress yang disebabkan oleh sistem pendidikan di sekolah.

Sekolahku ini memang sekolah swasta favorit, yang siswanya di dominasi oleh orang-orang pintar. Meski swasta, tapi persyaratan untuk masuk ke sekolah ini terbilang sulit, karena harus melewati beberapa tes.

Mungkin orang seperti Romi sebenarnya cerdas dan mungkin juga berprestasi jika bersekolah di sekolah lain, tapi disini dia benar-benar terlihat bodoh karena tidak bisa mengikuti pelajaran, dan cara mengajar guru-guru sekolah ini dengan baik.

Mataku berkeliling mencari tahu mungkin ada satu atau dua anak yang sama sepertiku, berpikir praktis tanpa merasa takut. Tak ada sesiapa disana, hanya aku sendirian. Agak mengerikan memang suasananya, tapi ini wajar karena halaman belakang sekolah beserta kamar mandinya memang bukan tempat yang banyak dikunjungi.

Dengan rumput liar yang tumbuh tinggi, membuat halaman belakang sekolah kian seram. Kupikir memang selama ini orang menganggap halaman belakang sekolah ini mengerikan hanya karena kondisinya yang terbengkalai.

Langkahku terhenti di depan kamar mandi, bau menyengat sudah tercium dari sana. Kututup sejenak hidungku, lalu terus berjalan masuk untuk segera mengambil air *wudlu* di dalam sana.

Suasana pengap kamar mandi terbengkalai itu membuat keringat dingin bercucuran, bukan karena takut melainkan karena rasa jijik tak tertahankan.

Ibu pernah bilang bahwa aku ini terlalu berlebihan, sok higienis, karena kerap kali marah saat disuguhi makanan-makanan yang kuanggap jorok.

Aku tak suka makanan yang tak higienis, atau tempat-tempat kotor. Dan tempat itu, adalah salah satu tempat paling jorok yang pernah aku datangi, rasanya ingin muntah.

Tak terbayangkan bagaimana rasanya kalau harus berlama-lama di dalam sana, apalagi kalau

harus disekap oleh Romi dan kawan-kawannya. Lebih baik aku mati saja.

Aku tengah membelakangi pintu kamar mandi, dengan posisi ke arah bak mandi. Kupilih untuk tak menggunakan gayungnya, terlalu banyak lumut yang menempel dalam gayung plastik itu. Dengan cuek, kucelupkan tanganku langsung ke dalam bak, biar saja *toh* tak ada siapa-siapa di kamar mandi ini.

Entah darimana datangnya, tiba-tiba ada suara perempuan yang berteriak kepadaku, "Heh, anak jorok!!! Seperti tidak pernah sekolah!"

Sontak aku merasa sangat kaget, mataku berkeliling mengintari dinding kamar mandi. Aku takut ada orang mengintip dari luar sana lewat dinding yang bolong. Tak ada celah berlubang, meski memang kamar mandi ini *bobrok*, tapi dindingnya masih utuh tertutup rapat. Bulu kuduk meremang kembali, kali ini benar karena rasa takut yang teramat sangat.

"Takut, ya? Hihihi...."

Perempuan itu kembali bersuara, disertai tawa cekikikan yang membuat bulu kudukku semakin meremang hebat. Jelas kali ini aku sadar kalau suara itu muncul dari atas plafon. Lupa kujelaskan bahwa plafon kamar mandi ini bolong hingga jelas terlihat rangkanya.

Refleks mataku melihat ke arah atas, dan betapa terkejutnya aku atas pemandangan yang saat ini kulihat. Di atas rangka itu, tengah duduk seorang anak perempuan berseragam sedang tertawa melihat aku yang tiba-tiba saja mematung tegang, menahan tangis.

Kuambil seribu langkah setelahnya, sambil berteriak keras tatkala sadar bahwa aku baru saja bertemu hantu. Jelas itu hantu, wajahnya sangat pucat, duduk di atas rangka atap kamar mandi, dengan tali tambang melingkar di lehernya.

Aku sangat panik, dan mulai meracau bahwa aku baru saja melihat hantu kepada anak-anak yang masih mengantri di mushola sekolah. Mereka semua menertawakan aku, menganggapku aneh, dan sejak itulah perundungan dimulai.

Ada Romi dan teman-temannya disana, sebagai senior yang sedang mencari mangsa. Aku terpilih menjadi mangsa empuk mereka, untuk dianiaya, dicaci, dan dipermainkan seenak hati mereka sejak hari itu.

Aku bisa menerima semua perlakuan mereka semua, tapi untuk kembali masuk ke dalam kamar mandi halaman belakang sekolah itu, aku tidak sudi. Benar-benar meninggalkan rasa trauma yang

sangat dalam, hingga tak mau lagi melirik ke arah sana setiap Romi dan yang lainnya membawaku ke halaman belakang sekolah.

Sekarang kalian paham, kan? Mengapa aku benar-benar marah ketika Romi menyeretku menuju kamar mandi itu, dan terlihat berniat menyekapku di dalam sana.

Baskara berlari sangat cepat menuju luar sekolah, tanpa ada satupun orang yang mengetahui kalau dia tengah berusaha kabur dari sana. Bagian atas tubuhnya basah kuyup, wajahnya bengkak karena bekas pukulan.

Anak itu sebenarnya ingin pulang ke rumah, bersimpuh dan minta perlindungan dari Ibunya.

Namun dia sadar, tak mungkin hal itu terjadi.

Dia kebingungan, berdiri kedinginan tanpa tas yang tertinggal di lorong tempat Romi mulai memukulinya. Tak ada sepeserpun uang di dalam saku celana pendeknya, membuat anak itu semakin bingung harus berlari kemana.

Dia berdiri di bawah pohon beringin tepat di depan sekolah, masih menggigil hebat. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri, bagai seekor anak burung yang kehilangan arah. Berkali-kali dia rogoh saku celananya, jelas terlihat dia tak menemukan apapun di dalamnya.

Dalam bingung, tiba-tiba dia terlihat sangat kaget saat tiba-tiba matanya beradu pandang dengan sesosok anak perempuan seusia dia, tengah memandanginya dari seberang jalan.

Baskara memelotot takut, lalu buru-buru dia berlari meninggalkan tempatnya berdiri. Anak itu terlihat sangat panik dan ketakutan, berlari dengan tergesa-gesa menuju kendaraan umum yang sedang berhenti tak jauh dari pohon beringin itu.

Anak laki-laki malang itu masuk ke dalam mini bus berplat kuning, tak tahu hendak kemana. Sebenarnya tak ada yang aneh dengan penampilan anak perempuan di seberang jalan itu, dia terlihat ramah dan tersenyum menatap Baskara.

Anak perempuan itu memakai seragam sekolah yang sama seperti seragam Baskara, berwajah pucat, tersenyum manis memerhatikan anak laki-laki itu dari seberang jalan, dengan tali tambang menempel di lehernya. Ya, itu dia. Hantu perempuan yang tempo hari sempat membuatnya trauma terhadap kamar mandi halaman belakang sekolah.

Mengejar Mimpi

AKU tak mengira, kalau hantu perempuan di kamar mandi belakang sekolah itu akan muncul lagi. Rasanya masih gemetaran sampai sekarang, aku tak sadar akan kemunculannya. Baru saja aku berpikir tentang kengerian kamar mandi belakang sekolah, tiba-tiba dia muncul di seberang jalan seolah aku memang memanggilnya lewat pikiran.

Sungguh aku merasa sangat takut, baru kali ini bertemu hantu. Entah kenapa aku yakin dia adalah hantu, sosok siswi yang bunuh diri di sekolah. Kalau bukan hantu, kenapa harus dia bawa tambang di lehernya? Untuk apa?

Dan lebih parahnya lagi, atas kepanikan yang terjadi tadi, sekarang aku tengah berada di sebuah mini bus tujuan Bekasi. Tanpa uang sepeser pun! Tas gendong tempat aku menyimpan dompet dan uang bekal terjatuh di lorong sekolah, dan entah bagaimana nasibnya. Aku tak ingin mengambilnya lagi, dan tak peduli tasku itu berada dimana.

Tapi sekarang bagaimana nasibku? Hendak pulang ke rumah aku takut Ibu, kembali ke sekolah pun rasanya tidak mau. Aku harus pergi kemana sekarang? Mini bus ini menuju ke Bekasi, aku tak punya siapa-siapa di dunia ini selain Ibuku.

Sebentar, aku...
Aku...
Aku kan punya Paman.

Seketika tangannya merogoh saku kemeja seragam. Bagai menemukan yang sedang dia cari, senyumnya melebar tatkala tangannya mengeluarkan secarik kartu nama dari sana.

Kartu nama itu benar-benar terlihat usang kini, terlebih setelah basah kuyup terkena rembesan air yang membasahi sekujur tubuh Baskara.

Ada nama itu, yang kembali membuat wajah sang anak laki-laki merasa sangat lega. Dan betapa bahagianya anak itu tatkala sadar alamat tempat tinggal sang paman adalah di kota Bekasi, sejalan dengan mini bus yang kini sedang ditumpanginya.

Rasa sakit dan takut yang sejak tadi meraja tiba-tiba saja meluntur berganti rasa bahagia. "Mungkin *Tuhan* memang memintaku untuk mencari Paman,

dengan cara seperti ini." Hal itu yang kini tertulis di dalam pikirannya.

Alih-alih memikirkan bagaimana cara membayar ongkos perjalanan menuju Bekasi, dia malah sibuk membayangkan apa yang harus dia lakukan nanti saat bertemu Pamannya, yang mungkin sudah memiliki keluarga, atau bahkan mungkin punya anak seusia dia.

Lalu bagaimana kalau sang Paman menanyakan kenapa dia datang dengan kondisi seperti ini? Basah dan babak belur. Bagaimana kalau Paman menanyakan kabar Ibu? Dan atau bagaimana kalau ternyata Paman sudah tak tinggal lagi disana? Apa yang harus dia lakukan?

Anak itu termenung dalam deru mesin Mini Bus, dan teriakan kernet yang coba mencari penumpang lain. Kondisi mini bus ini lengang, tak banyak penumpangnya. Mungkin karena beroperasi pada jam sepi penumpang, wajar saja ini masih sangat pagi.

Sesekali Baskara melongok ke kanan dan ke kiri, dia takut banyak orang memenuhi mini bus ini yang nantinya akan terganggu dengan kondisi anak itu yang masih basah kuyup. Seharusnya kondisi itu menarik perhatian sang kernet, namun laki-laki kumal yang berdiri di pintu mini bus itu seolah tak peduli padanya.

Cuaca sangat panas, hampir sampai kota Bekasi. Baskara menengok ke arah luar jendela mobil yang

ditumpanginya, sambil memandangi kartu nama lusuh itu.

Sepertinya dia harus turun di sini saja, tepat di pusat kota, agar nanti dapat dengan mudah mencari alamat yang akan dia tuju.

Tanpa diberhentikan olehya, tiba-tiba mini bus itu berhenti tatkala ada seorang penumpang hendak naik. Sebenarnya anak itu bingung, harus dengan apa dia membayar ongkos. Namun secepat kilat dia memutuskan untuk kabur saja, berlari sekencang-kencangnya dari sang kernet.

Baskara melompat waswas, nyaris terjatuh sempoyongan. Secepat kilat dia berlari meninggalkan mini bus yang membawanya sampai ke Bekasi. Anak itu sudah menyiapkan mental, untuk di kejar, di pukuli, atau bahkan di bunuh oleh sang kernet. Tampang kernet itu sangat sangar, tak mustahil jika dia berpotensi mencelakai orang lain, setidaknya itu yang ada di dalam pikiran Baskara.

Sambil terengah dia berlari bagai sedang di kejar anjing, hingga terasa pusing kepalanya karena rasa sesak di dada, belum pelipisnya yang sekarang terasa berdenyut nyeri. Baru kali ini dia merasakan sakit, selama di perjalanan menuju kota Bekasi, dia sama sekali tak merasa kesakitan. Rasa sakitnya terkalahkan oleh perasaan takut, takut tertangkap oleh sang kernet atau orang-orang yang membantu kernet itu untuk menangkapnya.

Namun ketakutan Baskara nyatanya sia-sia.

Tak ada teriakan, apalagi kejar-kejaran untuk menangkapnya. Anak itu hampir terjatuh hilang keseimbangan karena berlari terlalu kencang, berhenti di satu titik pojok jalanan sambil terus menoleh ke kanan ke kiri ke depan hingga ke belakang.

Tak ada sesiapa di belakang sana, seolah dia memang tak membuat masalah. Anak itu kebingungan, bagaimana mungkin kernet itu membiarkannya kabur begitu saja?

"Mungkin dia kasihan padaku, yang basah kuyup dan babak belur ini. Sejak menaiki mini bus, aku yakin kernet bertampang sangar itu sudah kasihan kepadaku. Pasti dia tahu kalau aku ini tak punya uang untuk membayar ongkos. Terima kasih, bang kernet!"

Dia pikir, menemukan alamat tempat tinggal seseorang itu akan mudah. Nyatanya sudah seharian ini dia berputar-putar mencari alamat yang tertera di kartu nama lusuh itu, tak menemukan titik temu.

Dia yang kebingungan, mulai merasa lelah hingga nyaris menyerah. Walau tak merasa haus atau lapar, dia begitu kelelahan. "Ya Allah, tolong bantu

aku..." Bibirnya terus menerus menggumamkan kalimat itu, sambil sesekali kepalanya menengadah ke atas langit seolah sedang berbicara dengan Sang Pencipta.

Kehidupan kota Bekasi hampir sama dengan Jakarta, padat, sibuk, dan orang-orang bersikap acuh pada yang lainnya. Termasuk pada Baskara yang berkali-kali coba bertanya tentang alamat sang Paman. Tak satu pun manusia yang peduli kepadanya, mereka lebih memilih asyik dengan *gadget* ketimbang membantu anak laki-laki itu untuk mencari alamat rumah Pamannya.

Anak itu tidak marah atas sikap orang-orang yang tak memedulikannya, dia hanya kesal dan berjanji pada dirinya sendiri bahwa suatu saat nanti dia tak ingin menjadi seperti orang-orang ini, egois dan tak punya rasa kemanusiaan.

Adzan magrib berkumandang, langit sore menjelang malam di kota Bekasi hari itu sangatlah suram. Baskara duduk di pinggir trotoar, sekelebat bayangan Ibunya tiba-tiba muncul.

"Bu..." ucapnya sambil menundukkan kepala.

Ada perasaan menyesal karena telah pergi begini jauh, meninggalkan Ibunya yang mungkin sekarang sedang menunggunya pulang. Anak itu mulai merasa kesal, karena mungkin saja alamat sang paman ini ternyata memang sudah tak bisa ditemukan lagi, atau bahkan mungkin ini hanya lah sebuat alamat fiktif yang lazim ditulis dalam kartu nama seseorang.

Semua ini gara-gara Romi dan yang lainnya, lagi-lagi dia menggeram kesal. Ada perasaan marah yang tak tertahan atas perlakuan kejam anak-anak itu kepadanya. Jauh di lubuk hati, dia masih tak terima atas sikap jahat mereka. Keinginan membalaskan dendam pun muncul, namun entah dengan cara apa dia harus membalas rasa sakit hati dan rasa sakit fisiknya itu.

Anak itu terus menundukkan kepala, hingga tak sadar ada seseorang yang duduk di sampingnya. Seorang wanita paruh baya, memakai baju sangat klasik tempo dulu, dengan rambut terurai hingga ke pinggang.

"Sedang melamunkan apa, nak?"

Pertanyaannya membuat lamunan Baskara menjadi buyar. Untuk sesaat, dia tertegun melihat penampilan wanita yang dengan cuek ikut duduk di pinggir trotoar jalan sepertinya. Dengan rambut lurus panjang berwarna hitam legam yang membungkus wajah mungilnya, dia terlihat sangat cantik.

Tak sadar Baskara tersenyum menatapnya, "Tante, saya tersesat..." Jawab anak itu sekenanya.

"Kelihatan, *kok*. Mau kemana?" Wanita itu balik bertanya. Tanpa ragu, Baskara menyerahkan kartu nama pamannya pada wanita itu.

"Siapa orang ini?" Tanyanya lagi. Baskara lantas

menjelaskan bagaimana kisahnya hingga sampai ke kota Bekasi, dan harapannya tentang orang yang sekarang sedang dia cari.

Wanita ini mengangguk-anggukan kepala sambil menatap Baskara dengan serius. Biasanya anak itu tak bersikap terbuka pada orang yang baru dikenalnya, namun entah kenapa pada wanita ini dia mampu menceritakan segalanya seolah sudah saling kenal sejak lama.

"Kamu boleh cari paman kamu ini, tapi kelak kamu harus pulang. Ya?" Wanita itu tersenyum penuh arti. Kening Baskara mengerut, lalu dia anggukkan kepalanya.

"Pasti, tante. Ibuku hidup hanya berdua saja dengan aku, aku pasti akan pulang. Tapi nanti, setelah kenal dengan pamanku. Aku hanya ingin merasakan bagaimana punya keluarga. Seumur hidup, yang aku kenal hanya Ayah dan Ibu. lebih-lebih sekarang Ayahku sudah meninggal, hidupku jadi lebih sepi. Tapi aku janji, aku pasti akan pulang."

Setelah mengobrol banyak dengan tante bernama Dewi Kunti itu, akhirnya dia sepakat akan mengantarkanku ke alamat rumah paman.

Jangan kaget membaca namanya, aku saja kaget setengah mati saat tahu tante cantik itu bernama Dewi Kunti, hampir-hampir tak bisa kutahan tawa saat dia menyebut menyebut namanya di depanku. Dan lebih anehnya lagi, dia bilang.

"Panggil saja saya dengan sebutan Tante Kunti."

Hahahaha.

Tante Kunti benar-benar manusia yang sangat baik hati, sepanjang perjalanan menuju alamat paman yang kami cari dengan berjalan kaki, dia

terus menerus memberi wejangan. Dengan caranya yang tidak menggurui, membuat aku merasa bebas bercerita tanpa rasa canggung.

Baru kali ini aku bertemu dengan orang asing yang membuatku merasa nyaman, melebihi rasa nyaman kepada Ibu sendiri. Sampai-sampai aku mengungkapkan hal itu kepadanya.

Kubilang, "Aku merasa senang bisa berbicara dengan tante, karena aku merasa menemukan sosok Ibu yang selama ini hilang dari hidupku. Seandainya saja Tante ini adalah Ibuku, tentu aku akan bahagia, tak selalu bersedih seperti sekarang."

Alih-alih senang dengan penuturanku, Tante Kunti malah memelototiku seakan yang kukatakan kepadanya adalah sebuah hal yang salah. Seram juga melihatnya melotot, jauh berbeda dengan ekspresi yang sebelumnya dia perlihatkan kepadaku.

Dia bilang, "Tak ada yang bisa menggantikan posisi Ibumu, Baskara. Sekalipun itu tante, yang kamu anggap baik. Kalau memang kamu merasa tidak nyaman berada di sisi Ibumu, coba dipikirkan baik-baik. Jangan-jangan yang salah itu adalah kamu, bukan Ibumu. Karena seorang Ibu akan berusaha menjadi seorang yang paling memahami anaknya, dan alangkah bijak jika anaknya pun melakukan hal yang sama... berusaha menyelami hati dan pikiran ibunya."

Mengejutkan, dia bercerita bahwa dia sempat kehilangan anaknya. Seorang anak perempuan

yang sangat dia sayangi, anak satu-satunya, harus meninggal karena obat-obatan terlarang. Hal itu menghancurkan jiwanya, hingga rasanya tak ada gairah lagi untuk hidup.

Makanya, dia sangat membela kaum Ibu karena dia tahu bagaimana rasanya menjadi seorang Ibu yang harus kehilangan anak. Sama seperti Ibu, Tante Kunti juga seorang diri mengasuh anaknya saat itu karena suaminya telah meninggal akibat kecelakaan mobil. Sekarang aku paham, kenapa Tante Kunti menginginkan aku segera pulang.

Menurut Tante Kunti, alamat yang sedang kami cari sudah sangat dekat. Dia tahu betul alamat itu, karena tempat tinggalnya tak jauh dari rumah tinggalnya.

Sebelum sampai di alamat tujuan, kami melintasi sebuah komplek perumahan dengan lampu sangat temaram. Di dalam sana, ada sebuah rumah tua dengan cat berwarna putih kusam.

"Itu rumah Tante, kapan-kapan main kesana, ya?" Ujarnya sambil terus berjalan. Aku yang berjalan di belakangnya hanya sempat menoleh, lalu merasa bulu kudukku berdiri saat menatap bangunan itu. Entah mengapa, rasanya sangat menyeramkan.

Sebuah bangunan apartemen tua menjulang tinggi di depan keduanya. Alamat yang mereka cari ternyata sebuah apartemen, pantas saja ada tulisan lantai 4 di kartu nama itu. Baskara berdiri di samping wanita bernama Kunti, sambil memegangi lengan wanita itu erat. Jelas terlihat Baskara sudah sangat nyaman berkawan dengan wanita yang baru dikenalnya itu.

Anak itu melangkah menuju apartemen, tapi wanita bernama Kunti itu memilih untuk tidak ikut. Sempat Baskara memaksanya untuk ikut mengantar, tapi wanita itu menolak dengan tegas.

"Ini urusanmu, nak. Selesaikan dengan cepat, setelah itu segera pulang, ya! Sampaikan salamku untuk pamanmu, istrinya, dan anak kembarnya."

Baskara menoleh seketika pada Tante Kunti, dia kaget mendengar ucapan salam yang wanita itu sampaikan.

"Tante kenal pamanku?" Dia reflek bertanya. Wanita itu cukup kaget mendengar pertanyaan Baskara, namun cepat-cepat dia gelengkan kepalanya.

"Tante hanya asal bicara, asal menebak, hihi. Ayo masuk ke dalam! Sudah terlalu malam!"

Tempat Yang Suram

Gedung apartemen itu terlihat sangat mengedihkan, suram, bagai tak terurus.

BASKARA mengendap ragu masuk ke dalam, rasanya tidak nyaman berada di tempat asing itu. Beberapa orang berlalu lalang, tanpa memedulikannya. Anak itu berdiri memaku sejenak, lalu mengarahkan kakinya menuju *lift* yang berada di bagian tengah lobi apartemen.

Bersama seorang laki-laki dewasa dan anak perempuannya, Baskara ikut masuk ke dalam *lift*.

Kondisi *lift* sangat mengkhawatirkan, kotor, berbau tak sedap, dengan lampu temaram yang menambah kengeriannya.

Anak laki-laki itu termenung, merasa ada yang salah dengan tempat ini. Matanya memicing, hendak menekan nomor lantai pada tombol angka yang terdapat di sebelah kanan *lift*. Tampak keheranan,

Baskara terus menerus memeriksa angka-angka itu. Tak ada angka 4 disana, yang artinya...

Tak ada lantai 4 di apartemen itu.

Anak perempuan yang juga ada di dalam *lift* itu memerhatikannya terus menerus, mungkin dia sedang memandangi kondisi Baskara yang sampai semalam ini masih terlihat basah, lembab, dan babak belur. Baskara balas memandangnya sambil tersenyum.

Anak perempuan itu balas tersenyum, lalu seketika menundukkan kepalanya, saat laki-laki dewasa yang berada di sampingnya tiba-tiba mencubit lengannya dengan keras. Terlihat keras, karena anak itu meringis menahan sakit.

Baskara merasa bersalah, sekaligus kaget. Mungkin laki-laki dewasa itu tak suka melihat anak perempuannya berinteraksi dengan orang asing. Di lantai 5 mereka turun meninggalkan *lift*. Terdengar jelas saat pintu *lift* hampir tertutup, laki-laki itu berteriak keras pada si anak perempuan.

"Sudah Papa bilang, jangan aneh-aneh!!!"

Sebegitu aneh kah aku ini, sampai-sampai seorang anak tak bersalah harus dimarahi oleh Ayahnya hanya karena memberi senyum padaku?

Sebal juga rasanya melihat orang yang tak ramah seperti itu. Aku kasihan pada anak perempuan itu, padahal dia sangat manis dan sepertinya baik. Seperti kebanyakan manusia yang aku kenal, laki-laki jelek itu bermulut kasar bahkan pada anaknya sendiri.

Kupusatkan lagu perhatianku pada lantai 4 apartemen ini, rasa panik kembali menyerang.

"Tidak ada lantai 4 di apartemen ini!" Rasanya resah bukan main. Bagaimana bisa tidak ada lantai 4? Kupandangi lagi kartu nama Pamanku, lantai 4 kamar nomor 4 jelas tertulis disana. Dalam keadaan bingung, sepasang laki-laki dan perempuan masuk ke dalam *lift* tepat di lantai 9.

Aku segera berdiri di pojok *lift*, berharap mereka tak melihat ke arahku dan bertanya tentang kondisiku yang sangat tak keruan ini.

Beruntung, sepertinya pasangan ini tengah bersitegang. Keduanya saling berdebat, berteriak keras hingga memekakkan telinga, bagai tak mengetahui keberadaanku yang berdiri tepat di belakang mereka. Ketegangan memuncak tatkala sang laki-laki menampar perempuan itu hingga terpental ke belakang. Aku merasa kaget bukan main, dan refleks ingin membantu perempuan yang mengaduh kesakitan itu.

Tapi perempuan itu berdiri sendiri, berhenti mengaduh, dan menampar balik laki-laki yang telah menamparnya. Perdebatan semakin

memanas, perpindahan *lift* dari lantai 9 menuju lobi apartemen terasa sangat panjang.

Yang paling membuatku kesal, mereka bahkan tak peduli ada aku yang merasa terpojok berada di tengah konflik pasangan ini.

"Kututup mata ini, dan kedua tanganku mulai menempel di kedua telinga. Berusaha menutup pendengaran dari pertengkaran dua orang dewasa yang kekanakan ini."

Baskara ikut keluar dari dalam *lift* bersama sepasang laki-laki dan perempuan sambil memasang wajah masam dan kesal. Dia berjalan cepat melewati pasangan yang terlihat saling adu mulut. Biasanya dia tak pernah terlihat begitu murka, tapi kali itu si anak laki-laki bersungut-sungut seperti tengah mengumpat.

Tak lama kemudian, dia lantas kembali celingukan bagai mencari sesuatu yang sulit ditemukan. Anak itu akhirnya memutuskan untuk menemui petugas keamanan yang berjaga di lobi apartemen, sepertinya hendak bertanya perihal lantai 4 apartemen yang tidak bisa dia temukan pada saat menaiki *lift*.

Namun ketika sudah sangat dekat dengan petugas keamanan yang sejak tadi terlihat mondar-mandir disana, tiba-tiba sang petugas keamanan berlari menghampiri pasangan laki-laki dan perempuan yang tadi bersama Baskara di dalam *lift*. Rupanya pasangan itu kembali bertengkar di lobi apartemen hingga mencuri perhatian sang petugas untuk melerai keduanya.

Anak laki-laki itu mendengus kesal,

"Sialan!" lagi-lagi dia mengumpat.

Padahal Baskara bukan seorang pengumpat, tapi segala kejadian yang menimpanya seharian itu membuat kesabarannya hilang, berubah menjadi emosi yang hampir saja meledak.

Bisa saja sebenarnya dia berteriak kepada orang-orang itu, agar mereka semua tahu bahwa ditengah pertikaian itu ada seorang anak remaja yang sejak tadi tak mereka gubris.

Kadang-kadang Baskara berkhayal untuk segera menjadi dewasa agar bisa dengan bebas menentukan jalan hidupnya sendiri. Tapi melihat pertikaian pasangan di *lift* itu membuat khayalannya itu buyar, dan seketika berpendapat bahwa menjadi dewasa itu ternyata menyebalkan.

Mengambil langkah mundur, dia membalikkan tubuhnya untuk keluar dari lobi apartemen. Harapannya untuk mencari alamat tempat tinggal sang Paman tiba-tiba saja pupus, membuat lelah hatinya kini. Meski sangat penasaran akan

keberadaan keluarganya itu, dia akhirnya berpikir untuk pulang saja karena mungkin Ibunya di rumah sekarang sedang cemas menantinya pulang.

Tapi sekarang sudah terlalu larut, lagipula dia tak punya ongkos untuk membayar kendaraan umum yang akan dia tumpangi. Mungkin anak itu akan menginap semalam saja di rumah tante Kunti, karena rumahnya relatif dekat dari apartemen ini. Meski malu, dia akan coba meminjam uang pada wanita yang baru dikenalnya tadi untuk ongkos pulang esok hari.

Tiba-tiba, matanya menatap ke sebuah titik di pojok lobi apartemen. Jelas tertulis disana barisan huruf merangkai kata, "Tangga Darurat". Entah darimana datangnya intuisi itu, karena keinginannya untuk tetap mencari alamat tinggal sang paman kembali muncul.

Jika menaiki tangga darurat, mungkin saja dia bisa bertemu dengan lantai 4 apartemen ini.

Rasanya muak sekali melihat orang dewasa itu bertengkar, seperti anak kecil saja! Padahal jelas terlihat keduanya sudah cukup berumur. Aku selalu sebal dengan orang dewasa yang ketus dan suka marah-marah, kurang lebih seperti Ibuku yang kerap memprotes segala hal seolah semua hal yang

dia hadapi adalah permasalahan yang sangat rumit.

Sama halnya dengan dua orang dewasa di *lift* tadi, yang sepertinya mendebatkan hal sepele. Sempat kucuri dengar, si perempuan berbaju minim itu berbicara soal uang makan dan uang belanja, lalu si laki-laki yang di sebelahnya tiba-tiba marah besar saat disinggung soal itu. Hanya karena uang, apakah pantas seorang laki-laki menampar perempuan? Dunia ini sudah gila, kelak aku tak ingin seperti mereka.

Gara-gara mereka, petugas keamanan apartemen ini jadi ikut sibuk hingga tak punya waktu untuk membantuku mencari tempat tinggal Paman. Untung saja mataku jeli, melihat tangga darurat. Jika tidak, mungkin sekarang aku sudah kembali pulang dan menginap semalam di rumah tante Kunti. Sebenarnya memikirkan menginap di rumah itu membuatku merinding sendiri, mengingatnya saja aku ngeri.

"Ya Tuhan, bantu aku menemukan lantai 4. Aku ingin bertemu Paman, walau sebentar saja..."

Tangga darurat kurasa adalah ide yang bagus. Tapi kengerian mulai menjalar lagi tatkala kedua kaki ini menapaki tangga demi tangga disana.

Sungguh apartemen ini sangatlah jelek, minim penerangan. Ada lampu di setiap pojokan tangga setiap lantainya, tapi tetap saja gelap. Ubun-ubunku

rasanya membeku, tak pernah aku takut pada hal-hal semacam ini, *yaaa* kecuali saat aku bertemu dengan perempuan berseragam dengan tambang melingkar di leher.

Hiyy, bergidik rasanya mengingat anak perempuan itu. Dan sekarang, rasa bergidik itu tiba-tiba saja aku rasakan, tepat di tangga darurat apartemen. Seperti ada belasan pasang mata yang sedang memperhatikan aku disana, tapi tak ada sesiapa. Sulit untuk kuungkapkan bagaimana tepatnya perasaanku, yang pasti tiba-tiba saja suasana rumah yang biasanya ku benci terbayang di dalam kepala.

Benar kata orang, tak ada tempat yang lebih baik selain rumah sendiri.

Aku coba memenuhi kepalaku dengan khayalan tentang suasana yang jauh berbeda dengan suasana tangga darurat ini. Baru sampai lantai 3, tapi rasanya sudah berjalan ratusan kilometer akibat perasaan campur aduk ini.

Seandainya aku tak berhasil menemukan lantai 4 lewat tangga darurat, maka akan ku kutuk tempat ini dan berhenti mencari keberadaan Pamanku. Lebih baik aku pulang saja kembali ke pelukan Ibu.

Aku masih sibuk menghibur diri, mengusir rasa takut dengan pikiran-pikiran baik.

Namun tiba-tiba aku dikejutkan oleh sosok nenek tua berpakaian kebaya sederhana yang berlawanan denganku.

"Astaga!" Sontak aku berteriak keras melihat kemunculan nenek-nenek tua dengan rambut berantakan dan sapu di tangannya itu. Nenek itu memelototiku dengan tatapan marah, semakin membuat nyaliku menciut.

Aku hanya bisa ternganga, tanpa ada sepatah kata pun yang keluar dari bibirku. Nenek itu tiba-tiba saja berbicara...

"*Mau apa kau disini? Cepat pulang!*"

Alih-alih menuruti kata-kata nenek misterius itu, Baskara malah berlari kencang melampaui sang nenek untuk terus menaiki anak tangga menuju lantai 4 tanpa menggubris perintah nenek-nenek bertampang seram itu. Dia menjerit seperti anak perempuan.

Baskara benar-benar ketakutan, seperti habis melihat hantu.

Beruntung saat tengah berlari, dia melihat sebuah pintu menuju sebuah lantai, entah lantai berapa itu dia tak peduli karena sekarang yang dia lakukan adalah membuka pintu itu dan masuk ke dalamnya.

Anak itu panik bukan main, bahkan di dalam lantai yang dia masuki pun Baskara masih berlari dan berteriak meneriakkan kata

"Toloooong... Toloooong."

Mencari Pelindung Diri

SUARA hentakan kaki anak itu menimbulkan bunyi yang menggema di sekitar lorong lantai apartemen yang dia masuki. Langkahnya terhenti seiring nafas yang mulai *ngos-ngosan* karena lelah. Keadaan anak itu seharian ini benar-benar kacau.

Bisa di bilang kondisi hari ini adalah kondisi hari paling aneh yang pernah Baskara hadapi. Meski masih diliputi rasa takut, dia memutuskan untuk duduk di lantai lorong itu tanpa memedulikan keadaan di sekitarnya.

Suara-suara berisik manusia mulai terdengar di telinganya, ada perasaan lega dalam diri anak itu. Entah mengapa dia yakin betul nenek aneh yang ditemuinya di tangga bukanlah manusia. Terlalu misterius jika memang dia adalah seorang manusia normal.

Jika bukan hantu, mungkin dia orang kurang waras, begitu pikirnya. Meski tak mengenal orang-orang di dalam ruang apartemen ini, setidaknya

Baskara merasa lega karena berada di tengah manusia-manusia penghuni apartemen lantai.

Sebentar.

Lantai berapa ini? Anak laki-laki itu mulai sadar bahwa seharusnya jika menurut anak tangga yang dia tapaki, lantai ini adalah lantai 4. Namun jika lantai apartemen ini menunjukkan angka 5, berarti memang tak ada lantai 4 di apartemen ini hingga sia-sia sudah pencariannya hari ini.

Matanya menelanjangi setiap sudut lorong tempatnya kini terduduk. Senyum berkembang seketika, tatkala matanya beradu dengan sebuah angka di pojok lorong apartemen yang menunjukkan tengah berada di lantai berapa kini dia terduduk lelah.

Ya, dia berada di lantai 4, lantai yang tidak tertera di *lift* apartemen.

Untung saja aku tak menyerah.

Nyatanya memang ada lantai 4 di apartemen ini. Berarti tulisan alamat pamanku di kartu namanya memang sebuah alamat yang benar-benar bisa kucari. Seandainya tadi aku menyerah, atau

ketakutan melihat hantu nenek-nenek itu, tentu aku akan selalu penasaran atas keberadaan Paman yang tak pernah kutemui seumur hidupku ini.

Ada semangat baru yang kembali membara di dalam dada, membakar habis rasa takut terhadap kejadian yang baru saja ku alami di tangga darurat. Sekarang, yang kupikirkan adalah kamar no. 4, lokasi tempat tinggal Pamanku berada.

Mataku kembali menelanjangi setiap sudut lorong, di hadapanku sekarang menunjukkan kamar nomor 9, sementara sebelah kanannya menunjukkan kamar no.10, berarti kamar no.4 berada di sebelah kanan, hampir dekat dengan pintu tangga darurat.

Secercah harapan kembali datang, aku ingin segera mencari kamar itu, dan bertemu dengan Pamanku. Apapun reaksinya, kuharap dia benar-benar seseorang yang punya hubungan darah denganku.

Harapanku, membawa Paman kembali ke dalam tali persaudaraan dengan keluargaku yang kini hanya tinggal berdua saja, setidaknya agar Ibu tak lagi merasa kesepian, atau uring-uringan yang berujung melampiaskan rasa sepinya dengan kemarahan padaku.

Meski sebenarnya aku ragu untuk berjalan menuju kamar no.4, tapi rasa penasaranku membuat kedua kaki ini terus melangkah percaya diri. Aku tak tahu, apakah memang kamar itu masih di tempati oleh Pamanku, atau mungkin orang lain.

Sekilas hati kecilku mencemooh, "Pamanmu? Yakin benar itu Pamanmu, bagaimana kalau bukan? Bagaimana kalau ternyata laki-laki yang ada di foto itu adalah orang lain? Atau sekadar teman mendiang Ayah?"

Ah sudahlah, aku sudah menempuh perjalanan melelahkan untuk menuju kesini. Setidaknya aku berharap saja, kalau orang yang akan kutemui nanti di kamar no.4 ini adalah orang baik yang sudi menampungku hingga esok hari. Syukur-syukur dia mau mengantarku pulang ke rumah.

Segala kemungkinan saling bermunculan, aku bertekad untuk terus maju untuk membunuh rasa penasaran yang sejak tadi malam tiba-tiba saja menghantui.

Baskara berdiri di depan kamar Nomor 4

Jelas terlihat bagaimana tubuh anak ini kembali bergetar, entah karena dingin atau karena tegang.

Namun kemungkinan besar adalah karena tegang, anak ini benar-benar mengandalkan naluri untuk meyakini bahwa yang sedang dia cari dan hendak temui adalah Pamannya.

Dengan takut, dia mulai mengetuk pintu kamar apartemen. Lama sekali, tak ada reaksi apapun dari

dalam sana. Keheningan membuatnya kembali resah, dan mulai memperhatikan kondisi lorong apartemen.

Jika di bandingkan lobi apartemen yang terbilang buruk, lantai 4 ini jauh lebih buruk lagi. Lampu lantai 4 lebih temaram daripada lantai-lantai lainnya, dan jelas terlihat debu tebal berserakan memenuhi lorong apartemen.

Anak laki-laki itu baru sadar, ada yang berbeda disini yang membuat bulu kuduknya kembali meremang. Pikiran-pikiran buruk bermunculan, hari ini tiba-tiba saja dia menjadi anak yang penakut.

Pelan tapi pasti dia mulai mundur, setelah sebelumnya sempat mengetuk pintu kamar nomor 4 berharap ada seseorang yang membukakan pintu dari dalam kamar itu. Matanya kembali menoleh ke kiri dan ke kanan, meski terdengar ada kehidupan dari dalam tiap-tiap kamarnya, lorong ini tiba-tiba saja jadi mencekam.

"Lebih baik aku pulang saja..." Bibirnya bergumam kecil mengeluarkan suara sangat pelan hingga nyaris tak terdengar.

Tubuhnya berbalik, namun tiba-tiba mematung tak bergerak. Anak itu ingat, ada hal yang dia takuti di tangga darurat, hal yang tadi dia hindari hingga membuatnya kabur dari sana. Bagaimana jadinya jika dia harus kembali kesana? Dan bertemu dengan sosok nenek misterius itu? Tak sanggup rasanya memikirkan hal itu.

Baskara panik, tak tahu harus melangkah kemana. Dengan kalut, dia kembali berbalik ke arah kamar nomor 4, dan menggedor kamar apartemen itu lebih keras lagi bagai orang yang sedang minta pertolongan.

"Buka pintunya bukaaaa!
Tolong aku toloooong!!!!
Tolong aku buka pintunyaaaa!!!!"

Ketakutan tak jelas itu membuatnya tertekan, hingga berbuat bodoh dengan bersikap seperti itu. Hal seperti ini bukan hal lazim yang dilakukan seorang Baskara, hari yang melelahkan membuat anak laki-laki itu kebingungan tak tahu harus berbuat apa.

Di luar dugaan, terdengar suara derap langkah seseorang dari dalam kamar apartemen nomor 4.

Baskara sadar, dan sontak derap langkah kaki itu membuat tubuhnya kembali mundur. Ada perasaan takut lain yang kini membuatnya kembali mematung. Kasihan dia, bagai sebuah perahu kayu yang terombang ambing di lautan, tak tahu harus mengarah kemana, tak mengerti harus menambatkan diri dimana.

Suara kunci pintu diputar kekanan
Gagang pintu bergerak ke bawah

Pintu kamar Nomor 4 terbuka
Sebuah kepala mengintip di baliknya.

"Ayah... Ummm... Maaf, Om Anton?"

Saat kulihat wajahnya, tiba-tiba saja mulut ini berani untuk memanggil nama itu. Belum tentu benar, tapi wajah orang ini benar-benar mirip dengan wajah Ayahku.

Berharap-harap cemas aku menunggu reaksinya, aku hanya takut dugaanku selama ini salah. Jauh di lubuh hati, aku berdoa semoga pencarian hari ini berujung indah sesuai dengan harapanku.

Laki-laki dewasa itu memicingkan matanya ke arahku, menelusuri tubuhku dari ujung kepala hingga ujung kaki. Hatiku berdegup kencang tak karuan, menunggu hal apa yang akan di lakukan atau yang akan dikatakan laki-laki ini kepadaku.

"Ya, ada yang bisa saya bantu?"

Wajahku tiba-tiba merasa hangat, mataku terasa panas, ada sesuatu yang hampir keluar dari sana, rasa haru yang tidak tertahan. Aku berharap banyak

pada pertemuan ini, dan sepertinya harapanku ini tak meleset jauh dari kenyataannya. Seandainya dia bukan Pamanku, setidaknya aku tidak salah orang karena telah berhasil bertemu dengan seorang laki-laki mirip Ayah yang benar bernama Anton.

"Saya anak Pak Andi Syah. Mungkin Om kenal Ayah saya..."

Tiba-tiba saja matanya terlihat membesar, mulutnya menganga bagai tak percaya. Tak mungkin laki-laki ini tak kenal Ayah, karena jika di lihat dari reaksinya, Om Anton ini tampak terkejut mendengarku menyebut nama Ayah.

Hati ini terasa lebih hangat lagi, degupan ketakutan kembali luntur berganti sorak sorai dalam diri yang kututupi dengan diam.

"Baskara? Betulkah ini kamu, nak?"

Kuanggukkan kepala kepadanya sambil tersenyum, sedang kedua mataku berusaha menatap laki-laki itu dengan tatapan paling hangat yang pernah aku punya. Aku bahagia, dia tahu namaku, dan kuyakin benar kini kalau dia juga tahu siapa aku.

Alih-alih mendapat respon yang baik, laki-laki bernama Anton ini malah berteriak keras,

meneriakkan kalimat yang aku tak pernah bayangkan sebelumnya.

"Tidak mungkin ini kamu, Baskara!! Kenapa kamu bisa kesini? Apa yang terjadi padamu?! Kenapa kamu mencariku?!"

Apartemen Lantai 4

BASKARA tidak bisa berkata apa-apa, dia terlalu kaget mendengar teriakan laki-laki yang sekarang sudah berdiri tepat di hadapannya sambil memandang penuh rasa heran.

Entah mengapa laki-laki bernama Anton ini jadi histeris tatkala dirinya memperkenalkan diri sebagai anak Andi Syah, yang tak lain adalah mendiang Ayah Baskara. Ada hal yang tidak bisa dimengerti oleh Baskara disini, namun dia memilih diam dan menjadi Baskara yang seperti biasanya, pasif.

"Apa yang terjadi padamu, Bas? Apa yang terjadi pada Ibumu? Dimana dia, Bas?" Tiba-tiba saja laki-laki itu menanyakan keadaan Ibunya. Yang tidak dia tanyakan adalah keadaan Ayah Baskara, kemungkinan besar laki-laki ini tahu bahwa Ayah Baskara sudah meninggal dunia.

Anak laki-laki itu menundukkan kepalanya, "Aku kabur dari sekolah, tidak minta ijin Ibu. Aku

cari alamat rumah om, karena aku berharap om Anton ini adalah saudara Ayah."

Sambil terus menunduk akhirnya Baskara angkat bicara, coba berkata jujur pada laki-laki yang baru ditemuinya ini. Jawaban itu nyatanya membuat Anton mulai mereda, bagai paham ada sesuatu yang anak laki-laki itu tak ketahui.

"Tahu darimana alamat apartemen ini, Bas?" Nada bicara Anton mulai melemah hingga membuat anak laki-laki yang tertunduk di depannya mulai berani menengadahkan kepala.

"Kutemukan kartu nama Om Anton di dalam buku harian Ayah.. Mmmh, ada foto Om dan Ayah juga disana. Kupikir, Om dan Ayah mungkin bersaudara. Aku hanya ingin memastikan itu, Om. Dan jika itu benar, aku akan sangat berbahagia karena akhirnya punya saudara."

Laki-laki itu terdiam beberapa saat, lalu menggelengkan kepalanya sambil membuang nafas.

"Baskara... Baskara... kamu membuat Om panik, maafkan Om terlalu kasar berteriak kepadamu barusan, ya? Dan benar, Nak... Om dan Ayahmu adalah kakak beradik. Om adalah kakak Ayahmu, bukan adik Ayahmu. Kami saudara kembar." Jawabnya dengan nada yang jauh lebih bersahabat.

Rasanya ingin menangis, tapi sebagai anak laki-laki tentu saja aku merasa terlalu gengsi untuk meneteskan air mata. Ternyata benar, Anton Syah itu adalah Pamanku, meski dugaanku sedikit meleset karena kupikir dia adalah adik dari mendiang Ayah.

Tapi setidaknya ternyata aku dan Ibu tidak hanya berdua saja di dunia ini, masih ada Om Anton yang masih terikat tali persaudaraan dengan kami. Harapan-harapan yang sempat meredup kembali bersinar terang dalam pikiranku, mengkhayalkan bagaimana kelak aku dan Ibu akan menjalani hidup berdampingan dengan Om Anton.

Sosok lain muncul dari balik pintu, seorang wanita dewasa yang sangat cantik. Wanita itu sama seperti Om Anton, memandangku dengan tatapan heran.

"Aku mendengar kau menyebut-nyebut Baskara, Pap. Apakah anak ini Baskara?" Tanyanya pada Om Anton, sambil sesekali menatap ke arahku. Laki-laki yang ada di sampingnya menganggukkan kepala, lalu menatap wanita itu dengan tatapan amat sedih.

Aku masih merasa keheranan, mengapa mereka berdua menatapku dengan tatapan itu. Bukankah seharusnya mereka bahagia bertemu aku? Keponakan mereka yang tak pernah mereka lihat sebelumnya. Aku tak tahu apakah kami pernah bertemu atau tidak, tapi seingatku baru kali ini aku bertemu dengan saudara kandung Ayah.

"Kenalkan, ini istri Om." Om Anton tiba-tiba

memecah lamunanku seolah tahu pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam kepalaku ini.

Wanita cantik itu tersenyum menatapku, namun masih dengan tatapan herannya.

"Amira, kamu bisa panggil saya dengan panggilan Tante Ami, sayang." Kuanggukkan kepala, sambil menyodorkan tangan kananku untuk bersalaman dengannya.

Tante Ami tercengang melihat betapa buruk kondisi tubuhku saat tersadar banyak terdapat lebam disana, termasuk tangan kananku yang banyak dihiasi lebam akibat pukulan Romi dan kelompoknya tadi pagi di sekolah.

"Astaga! Kenapa bisa begini, Bas? Kasihan sekali kamu, sayang..." Alih-alih menerima uluran tanganku, Tante Ami malah berjongkok di hadapanku sambil memeluk tubuhku dengan sangat erat.

Aku hanya bisa terdiam dalam pelukan Tante Ami, rasanya sudah lama sekali tak mendapat perhatian dan pelukan seperti ini dari Ibu.

Setelah Tante Kunti, malam ini aku merasa mendapat perhatian yang kurang lebih sama dari Tante Ami. Bagiku, hari ini adalah hari tersial sekaligus hari paling beruntung selama hidup.

"Ayo masuk ke dalam, sepertinya kamu kedinginan dan butuh ganti baju." Om Anton memecah suasana hangat antara aku dan istrinya di depan pintu kamar apartemen nomor 4.

"Tapi jangan terlalu ribut ya, Bas. Sepupu-sepupumu sedang tidur, jangan sampai membuat mereka bangun. Kamu tidak akan bisa beristirahat jika itu terjadi."

"Bas punya sepupu, Om?" Suaraku tercekat mengucap kata sepupu, hal yang selama ini sangat aku impikan. Betapa besar keinginanku untuk memilki saudara, dan bagiku pertemuan malam ini dengan Om Anton dan keluarganya adalah berkah luar biasa ditambah lagi keduanya telah memiliki anak.

Kedua suami istri itu menganggukkan kepalanya sambil tersenyum, "Ya, Baskara. Mereka masih kecil, dan sangat nakal. Tapi Tante yakin, mereka akan sangat senang bertemu dengan sepupu mereka." Tante Ami tersenyum lagi menatapku, sambil mengelus kepala dan pundakku.

Ketiganya masuk ke dalam apartemen nomor 4.

Baskara menatap liar kesana kemari, seolah kagum dengan isi apartemen Om dan Tantenya. Sementara suami istri itu terus menerus saling bertatapan heran seolah sedang mempertanyakan suatu hal yang mereka rahasiakan dari Baskara. Keduanya sama-sama terlihat khawatir, entah

mengkhawatirkan apa. Tapi Baskara tak menanggapi itu dengan serius, karena tampaknya dia sedang sangat menikmati kebahagiaan yang selama ini dia cari.

Berkali-kali dia bertanya soal sepupu-sepupu kecilnya kepada suami istri itu, dan mereka berdua mulai bercerita tentang kehidupan anak kembar mereka pada Baskara yang tampaknya sudah tak sabar bertemu. Sambil bercerita, Ami membawakan handuk dan pakaian milik suaminya untuk dikenakan oleh Baskara sebagai pengganti seragam yang seharian ini dia kenakan.

Kondisi di dalam apartemen Anton nyatanya tak seburuk suasana di lorong lantai 4. Jauh berbeda, kamar nomor 4 itu terlihat sangat hangat dan apik. Banyak benda klasik memenuhi apartemen dengan 3 kamar itu. Ada ruang keluarga, ruang makan yang terhubung langsung dengan ruang keluarga, dan ada 3 kamar yang menyebar di dalamnya tak saling bersebelahan. Yang paling menarik disana adalah koleksi lukisan Om dan Tantenya, membuat Baskara tak henti berdecak kagum mengagumi karya seni di dinding ruangan apartemen milik Om dan Tantenya itu.

"Om, kenapa Om terlihat jauh lebih muda dari Ayah, ya?"

Anton tersenyum geli, diikuti oleh sang

istri yang ikut tertawa mendengar pertanyaan keponakannya itu.

"Masa iya?"

Anton pura-pura tak percaya pada pendapat keponakannya. Dia masih tertawa melihat tingkah laku Baskara yang dia anggap masih bersikap kekanakan. Baskara mengangguk yakin pada Pamannya itu seolah sedang menyatakan bahwa perkataannya itu bukan main-main atau sekadar ingin menyenangkan hati sang Paman.

"Mungkin begini takdir seorang seniman, Bas. Selalu bahagia dan selalu muda belia. Betul begitu kan, Ma?"

Anton terkekeh sambil menarik lengan Tante Ami yang kembali tertawa mendengar penuturan suaminya. Dia lantas memeluk sang suami tanpa canggung di hadapan Baskara yang ikut tersenyum mendengar jawaban suaminya. Anton lantas bersungut-sungut cerita soal Ayah Baskara dan dirinya saat masih kecil dulu.

"Ayahmu sama seperti Om, punya jiwa seni tinggi. Tapi sayang, Ayahmu tak punya cukup

ngali untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan hatinya. Eh dia malah pilih jadi arsitek, botak kan jadinya? Pusing, stress, dan gampang sakit! Hahahah!"

Ami isterinya, terlihat mencubit lengan Anton yang setelahnya tak berhenti menertawakan pekerjaan mendiang Ayah Baskara. Karena di depan laki-laki dewasa itu, si anak kecil kini terlihat melamun, mungkin membayangkan pekerjaan Ayahnya yang waktu itu sangat sibuk hingga tak punya waktu untuknya dan berakhir sakit, lalu meninggal.

"Bas setuju pada pendapat Om. Ayah sangat sibuk di depan meja gambarnya. Dia juga sibuk dengan klien-kliennya. Tapi dia tak pernah berikan sedikitpun waktunya untuk menganggap aku anak semata wayangnya ini. Dunia tidak adil, om..."

Belum sempat Anton dan Ami menanggapi kata-kata sedih yang keluar dari mulut keponakannya, tiba-tiba perhatian mereka teralihkan oleh rengekan suara anak kecil yang minta ditemani tidur karena takut. Mata mereka semua langsung tertuju pada arah pemilik suara itu, dan secara bersamaan

semuanya tersenyum melihat sang pemilik suara rengekan.

Baskara tak bisa menahan perasaan senangnya karena di depannya kini berdiri seorang anak perempuan berusia sekitar 7 tahun sedang merengek memanggil kedua orangtuanya.

Namun rengekan itu terhenti tatkala melihat seorang anak laki-laki asing tengah duduk bersama-sama dengan Papa dan Mamanya.

"Siapa kamu?"

Anak perempuan itu bernama Sasa, salah satu anak kembar Anton dan Ami. Wajahnya bulat, berkulit sangat putih, dengan rambut keriting yang membuat penampilannya semakin menggemaskan. Awalnya dia terlihat takut pada Baskara, mungkin karena kondisi wajah anak laki-laki itu yang masih dipenuhi lebam.

Namun lama kelamaan dia mulai berani mendekati Baskara, dan menanyai Baskara dengan banyak pertanyaan kritisnya. Sesekali Baskara mengeluarkan celotehan canda pada sepupu kecil yang baru di kenalnya itu. Tak seperti biasa, anak laki-laki itu tiba-tiba saja menjadi sangat supel dan mengeluarkan sisi seorang kakaknya di depan Sasa.

Keduanya menjadi akrab dalam waktu singkat, membuat Anton dan istrinya merasa senang karena ternyata kedatangan keponakan mereka di rumah itu tak membawa masalah bagi Sasa yang biasanya penakut dan jarang bertemu orang asing.

Gelak tawa Sasa dan Baskara membangunkan anak kecil lainnya di rumah itu. Dengan keadaan masih mengantuk, seorang anak laki-laki berperawakan hampir mirip dengan Sasa keluar dari kamarnya. Anak laki-laki itu bernama Sakti, saudara kembar Sasa. Berbeda dengan Sasa, anak laki-laki ini lebih pemalu dan tak berani banyak bertanya pada orang baru yang mengaku sebagai sepupunya. Sakti terus menerus memperhatikan Kakaknya dan Baskara yang asik bercengkrama, sesekali dia tersenyum seolah ingin segera mengakrabkan diri dengan keduanya.

Ada kebahagiaan yang sulit diungkap dengan kata-kata, meledak seketika bagai air mancur di dalam diri Baskara. Setelah sekian lama, rasa-rasanya baru kali ini dia bisa tertawa lepas seperti sekarang. Selama ini, matanya selalu sendu bagai tak ada kehidupan. Namun malam itu, mata Baskara terlihat hidup.

Anak itu lupa, ada seorang wanita yang menunggunya pulang
Anak itu lupa, ada seorang wanita yang menangis

tak henti memanggil-manggil namanya
Anak itu lupa, ada wanita yang sedang menunggu
kabar dengan perasaan kalut

Tanda Tanya Bermunculan

HAMPIR sepanjang malam itu, kamar nomor 4 apartemen lantai 4 dipenuhi gelak tawa penghuninya. Kedatangan Baskara membuat seluruh penghuni kamar terjaga hingga tak tidur sampai pagi menjelang. Tak perlu waktu lama untuknya berbaur dengan anggota keluarga yang baru kali ini dia temui. Mereka semua merasa terhibur karena keberadaannya, Sasa dan Sakti terus tertawa mengelilingi Baskara yang tak henti berceloteh.

Seandainya dia selalu bersikap seperti sekarang pada sekelilingnya, tentu Baskara tak akan terus menerus tersiksa di sekolah maupun di rumah. Anak itu tak pernah bersikap terbuka pada orang-orang di sekelilingnya, baru kali ini dia berani menjadi dirinya sendiri.

Keluarga Pamannya ini memang sangat hangat, Tante Ami begitu memerhatikan kebutuhan Baskara dengan menanyakan bagaimana kondisinya, apa yang dia inginkan, dan menghangatkan tubuh Baskara dengan selimut tebal yang dia ambil dari dalam kamar.

Suasana di ruang apartemen ini jauh berbeda dengan suasana rumahnya yang cenderung sepi bagai tak ada kehidupan.

Anak laki-laki itu tak henti tersenyum, rasa sakit yang dia derita akibat siksaan yang di terimanya seharian ini seolah hilang berganti keceriaan dan kebahagiaan.

"Bas, sedang melamunkan apa? Mengantuk, ya?" Ami memecah lamunan Baskara yang sejak tadi terdiam menatap satu titik sambil terus tersenyum.

"Ah tidak, Tante. Aku tidak mengantuk. Aku sedang berterimakasih pada Allah karena telah mempertemukan aku dengan keluarga Tante dan Om Anton." Jawabannya yang sangat polos itu membuat Paman dan Bibinya tersenyum penuh haru.

"Ma, biarkan Baskara istirahat di kamar tamu. Kasihan dia sepertinya kecapekan. Sasa dan Sakti juga harus tidur lagi, ya? Papa tidak mau kalian sakit karena bergadang." Anton memberi komando istri dan anak-anaknya untuk segera tidur, sekaligus menyuruh Baskara untuk tidur di ruang tamu apartemen itu.

Namun tiba-tiba sepasang anak kembarnya merengek meminta ijin papa Anton agar mengijinkan Baskara tidur di kamar mereka. Lucu sekali melihat dua anak kecil itu bermanja-manja pada Papanya sambil merengek cengeng.

"Iya, kalian boleh ajak Kak Bas tidur bersama

kalian. Tapi tanya dulu Kak Basnya dong, dia mau tidak tidur berdempetan dengan kalian?" Anton menyerah sambil tertawa-tawa melihat sikap dua anaknya.

Baskara ikut tertawa melihat situasi itu, lantas menganggukkan kepala dengan mantap tanda dia sangat setuju pada ide sepupu-sepupunya. Melihat reaksi Baskara, Sasa dan adiknya lantas menarik-narik tangannya... mengajak anak itu masuk ke dalam kamar mereka untuk tidur bersama mereka disana.

Anton memandang ke arah istrinya sesaat, kompak keduanya tersenyum melihat pemandangan itu.

Namun tiba-tiba wajah Anton berubah menjadi tegang, tatkala keponakan dan anak-anaknya sudah masuk ke dalam kamar.

"Ma, kita harus bagaimana? Kasihan Leni, aku tak tega memikirkan nasibnya."

Bisa di bilang, pertemuanku dengan Paman Anton dan keluarganya adalah hal terindah yang pernah terjadi di dalam hidupku. Tak henti aku mengucap syukur pada *Tuhan* karena ijinnya lah aku dapat bertemu dengan keluarga ini. Perjuanganku

seharian ini tergantikan oleh rasa bahagia yang sampai detik ini berhasil membuatku terus menerus tersenyum.

Sekelibat bayangan Ibu melintas, tapi aku yakin Ibu juga akan bahagia atas hal baik yang kali ini kulakukan. Usahaku mencari Paman Anton bukan semata hanya untuk kepentinganku saja, melainkan untuk Ibu juga. Aku ingin dia berhenti marah-marah, berhenti tertekan, berhenti menangis. Seandainya Tante Ami menemui Ibu, mungkin Ibu akan mulai bersemangat lagi menjalani hidup. Contohnya aku, baru sebentar bertemu mereka... kepalaku sudah mulai dapat berpikir positif, tak seperti biasanya.

Tubuhku tertidur di sebuah ranjang berukuran besar, dengan dua anak kecil di kanan dan kiriku. Mereka memeluk tubuhku yang terbaring lemah dengan menggunakan kedua tangan mungil mereka. Rasanya nyaman sekali, tak pernah ku rasakan perasaan seperti ini. Ternyata begini ya punya keluarga yang utuh, aku paham mengapa teman-teman di sekolah selalu terlihat bahagia. Mungkin mereka merasakan kenyamanan seperti ini setiap harinya, setiap pulang ke rumah. Sedang aku, bahkan aku tak menganggap rumah tinggalku itu sebuah rumah. Selalu ada perdebatan, kesunyian, dan pertengkaran antara Ibu dan Ayah, atau antara aku dengan keduanya. Walau mereka ini bukan keluarga inti, kehangatan keluarga Om Anton

telah mengembalikan perasaan-perasaan yang tak pernah kucicipi saat di rumah.

Mata ini terasa sangat lelah, tapi aneh tak kurasakan kantuk. Padahal biasanya, aku selalu tertidur cepat. Sudah hampir subuh, dan kedua mataku masih terbuka lebar. Sementara kedua anak kecil di sampingku sudah terlelap tidur dengan posisi tak karuan. Bibirku tersenyum memandangi keduanya, meski tak ada kemiripan denganku tapi aku merasa bahwa dua anak ini benar-benar adik kandungku.

Melihat keduanya nyenyak tidur, memberikan kesan tersendiri yang tak dapat kuungkap dengan kata-kata. Tak perlu lah aku menunggu kantuk *toh* pemandangan yang sedang kulihat di depan mataku ini juga begitu mengagumkan.

Saat tengah asik menikmati suasana, tiba-tiba ku dengar Om Anton dan istrinya berdebat di kamar sebelah.

"Kita tak boleh beritahu dia!"

"Tapi kita tak bisa membiarkan dia berkeliaran seperti itu, Pap!"

"Kalau dia tahu, aku takut anak-anak kita juga akan tahu!"

"Aku kasihan pada Leni, Pap. Aku tak tega membayangkan bagaimana kondisinya sekarang paska ditinggal Andi, dan lalu sekarang ditinggal anaknya..."

"Sudah sudah, Mam. Untuk sementara waktu kita diam saja dulu, lihat perkembangannya akan seperti apa nanti. Cepat atau lambat, anak itu akan tahu."

Aku terkaget-kaget mendengar perdebatan itu, ada nama Ibuku disebut disana. Jika memang perdebatan itu karena aku pergi meninggalkan Ibu tanpa memberitahunya, astaga kurasa itu terlalu berlebihan. Bisa saja aku menelepon Ibu dan bilang kepadanya bahwa aku baik-baik saja bersama Om Anton dan Tante Ami.

Namun di luar itu, rasa-rasanya ada suatu hal yang di sembunyikan oleh Paman dan Bibiku. Aku harus tahu itu, dan akan coba mencari tahu sebenarnya apa yang mereka sembunyikan dariku.

Lagipula jika diingat-ingat lagi, Om Anton dan Tante Ami sempat memandangiku dengan tatapan keheranan saat tadi pertama kali bertemu seolah mencurigaiku atas suatu hal yang aku tak tahu.

Tiba-tiba saja aku merasa punya misi lain di rumah ini. Selain mencari sosok keluarga yang hilang, aku juga mau tahu mengapa mereka

selama ini tak pernah muncul dalam kehidupan keluargaku, keluarga adik mereka sendiri. Rasa-rasanya berbagai pertanyaan itu bisa dijadikan alasan kuat untukku menjalankan misi ini.

Saat sedang asyik memikirkan rencana ini, kedua kakiku kutarik mundur ke belakang untuk kembali ke atas tempat tidur. Nahas, kaki kiriku tiba-tiba menendang mobil-mobilan Sakti hingga menimbulkan suara cukup keras saat mobil-mobilan itu terpental ke dinding.

"Siapa disitu? Bas? Apakah itu kamu?" Tiba-tiba suara Om Anton terdengar.

Mataku melotot seketika, dengan cepat kulangkahkan kaki ke atas tempat tidur, dan pura-pura tidur di tengah dua sepupu kecilku. Om Anton dan Tante Ami masuk ke dalam kamar, melongok sebentar ke dalam, dan bergumam.

"Mungkin hanya tikus, Pap."

Anak-anak itu keluar kamar saat waktu menunjukkan pukul 1 siang. Konon memang begitulah kebiasaan keluarga Anton. Si anak kembar dibiarkan bebas tidur dan bangun semau mereka, karena Ayah dan Ibunya pun memberikan contoh yang sama.

Baskara masih tidak berhasil tidur sampai mereka semua bangun dan berkumpul di ruang makan siang itu. Walau tak tidur, tapi dia masih saja tak merasa ngantuk. Lebih anehnya lagi, jika kemarin dia sempat merasakan kesakitan di seputar wajah akibat pukulan Romi, hari ini dia merasa sangat sehat tanpa merasakan sedikitpun rasa sakit.

"Bagaimana keadaanmu hari ini, Bas?" Ami menanyai keponakannya.

Baskara tersenyum menatap ke arah Tantenya, "Aku merasa sangat sehat, Tan. Lebih baik daripada hari-hari sebelumnya." Ami balas tersenyum, lalu mulai sibuk menyiapkan nasi dan telur sebagai menu makan siang.

Anton baru saja bergabung di meja makan itu, disambut oleh celotehan-celotehan anak kembarnya yang tampak antusias melihat kedatangan sang Ayah. Baskara memandangi pemandangan itu dengan tatapan senang, sekaligus iri. Sepertinya dulu dia sempat berlaku seperti itu pada Ayahnya, tapi mungkin dulu sekali sampai-sampai dia tak benar-benar bisa mengingatnya.

Dibandingkan keluarga ini, keadaan makan bersama di rumahnya selalu hening dan dingin. Masing-masing anggota keluarganya punya kesibukan sendiri di atas meja makan, entah dengan *gadget* masing-masing, koran, atau tenggelam dalam lamunan.

"Tidak kerja, Om?" Tiba-tiba saja Baskara berbasa-basi.

Baik Anton maupun Ami merasa kaget mendengar pertanyaan anak itu. Keduanya lantas terlihat kaku, namun Anton coba mencairkan kekakuan dengan menjawab santai pertanyaan anak itu.

"Kau kan tahu sendiri Om ini seorang seniman, Bas. Om hanya melukis di rumah, tidak kemana-mana." Baskara mengangguk-anggukkan kepalanya tanda setuju.

"Tante sendiri bagaimana? Tidak kerja?" Lagi-lagi Baskara bertanya.

Ami sempat terdiam sejenak, "Kalau Tante kerja, lalu siapa yang urus Sasa dan Sakti?" Jawabnya sambil terkekeh.

Sekarang giliran Baskara yang diam, dia bingung harus bertanya soal apa lagi, sementara kepalanya menampung banyak sekali pertanyaan. Rupanya Anton membaca gelagat anak itu, sebelum terus menerus bertanya akhirnya dia berusaha menghentikan pertanyaan-pertanyaan Baskara dengan berkata.

"Sudah jangan banyak bertanya lagi, Bas. Segera makan agar tubuhmu semakin kuat. Harus sampai habis, ya!" Ucapnya sambil tersenyum.

Sasa dan Sakti saling berebut suapan dari Ibunya, anak-anak itu masih disuapi oleh Ami. Keduanya sangat kompak hari itu, memakai kaus garis-garis berwarna biru putih, di padupadankan dengan celana jeans pendek.

"Kalian lucu sekali memakai baju ini. Kalian mau jalan-jalan keluar, ya? Kakak boleh ikut?" Baskara kembali bersuara.

Giliran Sasa dan Sakti yang kini berpandangan. Lalu tiba-tiba wajah mereka terlihat sangat sumringah, ada rona bahagia terpancar dari sana.

"Mamaaaa, benar juga kata Bak Bas. Kami boleh keluar rumah dan main-main disana? Sudah lama kami tak melihat matahari, tak menghirup udara segar! Boleh ya Mamaaa boleh, *yaaa*?" Sasa dan Sakti angkat bicara sambil menariki rok Mamanya.

Ami terdiam, sementara tubuhnya bergoyang kesana kemari akibat tarikan tangan dua anaknya. Mata wanita itu menatap bingung ke arah sang suami. Melihat tatapan sedih istrinya, tiba-tiba Anton memelototi keponakannya, sambil meninggikan suara.

"Diam, Baskara! Jangan banyak bicara! Habiskan makananmu! Jangan berkata yang tidak-tidak! Dan kalian, Sasa! Sakti! Jangan meminta yang aneh-aneh. Kalian tidak pernah boleh keluar rumah! Titik."

Janggal

ANTON sedang membujuk anak-anaknya untuk berhenti menangis, sementara Ami mengajak Baskara meninggalkan ruang makan apartemen itu.

Rupanya kemarahan Anton pada Baskara menimbulkan ketegangan bagi kedua anaknya. Selama ini laki-laki itu tak pernah membentak satu pun diantara mereka, dan bentakan Anton terhadap Baskara membuat keduanya kaget hingga tak berhenti menangis. Ada perasaan menyesal dalam diri Anton karena tak dapat menahan emosinya pada sang keponakan yang dianggap terlalu banyak bertanya.

Kedatangan Baskara dalam keluarga itu rupanya tak hanya mendatangkan kehangatan baru, tapi diluar itu pasangan suami istri yang selama ini hanya hidup berempat di dalam kamar apartemennya harus bersiap menerima segala pertanyaan kritis Baskara yang memang sedang asik-asiknya banyak bertanya atas segala hal baru yang dia temui di keluarga mereka.

Sikap kasar Anton terhadap anak laki-laki itu justru semakin menimbulkan tanda tanya besar

yang sejak dini hari tadi menggelayut dalam pikiran Baskara.

Rasa-rasanya sungguh tak perlu pamannya bersikap semarah itu, *toh* yang ditanyakan oleh Baskara hanya hal umum yang lazim dilakukan oleh banyak orang. Alih-alih berhenti bertanya, Baskara malah terus menanyai Tantenya saat Ami membawa anak itu ke dalam kamar tamu.

"Tante, kenapa Om Anton marah pada Bas? Memang Bas salah, ya? Tolong tante, beritahu Bas dimana letak kesalahan Bas."

Biasanya dia tak sekritis itu
Biasanya dia tak punya nyali untuk bertanya seberani itu
Baskara berubah, menjadi seorang anak yang selalu ingin tahu
Bukan selalu, tapi "terlalu" ingin tahu

"Bas, Tante tak keberatan kamu datang dan tinggal disini bersama keluarga Tante. Tapi ada beberapa hal yang mesti kamu tahu. Hal yang tidak bisa Tante bicarakan dengan Sasa dan Sakti. Begini, Bas... sepupu-sepupumu itu tak pernah pergi keluar rumah. Sebisa mungkin mereka harus tetap berada

di dalam apartemen ini." Ami menghela nafas sejenak, untuk melanjutkan pembicaraan.

Namun Baskara memotongnya seketika, "Tapi Tan, harusnya om Anton tak usah semarah itu pada Bas, om bisa menjelaskan dengan baik-baik, kan?"

"Tunggu dulu, Bas! Biarkan tante menyelesaikan apa yang ingin tante katakan kepadamu. Tolong sabar sedikit, ya!" Suara Ami agak meninggi, menandakan bahwa dia lumayan terganggu dengan sikap Baskara yang terlihat agak ngotot dan tidak sabaran. Anak itu menunduk malu, menyadari bahwa dirinya terlalu berani terhadap orang-orang yang baru di kenalnya ini.

"Maaf, Tan..." gumamnya pelan.

"Bas, adik-adikmu itu sakit. Mereka tak boleh terkena paparan sinar matahari, dan tubuh mereka terlalu rentan untuk menghirup udara jalanan. Oleh karena itu, Tante dan Om berusaha menjaga mereka agar tetap berada disini, dan betah berada disini. Kata-katamu soal main di luar apartemen tadi, menghancurkan usaha kami yang selama ini tak mengungkit soal jalan-jalan ke luar rumah di hadapan mereka. Mereka masih kecil, dan tak akan paham soal ini, Bas. Jadi Tante mohon, berhenti membicarakan soal dunia luar pada anak-anak Tante. Maaf kalau om-mu itu menjadi gusar, dia sangat menyayangi kedua anaknya. Mudah-mudahan kamu bisa mengerti soal itu ya, Bas?"

"Maafkan aku, Tan..." Jawabnya lesu. Baskara

diam sambil menundukkan kepalanya, ada perasaan malu dalam dirinya. Anak itu mulai paham maksud dari amarah sang Paman yang sempat membuatnya merasa bingung. Ada perasaan menohok di dalam hatinya tatkala tahu bahwa kedua adik sepupunya itu sakit. Padahal jika di perhatikan, mereka terlihat sangat normal seperti anak-anak kecil pada umumnya. Tiba-tiba saja Baskara memegangi lengan Tantenya, lalu mencium lengan itu sambil berkali-kali meminta maaf.

Ami agak terlihat risih dengan sikap keponakannya itu, aneh pikirnya. Tapi begitulah Baskara yang memang tak banyak bersosialisasi dengan manusia lain hingga terkadang sikap dan gerak geriknya menunjukkan sesuatu yang tak biasa.

"Iya, sudah Bas... tak apa-apa. Tante mengerti kamu begitu karena memang tidak tahu apa-apa. Tapi mulai sekarang Tante mau minta tolong padamu boleh?" Ami menarik tangannya dari genggaman tangan Baskara.

Anak itu melongo, lalu menganggukkan kepalanya.

"Ya, Tante. Apa yang bisa Bas bantu?" Tanyanya sambil tetap melongo.

"Tolong jangan main-main ke luar apartemen juga, ya? Hal ini berlaku juga untukmu. Demi anak-anak tante... *Oke*?" Ami menatap keponakannya dengan sangat serius.

Baskara mengangguk pelan, dia kurang mengerti maksud permintaan tantenya itu. Seharusnya dia tak usah dilarang juga untuk pergi ke luar rumah, karena bukan hak mereka melarang anak ini beraktivitas. *Toh* dia juga merasa sangat sehat, kenapa harus ikut-ikutan dilarang keluar dari apartemen? Tapi jika memang alasannya adalah Sasa dan Sakti, dia akan coba memahami keinginan tantenya itu. Lalu dia tiba-tiba ingat...

"Tapi bagaimana jika Bas harus pulang, Tan?" Tanyanya serius. Ami memandangi wajah keponakannya sambil tersenyum, lalu tangan kanannya mengelus kepala anak itu.

"Maka kau tak akan pernah kembali lagi ke apartemen ini..."

Sasa dan Sakti terus menyodoriku mainan mereka.

Sepanjang sore kami hanya bermain-main di dalam kamar, sampai-sampai rasanya jenuh sekali. Ungkapan Tante Ami soal tak akan pernah kembali lagi ke apartemen ini jika aku pulang benar-benar menyisakan misteri di dalam kepala. Aku tak mengerti maksud dari kata-katanya itu, karena dia tak menjelaskan lebih lanjut maksud kalimat itu saat aku menanyakannya.

"Kak Bas, kakak bosan ya main boneka sama Sasa dan Sakti?" Si cantik Sasa membuyarkan lamunan.

Meski sebenarnya sangat bosan bermain dengan mereka, kugelengkan kepala sambil tersenyum menandakan bahwa aku sama sekali tak bosan dan sangat menikmati bermain boneka bersama dua sepupu kecilku ini. Seumur hidup aku tak pernah bermain mainan-mainan anak kecil seperti ini. Baik Ayah ataupun Ibu tak pernah memanjakan aku dengan mainan anak. Mereka kerap menghadiahi aku buku-buku bacaan, dari mulai bacaan anak hingga buku bacaan yang benar-benar serius. Mungkin hal ini juga yang membuatku merasa janggal saat harus bermain bersama Sasa dan sakti yang kesehariannya hanya diisi oleh kegiatan bermain-main seperti sekarang.

"Selain main-main di kamar, biasanya kalian main dimana?" Gatal sekali bibirku menanyakan hal ini pada Sasa dan Sakti.

Mungkin Om Anton dan Tante Ami tak akan suka aku bertanya seperti ini pada Sasa dan Sakti. Tapi aku merasa penasaran, bagaimana bisa anak seaktif mereka bisa betah bermain hanya di area kamar saja. Diluar dugaan, tiba-tiba Sasa mengomando adiknya untuk menutup pintu kamar.

"Sakti, tutup pintunya!" Perintahnya sambil berbisik pada sang adik yang langsung dengan sigap menutup pintu kamar.

Setelah pintu kamar mereka tertutup,

keduanya langsung mendekatiku, dan duduk di hadapanku. Dengan sikap yang hati-hati, Sasa dan Sakti memberitahu aku bahwa kadang mereka suka menyelinap keluar rumah saat Tante Ami dan Om Anton sedang lengah, atau tertidur di malam hari. Mereka kerap berpura-pura tidur, padahal sebenarnya menunggu waktu yang tepat untuk menyelinap keluar apartemen. Tidak benar-benar keluar dari apartemen memang, mereka hanya berani sampai batas lorong lantai 4 saja. Jangankan keluar dari apartemen ini, berjalan-jalan di lorong lantai 4 saja mereka sudah sangat bahagia.

"Apa yang kalian lakukan di lorong apartemen?" Tanyaku setengah berbisik.

"Kami suka mencuri apel dan jeruk! Hihihi..." Sakti tertawa geli diikuti oleh tawa jahil Sasa yang mengiyakan jawaban adik laki-lakinya itu.

Keningku berkerut tanda tak mengerti. "Mencuri apel dan jeruk? Ah, memangnya ada tanaman itu di lorong lantai 4 ini?" Aku semakin penasaran dengan tingkah polah dua anak ini.

Lagi-lagi Sasa menoleh ke kiri dan kanan, padahal jelas hanya ada kami bertiga di kamar itu, dengan pintu kamar yang tertutup rapat dan di kunci dari dalam.

"Kami tidak tahu siapa yang suka menyimpan buah-buahan, susu, kopi, dan banyak makanan

di atas nampan yang selalu di simpan di ujung lorong, Kak. Selalu ada makanan-makanan itu setiap harinya. Sasa dan Sakti selalu kesana, untuk mengambilnya. Tidak dimakan sih, hanya ditumpuk saja dalam tempat rahasia kami di kamar ini, hihihi!!!"

"Tempat rahasia apa?" Aku semakin penasaran. Anak-anak ini gemar mencuri buah-buahan yang entah milik siapa. Kupikir untuk dimakan, nyatanya hanya disimpan di tempat yang mereka rahasiakan dari kedua orang tuanya.

"Disini, kak!" Sakti berdiri sambil memegangi lenganku. Kaki kami mengarah pada sebuah lemari yang terkunci dari luar.

"Ini lemari mainan usang kami yang sudah tak terpakai." Jawabnya santai.

Dibukanya lemari itu, dan betapa terperangahnya aku tatkala melihat isi dari lemari yang dipenuhi oleh mainan-mainan seperti bekas terbakar, bertumpuk dengan buah-buahan busuk.

Tamparan Kedua

SIANG dan malam berlalu sangat lambat di apartemen nomor 4 itu. Membuat Baskara yang biasanya santai-santai saja menghadapi segala situasi mulai merasa *senewen*.

Sebenarnya dia dan dua sepupu kecilnya itu telah berencana melakukan beberapa hal, diantara rencana-rencana itu yang paling dia nantikan adalah menyelinap ke luar kamar nomor 4.

Tak hanya berencana main-main di lorong apartemen lantai 4, Baskara berniat akan mengajak dua sepupunya itu mengitari lantai lain, *toh* mereka hanya tak boleh terkena sinar matahari dan udara luar saja.

Hanya saja rencana itu belum dapat terlaksana karena baik Anton maupun istrinya selalu berjaga di sekitar anak-anak mereka.

Diam-diam dia mulai memikirkan kondisi Ibunya, meskipun merasa senang berada di tengah keluarga yang baru ditemuinya ini, hatinya agak tak tenang memikirkan Ibunya yang dia tinggal sendirian di rumah. Sempat dia menyampaikan perasaan khawatirnya ini pada sang Paman, dan Anton meyakinkan Baskara bahwa laki-laki dewasa

itu sudah menelepon Leni dan menyatakan bahwa Baskara untuk sementara waktu tinggal dulu di apartemen mereka sampai rasa traumanya terhadap anak-anak nakal di sekolah mulai sembuh.

Baskara percaya saja pada ucapan Anton, senang juga rasanya jika tak harus pergi ke sekolah dan bertemu Romi yang sudah tentu akan menyiksanya lagi seperti biasa.

Namun entah kenapa hatinya masih merasa resah, ya? Lagipula bagaimana bisa ibunya yang cerewet dan selalu melebih-lebihkan itu bisa tenang membiarkan dirinya tinggal bersama Paman dan Bibi yang seumur hidupnya tak pernah muncul dalam kehidupan mereka.

Setelah seharian mengajari Sasa dan Sakti menulis huruf sambung, Baskara merebahkan diri di atas karpet kamar sepupu kembarnya itu. Dia lebih nyaman tidur di atas karpet ketimbang harus beradu fisik dengan dua sepupu kecilnya yang selalu tidur dalam keadaan sangat aktif hingga tak jarang kaki atau tangan mereka mengenai Baskara saat tengah lelap tertidur.

Fisiknya semakin baik, tapi yang mengherankan adalah rasa mengantuknya yang tiba-tiba saja jarang menyerang. Kalaupun tidur, itu hanya upaya Baskara untuk menutup mata, mengistirahatkan mereka agar tak terus menerus terbuka dan kelelahan. Padahal biasanya, Baskara sangat mudah mengantuk hingga tak jarang dia kesiangan sampai di sekolah saking nyenyaknya tidur.

Walau Ami dan Suaminya sering menjamu anak-anak dan keponakannya dengan banyak makanan menggiurkan, rasanya dia tak pernah merasa nafsu untuk memakan makanan buatan Paman dan Bibinya itu. Sama seperti Sasa dan Sakti yang sangat tak bergairah saat makan. Yang mereka lakukan selama ini seolah hanya menghargai hasil jerih payah Ami dan Anton. Sama seperti dua sepupunya, Baskara tak pernah merasa lapar, mengantuk, lelah, maupun letih.

Ada satu hal yang paling membuatnya kesusahan di apartemen Paman dan Bibinya itu. Yaitu ketiadaan cermin di apartemen itu. Baskara hanya menilai kondisinya telah membaik dari hasil rabaan tangan di wajah, atau kondisi memar di tangan yang kian hari kian menghilang. Sepertinya memang membaik, tanpa harus melihatnya di cermin pun terasa sudah jauh lebih baik.

Padahal seharusnya jika ada cermin, tentu akan mudah baginya menilai kondisi kesehatannya dengan menggunakan kedua mata. Tapi dia sudah mulai malas menanyakan hal itu kepada Bibinya, dia tak ingin mendengar lagi alasan aneh yang dibuat Ami tatkala menjawab pertanyaan-pertanyaan kritisnya.

"Mungkin mereka hanya tak ingin kedua anaknya melihat bagaimana rupa anak-anak itu di depan cermin."

Padahal tak ada yang aneh dengan tampang Sasa ataupun Sakti. Alih-alih seperti anak-anak pesakitan, mereka sangat lucu dan ceria, jauh dari kesan sakit atau menderita.

"Sedang apa ya Ibu di rumah? Apakah Ibu ingat padaku? Apakah Ibu ingin aku pulang ke rumah?"

Malam ini aku sangat rindu rumah, dan tentu aku sangat rindu Ibuku. Walaupun terakhir kali bertemu dengannya diisi dengan pertengkaran kami, tapi telingaku rasanya rindu mendengar segala omelan Ibu.

Kupejamkan mata, berusaha untuk tidur meski itu tak mungkin. Sasa dan Sakti sudah memejamkan kedua mata mereka, entah sudah benar-benar tidur atau sama sepertiku yang pura-pura tidur.

Keadaan apartemen ini sangat hening bagai di komplek pemakaman, tiba-tiba saja bayangan wajah orang-orang yang ku kenal bermunculan. Ada bayangan Ayah, yang sedang menatapku dari kursi di depan meja gambarnya. Aku juga rindu Ayah, walaupun laki-laki itu tak terlalu banyak berinteraksi denganku, tapi aku rindu memeluk tubuhnya dari belakang saat dia sibuk menggambar di ruang kerja.

Ibu, yang selalu sibuk dengan buku besar di atas meja ruang makan, dan kacamata baca, juga kalkulator besarnya. Aku rindu Ibu yang selalu cuek terhadapku, namun sering memarahiku karena kerap pulang ke rumah dalam keadaan kotor. Meskipun bukan kotor karena kesalahanku, Ibu tak peduli karena katanya hanya aku yang bertanggung jawab atas segala hal yang terjadi pada tubuh dan segala benda yang menempel di tubuhku ini.

Bibirku tersenyum mengingat bagaimana Ibu mengomel dengan sangat cerewet. Biasanya yang kulakukan adalah memasang bibir cemberut, lalu berlari meninggalkan Ibu dengan segala omelannya dengan cara berlari ke dalam kamar dan mengunci diriku disana. Biasanya aku tak menggubris bagaimana kerasnya usaha Ibu membuka pintu kamarku itu untuk melanjutkan omelannya tentang kenakalanku.

Ah, aku rindu omelan itu, Bu.

Lalu tiba-tiba saja melintas wajah Romi, manusia paling kubenci di dalam hidup. Jika dipikir-pikir, Romi itu sebenarnya cukup kasihan. Tak terbayang rasanya menjadi anak paling bodoh di sekolah seperti Romi. Beruntung dia punya keluarga yang kaya dan bisa menghalalkan segala cara dengan uang.

Namun tetap saja, semua orang di sekolah tahu bahwa dia adalah anak paling bodoh. Mungkin caranya menghilangkan rasa malu itu adalah dengan

cara bersikap *sok* mengatur dan *sok* memimpin. Dan mungkin, cara menghilangkan kekesalan dalam dirinya adalah dengan cara menyiksaku. Walau aku menjadi objek kekesalannya, tapi setidaknya ada hal berguna yang hidupku lakukan untuk orang lain, meski untuk seorang Romi sekalipun.

Untuk pertama kalinya aku berpikir sejauh ini, mengisinya dengan pandangan-pandangan baru yang sebelumnya tak pernah terpikirkan. Baru kali ini aku berpikir positif tentang orang lain. Mengapa baru sekarang, ya? Tiba-tiba saja bibirku tersenyum membodoh-bodohi diri sendiri.

Aku masih asik menyelami pikiranku dengan hal-hal baik tentang orang lain, tiba-tiba saja aku merasa mendengar sesuatu dari kejauhan. Samar, tapi jelas aku tahu siapa pemilik suara itu.

Aku tahu, itu adalah suara Ibuku! Suara ini selalu aku dengar setiap subuh menjelang, atau terkadang di tengah malam. Suara Ibu yang sedang berdoa.

Astaga....
Ibu...

Sontak bibirku menyebut dua kata itu. Segala bayangan lamunan itu segera berganti dengan rasa penasaranku terhadap apa yang sedang kudengar. Apakah betul itu suara Ibu? Apakah Ibuku sedang berdoa tak jauh dari sini?

Aku segera bangkit, dan mulai mencari-cari dimana sumber suara itu. Jika memang ternyata bukan Ibu, berarti ada tetangga di apartemen lantai 4 ini yang bersuara seperti Ibu, aku ingin tahu siapa itu.

Sambil mengendap, aku berjalan menuju pintu keluar ruang kamar apartemen nomor 4 ini. Tak ada sesiapa disana, dan suara Ibuku masih menggema di telinga, rasanya seperti sedang menuntunku untuk terus berjalan menuju sumber suara itu. Hatiku berdegup sangat kecang, tak keruan membayangkan apakah benar Ibuku berada tak jauh dari tempatku kini berada.

Ku buka pintu apartemen ini, dan pemandangan lorong apartemen lantai 4 yang pengap, gelap, dan sepi mulai terlihat di depan mata. Hampir saja kaki ini melangkah keluar, namun tiba-tiba sebuah sambaran tangan mencengkram bahuku dan menarik tubuhku mundur, masuk kembali ke dalam ruangan.

"Mau kemana, Bas?"

"Om! Bas mau cari Ibu!"

"Mau cari Ibumu kemana? Ibumu ada di rumahnya!"

"Baskara mendengar suara Ibu, Om! Ibu sedang berdoa, Om!"

"Kau jangan berhalusinasi, jangan berkhayal! Sudah ayo masuk lagi ke dalam kamar! Tak baik untukmu keluar dari sini!"

"Om! Aku mau pulang, Om!"

"Nanti kau akan pulang!"

"Kapan, Om? Kenapa Bas ditahan disini?"

"Kami tidak menahanmu, kamu yang menyerahkan dirimu kesini!"

"Jelaskan pada Bas, Om! Bas tidak mengerti!"

"Nanti kamu akan mengerti!"

"Kapan, Om? Kapan?! Bas rindu Ibu, Bas mau pulang!"

"Kau akan segera pulang, tapi tidak sekarang! Cepat kembali lagi ke kamar! Kamu telah mengganggu Sasa dan Sakti!"

"Mereka sama seperti Bas, tersiksa dan tidak bisa tidur! Om dan Tante mengurung kami seperti binatang! Kami semua bosan, Om!!!"

Sebuah tamparan membuat anak itu tersungkur, terengah, dan segera belari ke dalam kamar sepupunya dalam keadaan marah, sangat marah. Dia merasa perlakuan Pamannya sudah kelewat batas. Sudah biasa baginya di tampar atau dianiaya oleh orang lain.

Tapi di tampar oleh orang yang dia sayangi seperti Anton, membuat hatinya sangat terluka. Sama lukanya seperti saat di tampar oleh Ibu.

Suara itu telah hilang, mungkin memang merupakan halusinasi saja karena rasa rindunya terhadap sang Ibu.

Namun perlakuan Anton terhadapnya tadi, membuat rasa rindunya terhadap Ibu dan rumah semakin menggebu.

Anak itu tak sabar untuk segera pulang.

Mencari Jawaban

KEADAAN di apartemen kamar nomor 4 itu berubah menjadi neraka lain bagi Baskara.

Rasa cinta kepada Paman dan Bibinya yang sempat tumbuh itu pun kini berguguran lagi menjadi rasa benci yang dia pendam di dalam hati. Sebenarnya hanya Anton yang membuat anak itu merasa kesal, tapi sang Bibi yang hanya diam menyikapi permasalahan Suami dan Keponakannya itu pun dianggap tak bijaksana oleh Baskara.

Dia bisa bersikap biasa pada Sakti dan Sasa, tapi di hadapan Anton dan Ami, anak itu menjadi sangat pendiam dan enggan untuk diajak bicara. Sudah tak sabar rasanya untuk segera pergi dari tempat itu, tapi lagi-lagi dia masih menunggu waktu yang tepat untuk memutuskan pergi dari sana.

Hal yang paling memungkinkan untuk dia lakukan adalah kembali ke rencana semula saat menyerah mencari alamat apartemen ini. Baskara akan mendatangi rumah Tante Kunti untuk meminta pertolongannya mengantarkan dia pulang ke pangkuan sang Ibu.

Meski bersikap begitu terhadap Paman dan Bibinya, Anton dan juga Ami masih memerhatikan anak itu agar tak gegabah keluar dari apartemen

mereka. Sejalan dengan Anton, Ami juga mengatakan hal yang sama pada Baskara perihal waktu kepulangan dia.

"Tenang, akan datang waktu yang tepat untukmu pulang, Bas." Jawaban penuh misteri itu justru membuat Baskara semakin kesal dan tak sabar menanti waktu itu.

Hari-hari selanjutnya yang dia lakukan hanya lah berdiam diri di kamar sepupu kembarnya sambil memainkan permainan yang itu-itu saja, permainan yang hampir sama dilakukan setiap hari.

"Apa kalian tidak bosan melakukan hal ini setiap hari?"

Baskara mulai menanyai lagi adik sepupunya. Baik Sasa dan Sakti hanya menatapnya sejenak, lalu mengangkat bahu mereka tanda tak tahu harus menjawab apa.

"Kalau kak Bas jadi kalian, Kakak akan memaksa Mama dan Papa Kakak untuk membelikan mainan baru, atau sekadar jalan-jalan keliling apartemen." Anak itu mulai memancing dua sepupunya untuk angkat bicara.

"Sudah Kak, tapi Mama bilang tak ada uang." Sasa menjawab singkat. Adiknya menimpali dengan raut wajah cemberut.

"Aku dan Sasa kan sakit, mana boleh keluar rumah oleh Papa! Lagian, Papa bilang... ada mahkluk

jahat diluar sana. Papa selalu menakut-nakuti kami, Kak." Ucapnya menimpali pendapat sang kakak.

Baskara mengernyitkan kening. "Mahkluk jahat? Apa itu? *Kok* Kak Bas *nggak* pernah dengar itu."

"Ada nenek tua pembawa sapu yang suka menakut-nakuti penghuni apartemen ini, Kak. Dan Papa bilang, nenek tua itu adalah hantu jahat yang suka sama anak kecil. Aku dan Sakti bisa diculik olehnya kalau nakal dan coba keluar dari apartemen! Huhu *takutttt*." Sasa memperlihatkan ekspresi ketakutan pada Kakak sepupunya.

Baskara terperangah kaget, jika yang dimaksud oleh anak anak ini adalah nenek tua yang dia temui di tangga darurat tempo hari, memang benar sangat menakutkan. Bahkan mengingat ekspresi nenek itu saja sudah membuat bulu kuduk Baskara berdiri.

Jangan-jangan... alasan sebenarnya Paman dan Bibinya melarang dia keluar dari apartemen itu adalah si hantu nenek menyeramkan?! Kepala Baskara mulai berpikir positif atas tindakan tegas Anton dan Ami. Dia anggukkan kepalanya seolah mengerti apa yang terjadi. Namun dibalik rasa kaget dan takutnya itu, ada sebuah keinginan baru.

Anak itu ingin mengelidiki siapa sebenarnya si nenek tua, dan mengapa dia menghantui apartemen ini.

Semoga saja ini bukan bualan Anton, karena jika ini hanyalah bualan yang diucapkan untuk menakuti dua sepupunya, maka niatnya untuk menyelidiki hal ini sia-sia belaka.

Namun jika dipikir-pikir, hantu nenek-nenek itu memang benar ada dan dia pernah melihatnya dengan mata kepala sendiri.

Baskara sangat yakin, pamannya itu tidak membual.

Aku masih sibuk memikirkan ketakutan sepupu-sepupuku ini yang ekspresi wajahnya terlihat ngeri saat menceritakan tentang hantu nenek jahat itu. Seolah mereka pernah melihatnya, Sasa dan Sakti mendeskripsikan detil kengerian hantu itu.

Sementara aku hanya menganggukkan kepala seolah mengerti dan ikut merasa takut karenanya. Padahal jelas sudah pernah kulihat nenek itu, menakutkan memang karena telah membuatku lari tunggang langgang ketakutan.

Tapi jika tak ada hantu nenek itu, mungkin aku tak akan pernah menemukan lantai 4 apartemen ini.

Aku coba mengingat-ingat lagi kata-kata hantu nenek itu tatkala berpapasan denganku. Sebentar, apa ya... aku lupa. Oh, iya! Dia berkata...

"Mau apa kau kesini? Cepat pulang!"

Ya, ya, ya....

Itu yang diucapkan oleh hantu nenek tua yang kala itu bertemu denganku di tangga darurat. Tidak, dia tidak terlihat berniat menangkapku seperti apa yang diceritakan oleh Sasa dan Sakti, bahwa hantu nenek itu kerap menculik dan menangkap anak-anak kecil di sekitar apartemen ini.

Lantas kemudian Baskara kembali mengernyitkan keningnya, sebenarnya apa yang membuat nenek itu memintanya untuk pergi meninggalkan apartemen ini? Ah, untuk anak seusiaku ini adalah hal yang sungguh memusingkan. Yang kuinginkan sebenarnya hanya pulang ke pangkuan Ibu, kegiatan mencari tahu soal hantu nenek ini hanya sampinganku untuk mencari-cari kegiatan agar tak terlalu membosankan.

"Sasa, Sakti, Kak Bas akan coba mencari tahu soal hantu nenek-nenek ini, ya! Kalau Kak Bas sudah tahu siapa dan apa maunya, Kak Bas akan ajak kalian keliling apartemen ini tanpa rasa takut! Kak Bas janji!" Ucapnya berapi-api di depan adik-adik sepupunya.

Dua anak itu mengangguk malas-malasan,

menganggap kata-kata yang keluar dari bibir Kakak sepupunya hanyalah angin lalu.

"*Kok* kalian malas gitu sih? Seperti yang tak suka dengan rencana kak Bas?" Baskara terlihat kecewa.

"Bukan *gak* semangat, Kak. Tapi Papa dan Mama tak akan membiarkan Kak Bas keluar dari rumah ini. Kak Bas pasti akan dikurung disini, sama seperti aku dan Kak Sasa" Sakti menimpali Baskara sambil berlalu meninggalkan Sasa dan Kakak sepupunya keluar kamar.

"Kalau Sasa, gimana?" Baskara menatap sepupu perempuannya dengan tatapan ragu.

"Sasa percaya, Kak Bas bisa kabur dan cari tahu siapa hantu nenek itu! Hihihi." Lalu anak itu berdiri dan berjingkat meninggalkan kamarnya menyusul sang adik.

Jelas terlihat dua anak itu tak bersemangat. Sepertinya baik Sasa ataupun Sakti pernah mencoba hal itu, berusaha keluar dari dalam ruang apartemen mereka untuk menghirup udara kebebasan. Tapi mereka selalu gagal hanya mampu keluar sampai lorong apartemen lantai 4 saja. Mereka sudah lelah mencoba untuk kabur dan menghirup udara diluar kamar apartemennya.

Hal ini justru menjadi penyemangat bagi Baskara yang biasanya selalu menjadi orang yang disepelekan. Dia ingin membuktikan bahwa sebenarnya tak ada yang perlu ditakuti untuk meraih sebuah kesenangan. Sungguh ini sebenarnya adalah

hal yang sangat ironi, mengingat betapa buruknya selama ini hidup yang di jalani oleh Baskara, entah di rumah atupun di sekolah.

Baru 4 hari 3 malam saja dia hidup dibawah atap apartemen lantai 4 kamar nomor 4 ini bersama keluarga Pamannya, tapi rasanya sudah sangat lama hingga rasa bosan hampir-hapir membunuhnya. Dia ingin segera kabur, dan mencari tahu misteri demi misteri di tempat ini yang membuat keluarga Pamannya ini terkesan sangat aneh bagai ada hal yang di tutup-tutupi. Dan yang lebih penting dari itu semua, anak laki-laki itu sangat rindu pada rumah... ingin segera pulang, dan memeluk Ibunya untuk mengucapkan kata maaf.

Malam itu terasa lebih hening daripada malam-malam sebelumnya.

Jika saat pertama kali masuk ke dalam lorong lantai 4 apartemen ini dia mendengar banyak kegiatan dari kamar-kamar lain, entah mengapa selama tinggal di kamar nomor 4 ini dia tak pernah mendengar aktivitas dari para tetangga yang tinggal di kanan dan kiri kamar apartemen Pamannya.

Hal itu juga menimbulkan tanda tanya besar dalam benak Baskara. Semenjak tinggal di

apartemen ini, banyak pertanyaan bermunculan dalam diri Baskara yang akhirnya menimbulkan insiatif-inisiatif dari dirinya untuk melakukan suatu hal. Seandainya anak itu bisa berpikir seperti sekarang sejak dulu, mungkin hidupnya di rumah ataupun di sekolah tak akan semalang biasanya.

Anak itu mengendap lagi, saat keadaan sudah benar-benar sepi, dan saat dia yakin betul Paman dan Bibinya tak akan lagi muncul untuk menghadang rencananya untuk keluar dari kamar itu, mencari tahu hal yang mengganggu dia dan dua adik sepupunya.

Dengan sangat hati-hati kepalanya menoleh ke kiri dan kanan, memastikan bahwa tak ada sesiapa di ruang tamu, ruang makan, dan ruang-ruang lain di apartemen Pamannya. Dia juga memastikan kalau kamar Paman dan Bibinya terkunci rapat, yang berarti mereka sedang di dalam kamar, mungkin tengah terlelap tidur.

Untuk menjalankan misi ini, sengaja sejak tadi sore dia tak mengunci pintu apartemen saat sang Paman memintanya untuk mengunci pintu apartemen itu.

Beberapa hari ini Anton memang meminta anak itu untuk membantunya mengunci serta memeriksa jendela-jendela apartemen yang terbuka untuk segera di tutup jika malam menjelang.

Malam ini, dengan mudah dia membuka pintu apartemen, tanpa menimbulkan suara yang bisa

saja membangunkan anggota keluarga Pamannya. Dia hanya sendirian, berbekal rasa penasaran dan keberanian yang dia pupuk demi satu tujuan,

Mencari jawaban atas segala teka-teki ini.

Kesalahan Pertama

"Gila! Gelap sekali! Aku takut!!!"

SAMBIL berjalan pelan, aku melangkahkan kaki di sepanjang lorong lantai 4 apartemen ini. Dengan lampu temaram saja sebenarnya lorong ini sudah terlihat menakutkan, dan sekarang... tanpa satupun sumber cahaya. Entah mengapa tak ada lampu yang menyala di sepanjang lorong.

"Tak mungkin mati listrik, *toh* apartemen Om Anton saja terang benderang, *kok*." Sambil terus menggerutu panik, aku coba terus berjalan.

Sebenarnya tidak tahu juga aku ini hendak melangkah kemana, yang aku ingin tahu hanyalah seluk beluk apartemen ini. Bohong jika kalian pikir aku berani menemui hantu nenek menyeramkan itu. Seberani apapun aku ini, tak mungkin berpikir sejauh itu.

Terlihat berani hanyalah akal-akalan ku agar dua adik sepupuku itu merasa tenang jika bersamaku.

Berdiam diri didalam kamar terus menerus seperti itu membuatku sangat gundah, apalagi mereka yang seumur hidupnya hanya diam disana tanpa pergi kemana-mana.

Dalam hidupku, rasanya tak pernah melakukan hal baik untuk orang lain. Kali ini, aku ingin berbuat baik untuk dua adik sepupuku, meski nyatanya mungkin Om dan Tanteku akan berang terhadapku. Tapi setidaknya hal ini akan dikenang oleh Sasa dan Sakti sampai hari tua nanti, menjadikan hubungan persaudaraan kami kekal abadi selamanya.

Meski bulu kuduk ini terus menerus berdiri, aku memantapkan diri untuk tetap berjalan menuju ujung lorong. Sempat panik saat melewati pintu menuju tangga darurat, aku masih trauma terhadap kejadian yang kualami malam itu. Padahal hanya cahaya yang terbias dari pintu tangga daruratlah penerang lorong lantai 4 ini, tapi aku lebih baik menghindari tangga darurat itu ketimbang harus bertemu dengan nenek-nenek yang konon menurut dua sepupuku adalah hantu jahat.

Mataku memicing menatap ke arah ujung lorong lantai 4. Ada pemandangan aneh disana, dalam keadaan gelap gulita jelas terlihat cahaya lilin yang menyala terang. Rasa penasaranku telah mengalahkan perasaan takut, dengan mantap kulangkahkan kaki ke arah sana. Dalam cahaya lilin yang teramat redup, aku melihat seseorang sedang berjongkok di depan lilin itu. Ada perasaan tenang

di dalam benak, syukurlah aku tidak sendirian di lorong ini.

Anak laki-laki itu terus mendekati cahaya lilin di ujung lorong lantai 4. Agak samar, karena tertutupi oleh seseorang yang berjongkok di depannya. Awalnya anak itu berjalan dengan sangat percaya diri, namun lama kelamaan dia mulai memperlambat langkahnya, tatkala terdengar suara yang dikeluarkan oleh orang misterius itu.

Suara bersenandung, menyerupai nyanyian aneh. Tak jelas bagaimana nyanyian itu, tapi ada beberapa kalimat yang tertangkap oleh telinga Baskara.

Jangan keluar, Jangan ganggu
Hidup sudah tak lagi sama
Gusti Allah tak ampuni
Jika kau ganggu umatnya
Jangan keluar, Jangan ganggu

Kalimat itu serta merta membuat bulu kuduk Baskara berdiri, ada perasaan ngeri mendengar nyanyian parau yang dinyanyikan oleh seseorang di depan lilin itu.

Jika di cermati, jelas pemilik suara nyanyian itu adalah seorang perempuan. Perempuan tua lebih tepatnya karena suara itu terdengar sangat lemah, pelan, dan bergetar seperti layaknya seorang perempuan tua.

Seketika anak itu mematung, bayangan tentang nenek hantu tergambar jelas di kepalanya. Tubuhnya sudah sangat dekat dengan sosok yang masih berjongkok itu, jika berjalan mundur, atau bahkan balik berlari, tentu sosok ini akan menyadari keberadaan dia. Pelan sekali dia mulai melangkahkan kakinya ke belakang, berharap tak ada satupun suara yang keluar dari gerakan itu. Baskara berharap, sosok itu tak terusik oleh kehadirannya.

Namun harapannya kali itu gagal sudah. Karena tiba-tiba sosok itu berhenti bersenandung, pelan tapi pasti tiba-tiba saja dia berbalik dan menatap wajah Baskara dengan tatapan kaget. Dan ketika sosok itu membalikkan tubuhnya, jelas pula terlihat apa yang ada di hadapannya.

Disana terdapat sebuah lilin dengan api yang meliuk-liuk menari meski tak ada angin di sekitar lorong ini, lalu ada tumpukan buah-buahan di atas nampan, beberapa cangkir minuman seperti kopi dan susu, serta beberapa batang cerutu. Pemandangan yang sangat aneh.

Kengerian suasana lorong itu dikalahkan oleh sosok yang jelas kini benar-benar mengoyak rasa berani Baskara. Benar, dia adalah nenek tua yang sempat berpapasan dengannya. Masih mengenakan kebaya jaman dahulu kala, rambut panjang acak-acakan, dan mata melotot yang menembus ke dalam matanya.

Seketika itu pula Baskara berteriak keras, mengeluarkan kata "Tolooong" dari bibirnya. Serta merta anak itu berlari ke menuju kamar no 4, sambil terus berteriak-teriak minta tolong.

Nenek menyeramkan di ujung lorong itu hanya berdiri, mematung, sambil menggumamkan sesuatu yang sangat mengusik telinga Baskara. Meski jarak mereka kini tak sedekat tadi saat dia mengintainya, tapi gumaman menyerupai mantra-mantra aneh itu terdengar jelas di telinga Baskara hingga membuat anak itu tak henti berteriak sambil menutup kedua telinganya.

Aku menjerit ketakutan bagai seorang anak perempuan. Lagi-lagi nasibku buruk, karena bertemu dengan nenek hantu yang ternyata memang bukan hanya isapan jempol semata.

Tak peduli seberapa marahnya nanti Om Anton ataupun Tante Ami, aku hanya ingin kembali masuk ke dalam apartemen mereka, dan kembali meminta maaf atas hal buruk yang telah kulanggar. Aku tak peduli jika Sasa dan Sakti akhirnya akan menertawakanku yang kini benar-benar terlihat ketakutan melebihi rasa takut mereka.

Aku sudah berdiri di depan pintu apartemen nomor 4, dan dengan cepat kupegang gagang pintunya. Astaga, pintu apartemen Pamanku ini terkunci dari dalam, padahal aku yakin benar kalau tadi sebelum pergi meninggalkan ruangan ini dalam keadaan tidak terkunci. Pasti Om Anton atau Tante Ami yang menguncinya dari dalam, mereka marah sekali kepadaku! Aku yakin itu.

"Om, Tante... Tolong bukakan pintunya, Bas takut sekaliii... Bas kapok Om, Tanteee. Bas janji tak akan mengulangi lagi kesalahan Bas. Tolong bukakan pintunya Om..."

Aku merengek sambil menangis, perasaanku sangat kalut tak karuan. Penyesalan datang belakangan, seharusnya aku menuruti mereka,

seharusnya aku menanggapi cerita Sasa dan Sakti dengan baik. Aku ini anak yang penurut, tapi aku melakukan hal yang melanggar aturan. Sungguh rasanya ingin memutar waktu untuk tak melakukan hal bodoh ini.

Pintu masih tak dibuka dari dalam. Dan suara gumaman mantra-mantra itu terdengar semakin jelas di telinga, membuat telingaku terasa sakit bagai sedang ditusuk-tusuk jarum.

"Om, buka *Ommmmmm*!" Aku tak lelah berusaha meminta siapapun yang ada di dalam sana membukakan pintu kamarnya untukku. Rasa sakit ini tak tertahankan, dan aku tak berani menengok ke sebelah kanan, untuk memastikan kalau hantu nenek-nenek itu tak membuntuti aku, atau mendekat ke arahku.

Meskipun begitu, rasa-rasanya dia semakin mendekat tatkala gumaman itu semakin lama semakin jelas di telinga. Entah apa yang dikatakan dalam mantra-mantra itu, namun rasanya membuatku sangat tersiksa, dan ingin segera masuk ke dalam apartemen nomor 4.

Tak sengaja, kepalaku menengok ke arah kanan. Dan benar dugaanku, nenek-nenek itu ternyata mendekatiku! Dia tengah berjalan mendekat ke arahku, masih dengan tubuh kakunya, juga tatapan matanya yang tajam mengarah kepadaku. Bibirnya terus bergumam membacakan sesuatu. Aku menjerit hebat, menangis ketakutan.

"Tante Amiiii tolong akuuuuu Tanteeeeee, sakit sekaliiiii!!! Tolong aku Taaaaaaannnnnnn!!!!"

Tak tega mendengar keponakannya terus menerus berteriak, akhirnya Ami berinsiatif untuk segera membuka pintu apartemennya. Jelas hal itu membuat suaminya marah.

Meski Baskara adalah keponakan Anton, tapi sikap anak laki-laki itu yang sangat bebal telah membuat Anton menjadi murka. Meski sudah berusaha menahan Ami untuk mengabaikan teriakan Baskara, Anton tak mampu mencegah istrinya untuk membuka pintu itu.

"Cepat masuk!!!! Cepat, Bas!!!"

Ami berteriak sambil menarik tubuh keponakannya itu. Bersamaan dengan terbukanya pintu apartemen, tiba-tiba si kembar Sasa dan Sakti berteriak-teriak dari dalam kamar mereka. "Paaaaappp sakit Paaaaaap, sakiiit!!!" Keduanya kompak memanggil Anton.

Konsentrasi mereka terpecah belah. Ami mengunci pintu dan memeluk keponakannya yang nyaris pingsan begitu masuk ke dalam apartemen,

sementara Anton berlari menuju kamar Sasa dan Sakti.

Anak-anak itu mengalami hal yang sama seperti Baskara, keduanya tengah menutup telinga sambil terus menjerit kesakitan. Anton hanya bisa memeluk mereka, sambil menenangkan dengan mengusapi kepala mereka, dan menciuminya.

Entah apa yang sedang terjadi, tapi perbuatan Baskara malam itu telah mengacaukan keadaan apartemen nomor 4 yang biasanya damai. Jika bukan karena Ami, mungkin Anton sudah naik pitam dan mengusir keponakannya tanpa peduli akan seperti apa jadinya anak itu jika diusir dari apartemen mereka.

Kini ketiga anak itu terbaring, dan tak sadarkan diri. Anton dan Ami mengangkat tubuh mereka, menidurkannya di atas tempat tidur yang sama. Sebenarnya ini yang paling mereka takutkan saat melihat Baskara datang dan tinggal bersama mereka di apartemen itu.

Ada hal penting yang tak Baskara ketahui, ada hal janggal yang mereka rahasiakan dari kedua anak mereka.

"Cepat atau lambat mereka semua akan paham, Pap..."

"Tidak, tenang saja. Mereka tidak akan tahu tentang hal ini."

"Baskara tak selugu Sasa dan Sakti, Pap. Dia akan segera mengerti bagaimana kondisi yang sebenarnya."

"Kalau begitu kita usir dia."

"Bagaimana caranya, Pap? Bahkan sekarang dia tidak tahu kalau..."

Di tengah pembicaraan serius mereka, tiba-tiba si kecil Sakti merengek minta digendong oleh Anton. Segera mereka hentikan pembicaraan itu, dan kini keduanya sibuk menenangkan Sakti yang masih terlihat kaget juga kesakitan.

Padahal sebenarnya ada seseorang yang mendengarkan percakapan Anton dan Ami, dan berharap bisa mencuri dengar sampai habis sebenarnya apa yang terjadi di apartemen ini.

Ya, anak laki-laki itu sebenarnya tidak pingsan ataupun tertidur. Dia menguping semua pembicaraan Paman dan Bibinya.

Dia yang tak mengerti, ingin mencari jawaban atas segala kegundahannya ini.

"Sudah saya bilang, jangan pernah keluar dari dalam apartemen ini! Kamu ini tolol atau bagaimana?!"

ANTON berteriak-teriak di depan keponakannya yang hanya bisa menundukkan kepala. Tubuh anak itu bergetar, tangannya mengepal keras. Dia ketakutan, melebihi rasa takutnya saat berhadapan dengan Romi. Anton yang biasanya ramah kini meledak-ledak marah di hadapan Baskara.

"Seumur hidup saya menjaga kedua anak saya sebaik mungkin! Dan kamu hanya dalam waktu singkat sudah merusaknya! Jangan mentang-mentang kamu ini keponakan saya, jadi kamu pikir bisa berbuat sesuka hati!!"

Istri dan anak kembarnya menguping dari dalam kamar, mereka sengaja diminta untuk diam di kamar selama Anton memarahi Baskara.

Laki-laki itu benar-benar kesal terhadap

Baskara, hingga menggunakan kata sapaan "Saya" di hadapan anak laki-laki itu. Tak peduli seberapa banyak Baskara memohon maaf dan ampunan darinya, Anton terus menerus menghujani anak itu dengan luapan amarahnya.

"Masih untung ada istri saya yang mau membukakan pintu untuk kamu! Bagaimana kalau dia juga sama marahnya seperti saya? Bagaimana nasibmu, hah?!"

Tubuh anak laki-laki yang ada di hadapannya terus bergetar hebat, dia tak berani mengangkat wajahnya untuk menatap sang Paman yang tak berhenti berteriak kepadanya. Padahal sudah berpuluh kata maaf terucap dari bibirnya, tapi ucapan itu tak satupun di gubris.

"Dengar baik-baik, Baskara. Ini adalah kesempatan terakhirmu, dan kami tak akan lagi memberi ampun jika kau masih bersikap tolol seperti sekarang. Seandainya kau mengulangi lagi kesalahanmu, melanggar aturan yang sudah kami buat, silahkan angkat kaki dari tempat ini dan jangan pernah menganggap kami semua ini bagian dari keluargamu!"

Kalimat terakhir yang diucapkan Anton kepadanya membuat Baskara benar-benar tertunduk sedih.

Di satu sisi dia tak tahan dengan tekanan ini, dan berharap segera pergi dari apartemen nomor 4 untuk segera berlari ke pangkuan Ibunya.

Namun di sisi lain, dia juga tak mau kehilangan Paman, Bibi, dan dua sepupunya yang mulai dia sayangi. Hanya sebuah kalimat yang mampu keluar dari bibirnya setelah pernyataan sang Paman.

"Baik, Om. Baskara janji tak akan lagi melakukan hal bodoh ini lagi."

Dia dikucilkan, tidak lagi tidur bersama dua adik sepupunya.

Wajahnya menengadah ke atas langit-langit kamar tamu, tempatnya beristirahat kini. Sasa dan Sakti berada di kamar mereka namun tak ribut seperti biasanya, mungkin saja karena menghargai Baskara yang baru saja di marahi oleh Ayah mereka.

Bayangan wajah nenek itu masih saja membuatnya ngeri, tak sudi rasanya jika harus bertemu lagi. Belum lagi kata-kata pedas yang di

lontarkan oleh Anton kepadanya. Sungguh anak laki-laki ini merasa kapok dan merasa malu telah membuat kehebohan di apartemen Pamannya. Beruntung Pamannya itu tak menamparnya lagi.

Sebenarnya dia masih tak habis pikir, bagaimana bisa telinganya tadi merasa kesakitan tatkala mendengar nenek mengerikan itu menggumamkan mantra. Bahkan tak hanya dia yang merasa kesakitan, dua adik sepupunya juga merasakan hal yang sama. Sebenarnya apa itu? Hingga detik ini dia tak bisa berpikir logis untuk menjelaskan sebenarnya apa yang sedang terjadi di apartemen ini. Belum lagi lilin dan buah-buahan itu, apa maksud dari keberadaan benda-benda itu di ujung lorong apartemen lantai 4?

"Aaaaarrrgh membingungkan." Batinnya menjerit hebat.

Mata Baskara berkedip-kedip, sesekali dia cubiti kulit tangannya hanya untuk memastikan bahwa kondisinya kini baik-baik saja. Tak ada yang salah dengan dirinya, hanya saja belakangan ini segala yang dia jalani rasanya seperti mimpi.

Sungguh aneh, kejadian demi kejadian yang dia tak mengerti terus terjadi seolah tak ada habisnya. Belum habis dia melamun dan bepikir, tiba-tiba saja suara isak tangis seorang wanita terdengar di telinganya. Seketika itu juga dia bangkit dari tidurnya, terduduk di atas tempat tidur, sambil tak henti menoleh ke kiri dan ke kanan.

Suara tangis wanita ini terdengar lirih, menyayat hati, hingga membuat Baskara ketakutan setengah mati. Anak itu duduk di pojok tempat tidurnya kini, hendak keluar kamar dan mengadu pada Paman dan Bibinya pun takut dianggap mengada-ada. Kasihan anak itu, bagai tak punya tempat untuk berlindung kini hanya bisa menggigil sambil coba menutup kedua telinganya yang tak kuat mendengar suara tangis itu.

Tak ada sesiapa disana, dia sudah memastikan itu. Alih-alih membuatnya tenang, justru hal ini membuatnya semakin takut. Bagaimana mungkin suara tangis itu tetap terdengar meski dia sudah lihat kesana kemari tak ada siapapun di kamarnya.

Anak itu coba menutup mata, membaca segala doa yang dia ingat meski tak berhasil menghalau rasa takut yang semakin menyiksanya. Dalam takut, tiba-tiba suara tangis itu mengatakan beberapa kalimat yang membuat Baskara menjadi terperangah kaget.

"Bas, Ibu rindu kamu nak...
Ibu ingin memelukmu, Bas.
Maafkan Ibu yang tak pernah bisa mengerti kamu, Bas.
Jangan marah pada Ibu, nak.
Ibu sungguh berdosa padamu...

Ibu lebih percaya orang lain daripada kamu..
Maafkan Ibu, Bas.."

Kata-kata itu terdengar jelas di telinga Baskara, lalu tak lama kemudian berubah menjadi suara tangis lagi.

Baskara baru sadar, suara tangis itu adalah suara Ibunya.. dia tak tahu ini adalah mimpi, khayalan, atau apa. Anak itu terpojok di sudut kamar, lalu menangis meneriakan kata "Ibu".

Seperti berada di tengah persimpangan jalan yang membingungkan, tak tahu harus melangkah kemana kini.

"Ibu, jangan menangis, Bu..
Baskara yang salah, Bu..
Ibu tunggu Bas pulang ya, Bu.."

Suara tangis itu lama-kelamaan mereda, menyisakan rasa sesak di dalam dadaku. Baru kali ini kualami hal yang sangat membingungkan. Seolah mendengar suara Ibu dan tangisnya, padahal mungkin ini hanya khayalan atas rasa rinduku pada Ibu.

Jika selama ini aku selalu protes atas semua

sikapnya, baru sekarang aku sadar bahwa aku ini sangat menyayangi Ibu melebihi segalanya.

Jika tak ingat bagaimana Om Anton tadi berteriak-teriak mengancamku, mungkin sekarang aku sudah berlari menuju rumah untuk meminta maaf dan memeluk Ibu.

Jika tak ada kejadian nenek hantu itu, mungkin aku akan berani kabur dari apartemen ini. Rasanya seperti berada di dalam penjara, tak bisa kemana-mana padahal yang kuinginkan saat ini adalah "Pulang".

Aku tak bisa berbuat apa-apa, yang kulakukan sekarang hanya menangis memanggil-manggil Ibu di dalam hati dan pikiranku. Rasa sesal memang selalu datang belakangan, aku telah salah langkah, harusnya aku tak usah kemari, harusnya aku tak berbuat durhaka dengan meninggalkan Ibuku sendirian di rumah.

"Ya Allah, aku mau pulang... Ijinkan aku pulang, Ya Allah..."

Kutengadahkan kedua tanganku sambil menatap langit-langit kamar. Mataku menatap kesana, tapi pikiranku entah tertaut dimana. Berharap *Tuhan* sedang memerhatikanku malam itu, dan mendengar semua keinginanku untuk segera keluar dari permasalahan demi permasalahan yang tiba-tiba saja menyergap hidupku hingga sulit rasanya

untuk bergerak. Bahkan nafasku ini tersengal karenanya.

Terus menerus kutatap langit-langit, sambil sesekali memejamkan kedua mataku guna mengingat bagaimana wajah Ibuku yang tentu saat ini merana karena memikirkan aku.

"Jahat kau Baskara! Meninggalkan Ibumu seorang diri!" Hati kecil ini terus menerus memaki diri sendiri.

Saat terus terfokus pada langit-langit kamar, tiba-tiba saja keanehan lain terjadi. Suara-suara lain bermunculan, membuat bulu kudukku kembali meremang. Khayalan ini terlalu nyata untuk diabaikan, aku merasa diriku ini sudah mulai gila.

Tok... Tok... Tok

Langit-langit diatasku mengeluarkan suara ketukan, bukan ketukan tangan melainkan seperti ketukan sebuah tongkat kayu yang berbenturan dengan lantai diatas kamar ini.

Teman dari Lantai 5

SUARA ketukan itu terus berbunyi, bagai sebuah pertanda dari sesuatu yang mengajak berkomunikasi dengan Baskara dari atas langit-langit kamarnya. Seketika itu juga si anak laki-laki yang sedang kebingungan mulai berpikir bahwa ketukan itu merupakan salah satu jawaban dari *Tuhan* yang ingin membantunya dari permasalahan ini.

Ada sesuatu yang mendorong dirinya untuk bicara dan bertanya pada si pengetuk.

"Siapa Disitu?"

Dan tiba-tiba suara sahutan terdengar dari atas sana.

"Irina" Sahut suara itu.

Jelas suara itu adalah seorang anak perempuan, terdengar dari bagaimana dia menyebut kata itu.

Baskara yang semula merasa takut tiba-tiba merasa tubuhnya menjadi hangat, berganti ketenangan.

Meski yang di harapnya adalah suara *Tuhan*, tapi suara anak perempuan ini berhasil menghalau rasa khawatir yang sebelumnya juga sempat menebak bahwa ketukan di langit-langit kamar itu berasal dari ketukan hantu.

Entah kenapa semenjak hari ini, Baskara yang biasanya rasional kian menjadi irasional. Segala sesuatu keanehan yang terjadi kerap ia sangkutkan dengan hal mistis di dalam pikirannya. Mendengar sahutan diatas sana, mengaburkan rasa takut, menumbuhkan keberanian baru untuk terus berkomunikasi dengan suara itu.

"Kamu manusia, kan?"

"Aku anak kecil."

"Manusia bukan?"

"Ya iya dong masa aku ini monyet hihi..."

Senyum seketika menghiasi wajah Baskara. Lawan bicaranya malam itu ternyata adalah manusia yang bisa diajak bercanda.

Alih-alih menghentikan pembicaraan dengan anak perempuan bernama Irina karena takut ketahuan Paman dan Bibinya, Baskara malah terus

menerus mengajak anak itu bicara. Sesekali dia tertawa, begitupun sebaliknya.

Suara Irina terdengar jelas di kamar yang sekarang Baskara tempati, karena kamar itu dan kamar Irina terhubung oleh saluran udara apartemen. Seandainya dia tahu ada seseorang yang bisa diajak bicara dalam kamar ini, mungkin sejak kemarin dia lebih memilih tidur di dalam kamar tamu ini ketimbang di dalam kamar sepupunya.

Meski berbisik, mereka bisa saling mendengar. Lega rasanya punya teman yang bisa diajak bicara seperti Irina.

Anak perempuan itu mengaku tinggal di lantai 5 apartemen, tepat diatas apartemen Paman dan Bibinya. Irina bilang, dia sering menguping segala pembicaraan di apartemen ini lewat saluran udara itu. Dengan demikian, dia mendengar seluruh percakapan, doa Baskara, hingga kata-kata Anton yang sempat memarahi anak laki-laki itu.

Tanpa banyak bercerita, Irina seolah tahu segala permasalahan yang sedang mendera Baskara.

Hampir sepanjang dini hari itu Baskara tidak tidur. Dia memilih untuk menghabiskan sisa malam dengan terus mengobrol bersama Irina meski cara berkomunikasi mereka sangatlah aneh.

Baskara mulai bercerita bagaimana dia bisa sampai ke tempat ini, menceritakan siapa saja yang tinggal di tempat ini, hingga menceritakan kisah hantu nenek-nenek yang baru saja dia alami.

Takut terdengar oleh anggota keluarga di apartemen ini, Baskara dan Irina berbisik-bisik tepat di lubang saluran udara itu. Sesekali terjadi keheningan saat Irina mulai mengantuk, tapi Baskara yang terlalu senang memiliki lawan bicara memintanya untuk tetap terjaga setidaknya sampai dia juga merasakan kantuk.

Irina Yosephine namanya, anak kelas 6 sekolah dasar. Dia bilang, tubuhnya pendek dan mungil, sering sendirian di apartemennya, padahal sebenarnya dia tinggal berdua bersama Ayahnya yang kerap tak pulang ke apartemen tempat mereka tinggal. Ibunya sudah meninggal saat melahirkan anak itu, hingga dia tak sempat mengenali seperti apa rupa mendiang ibunya.

Baskara yang terlalu senang berjanji pada Irina, kalau esok dia akan mengajak dua sepupunya untuk berkenalan dengan anak perempuan itu lewat lubang saluran udara ini, karena untuk menemuinya secara langsung adalah hal yang tak mungkin dilakukan, mengingat Anton yang telah mengancam akan mengusirnya dari hidup mereka jika Baskara tidak menepati janji untuk tetap diam di dalam apartemen nomor 4 ini.

Obrolan mereka terhenti ketika Irina menyerah karena rasa kantuk yang tak tertahankan. Dia berpesan pada Baskara untuk selalu berkomunikasi dengannya setiap malam karena sebenarnya dia juga merasa sangat kesepian di apartemennya,

mengingat sang Ayah yang jarang sekali pulang.

Baskara yang terenyuh terhadap kisahnya berjanji untuk selalu ada disana dan siap jika Irina ingin berbincang dengannya.

"Sasa, Sakti, kakak mau kasih tahu kalian tentang sebuah rahasia."

Keesokan harinya Baskara bercerita tentang Irina kepada dua adik sepupunya saat keduanya itu sedang bermain ke kamar tamu apartemen, tempat Baskara tidur semalam. Serta merta Sakti berlari menutup pintu kamar, sementara Sasa duduk di samping Baskara sambil memerhatikan kakak sepupunya itu dengan pandangan sangat serius.

"Apa itu, Kak Bas?" Rupanya justru Sakti yang merasa paling tak sabar mendengar rahasia itu. Mungkin karena jarang keluar dari tempat tinggal mereka, segala sesuatu hal yang terjadi di apartemen itu selalu membuat dua anak itu penasaran meski hal sepele sekalipun. Sasa hanya fokus memandangi Baskara, berharap sepupunya itu segera bercerita tentang rahasia yang entah apa itu.

Baskara memantau situasi sambil melirik ke kiri dan kanan.

"Aman, Kak. Mama dan Papa sedang sibuk di ruang kerja. Mereka tidak akan tahu apa yang

sedang kita lakukan disini. Kakak bisa bercerita apa saja kepada kami sekarang." Sakti memastikan kepada sepupunya itu bahwa keadaan sudah aman.

Baskara tersenyum senang melihat dua sepupunya ini sangat menanti hal apa yang ingin dia ceritakan kepada mereka.

"Sasa, Sakti, Kak Bas punya teman baru di apartemen ini. Namanya Irina, dan dia ingin berkenalan juga dengan kalian." Baskara menyampaikan hal itu pada dua sepupunya sambil tersenyum puas, berharap keduanya lebih antusias daripada sebelumnya.

Sasa dan Sakti saling berpandangan, seolah tak percaya pada apa yang dikatakan oleh kakak sepupunya itu.

"Sepertinya Kak Bas sedang bermimpi..." Sasa mengomentari dengan pandangan tak percaya terhadap Baskara.

"Mungkin gara-gara kemarin dimarahi Papa, Kak." Sakti menimpali kakaknya dan memasang wajah kesal karena rahasia yang disampaikan oleh Baskara terdengar tak masuk akal.

Baskara mengerutkan keningnya sesaat, lalu menyadari kalau sepupu-sepupunya ini tak percaya atas hal yang baru dia beritahu pada mereka. Lalu dengan semangat tinggi dia mulai bercerita tentang pengalamannya saat berkenalan dengan Irina.

Meski terdengar konyol, dua anak itu tampak serius mendengarkan penuturan Baskara hingga akhirnya baik Sasa ataupun Sakti meminta untuk

di buktikan bahwa teman baru kakak sepupunya itu benar-benar ada, bukan khayalan seorang anak laki-laki kesepian belaka.

"Baik, nanti malam kalian diam-diam masuk ke kamarku lagi, ya! Nanti kita mengobrol dengan Irina! *Oke*?!"

Benar saja, malam itu mereka bertiga duduk di depan lubang udara kamar tamu tempat Baskara tidur. Ada raut ketakutan dalam wajah kedua anak kecil yang berada diantara Baskara, mereka takut kalau-kalau Baskara memang punya teman baru, tetapi bukan manusia. Hal ini disampaikan pada kakak sepupu mereka, tapi Baskara malah tertawa-tawa dan memastikan bahwa Irina benar-benar ada, dia bukan khayalan, apalagi hantu.

"Baskara... Baskara..."

Tiba-tiba suara panggilan itu terdengar dari balik lubang udara kamar. Seketika Sasa dan Sakti melonjak kaget, dan keraguan mereka tentang teman baru Baskara runtuh bersamanya. Serta merta mereka mendekati lubang udara itu, lalu dengan saksama mendengarkan percakapan apa yang akan muncul lagi di balik sana.

"Irina! Kami sudah menunggumu sejak tadi! Sedang apa?"

"Kami? Kamu tidak sendirian disitu, Bas? Maaf, aku menunggu Ayahku pergi dulu dari sini. Tumben, tadi Ayah datang sebentar. Bas, ada siapa lagi disitu? Sasa dan Sakti, bukan?"

"Ya! Tebakanmu tepat! Ada Sasa juga Sakti di sebelahku. Mereka ingin kenalan dengan kamu juga!"

"Ah senang sekaliii! Halo Sasa, Halo Sakti, kenalkan namaku Irina!!! Aku tinggal di lantai 5. Kalian sedang apa disitu?"

Sasa dan Sakti jauh terlihat antusias kini. Sudah lama mereka tak bertemu atau berkenalan dengan orang baru. Sama antusiasnya seperti saat pertama kali menyambut Baskara datang ke rumah mereka, secara bergantian baik Sasa ataupun Sakti terus menanyai Irina tentang segala hal.

Irina juga terdengar sangat senang mendapatkan teman baru lainnya selain Baskara. Dia bukan anak yang sering bepergian dan bergaul dengan banyak anak seusianya.

Apalagi di apartemen itu, dia jarang keluar kamar untuk sekadar bermain dengan tetangga-tetangganya yang memang lebih individualis. Mengenal Sasa dan Sakti yang seusia dengannya, membuat suara Irina terdengar sangat riang dan bersemangat.

Mengundang Irina

SEJAK malam itu, diam-diam mereka bertiga kerap berkumpul di kamar tamu pada malam hari demi untuk sekadar mengobrol dengan Irina.

Baik Anton maupun Ami tak pernah tahu kegiatan anak-anak itu, secara sembunyi-sembunyi mereka coba mengelabui keduanya. Sempat Baskara berpikir untuk memberitahu Paman juga Bibirnya tentang Irina, tapi Sasa dan Sakti meminta agar Baskara tetap merahasiakannya saja karena mereka berdua tahu kalau orangtuanya tak akan mungkin mengijinkan anak-anak itu berkawan dengan orang asing.

Anak-anak itu bercerita tentang apa saja, dan Baskara larut dalam kegiatan itu seolah dia adalah salah satu dari anak-anak yang tidak pernah banyak mengenal dunia luar seperti Sasa dan Sakti. Baru beberapa malam ini mereka saling mengobrol lewat saluran udara kamar tamu, tapi rasanya baik Sasa dan Sakti ataupun Baskara telah mengenal Irina sejak lama.

Mulai dari mengobrol dengan bahasan sehari-hari, hingga lama-kelamaan Irina mulai mengajari Sasa dan Sakti apapun yang dia dapat di sekolahnya. Tak jarang Irina mengajari dua anak itu lagu-lagu yang dia pelajari di sekolah. salah satu lagu foavorit mereka adalah sebuah lagu anak yang menceritakan tentang kelinci dan pelanduk.

Di hutan ada rumah
Di diami pelanduk
Datang seekor kelinci mengetuk pintu
Pelanduk pelanduk tolonglah nanti aku di tembak
Kelinci kelinci masuklah ulurkan tanganmu

Hingga akhirnya , lagu ini pula yang menjadi nyanyian pemanggil Irina ataupun Sasa, Sakti, dan Baskara bila mereka hendak mulai mengobrol.

Sebenarnya bisa saja Anton ataupun Ami menguping mereka, tapi dinding kamar tamu ini lumayan tebal hingga bisa meredam segala pembicaraan anak-anak itu.

Baskara mulai lupa akan kerinduannya pada rumah dan Ibu, dia juga mulai tak tertarik untuk kabur dari apartemen itu seperti hari-hari sebelumnya. Kemunculan Irina yang belum jelas seperti apa rupa dan bentuknya itu mengaburkan segala keinginannya untuk meninggalkan tempat

itu. Dia kembali menjadi anak yang sangat periang, dan bahagia menjalani hari-hari di apartemen itu meski sebenarnya dia tetap terkurung tak bisa kemana-mana.

Irina : "Aku selalu penasaran dengan tempat tinggal kalian di lantai 4!"

Sasa & Sakti : "Tempat tinggal kami jelek, Irina."

Irina : "Memang kalian pikir tempatku ini bagus? *Hahaha*"

Baskara : "Aku *sih* penasaran sama wajahmu, Irina. *Hehehe*"

Sakti : "Iya, betul! Aku juga!"

Sasa : "Pasti kamu cantik, ya? Suaramu bagus soalnya."

Irina : "Suaramu lebih indah, Sa. Kamu pasti cantik sekali!"

Baskara : "Perempuan kalau saling memuji itu menjijikkan ya, Sakti?"

Sakti : "Ah *nggak* juga, memang Sasa cantik, *kok*!"

Sasa : "*Kok* jijik *sih*, Kak? Kasihan pasti Kak Bas iri karena gak ada yang memuji."

Irina : "Memang Kak Baskara kayak gimana *sih*, Sa?"

Sasa : "Jelek."
Sakti : "Berantakan."
Baskara : "Tapi berkharisma..."
Semua : "*Hahahahahahaahahaha*"
Irina : "Kapan aku diijinkan main ke lantai 4?"

Tiga anak yang mendengar Irina berbicara seperti itu tiba-tiba membisu, lantas saling berpandangan. Sasa dan Sakti menatap Baskara sambil menggelengkan kepala mereka tanda tak setuju jika Irina main ke apartemen mereka. Sementara Baskara hanya mengerutkan kening seperti tengah memikirkan sesuatu.

Sasa : "Jangan kesini, Irina. Tidak ada apa-apa di lantai 4 ini..."
Sakti : "Iya, disini hanya ada hantu nenek jahat!"
Irina : "Aku tidak takut hantu, aku ingin bertemu dengan kalian."
Sasa : "Mama dan Papap akan mengusirmu, Irina."
Sakti : "Iya, mereka galak sekali."
Irina : "Kalau gitu, bagaimana kalau kalian saja yang main ke lantai 5?"
Sasa & Sakti : "Tidak mungkin."
Baskara : "Iya, Irina. Mereka tidak mungkin bisa keluar kamar ini. Aku saja dimarahi, apalagi mereka."

Irina : "Aku ingin bertemu kalian semua..."
Sasa & Sakti : "Kami juga..."
Baskara : "Tapi masa iya *sih* Om dan Tante akan mengusir Irina jika dia main ke lantai 4? Irina kan teman kita, dia hanya anak-anak seperti kalian."
Sasa : "Percaya *deh*, Kak. Papa pasti akan marah besar, dan Mama akan mengurung kita semua di kamar."
Sakti : "*Hiyyy* jangan sampai itu terjadi!"
Baskara : "Kakak yang akan bertanggung jawab nanti sama Om dan Tante. Irina, ayo main saja ke tempat kami!"

Baik Sasa maupun adiknya langsung memelototi Baskara dengan galak. Tangan mungil mereka mengguncang-gucang badan kakak sepupunya itu, meminta Baskara menarik kata-kata yang diucapkan sebelumnya pada Irina.

Namun Baskara tak mengamini keinginan mereka, dia tetap diam sampai Irina menjawab ajakan Baskara.

Irina : "Serius, Kak? *Asikkkkkk*!!!!"
Baskara : "Iya, datang saja. Aku yakin malah Om dan Tante akan senang menyambutmu disini."
Irina : "Baik, aku akan main kesana besok

malam kalau Ayah tidak pulang ke rumah, Irina akan main ke lantai 4 dan bermain bersama kalian semua!"

Baskara : "Iya. Tapi ingat kamu harus hati-hati, aku takut kamu bertemu dengan hantu nenek-nenek di tangga darurat, atau di lorong lantai 4 ini."

Irina : "*Hahahaha*, kan aku sudah bilang kalau aku *nggak* takut hantu. Jadi Kakak tenang saja *nggak* usah khawatir, *oke*?!"

Baskara : "Baiklah, kutunggu kamu datang *yaaa*!"

Irina : "*Oke*, Kak. Ngomong-ngomong *kok* disitu jadi sepi *sih*? Kemana Sasa dan Sakti? Sasaaa? Saktiii?"

Baskara : "Mereka sudah kembali ke kamar mereka. Biarkan aja, mungkin mereka mengantuk."

Irina : "*Kok nggak* pamit dulu ya, Kak? Biasanya kan dadah dadah dulu."

Baskara : "Mereka terlalu senang dengar kamu mau main kesini."

Irina : "Oh... begitu, baiklah Kak! Aku *degdegan*, sampai jumpa besok *yaaaaaa*!!!"

Baskara : "Baiklah Irina, *dadahhh*!"

Bingung Kian Meradang

KEESOKAN harinya, baik Sasa maupun Sakti tak mau membukakan pintu kamar mereka un-tuk Baskara yang sejak tadi coba merayu agar dia bisa masuk ke dalam kamar mereka.

Si kembar merasa jengkel pada sepupu mereka yang bebal, tak bisa diberi tahu. Su-dah jelas keduanya tak setuju jika Irina main ke lantai 4, ke rumah mereka. Tapi Baskara seolah tak peduli pada peringatan keduanya. Alih-alih menurut, Baskara malah mempersi-lahkan Irina untuk main ke tempat tinggal mereka.

"Sasa, Sakti, tolong buka pintunya. Kak Bas mau bicara..." Baskara merengek, coba mencairkan suasana dengan cara bermanja-manja bicara dengan kedua anak itu di balik pintu kamar mereka.

Ami yang tak sengaja mendengar keponakannya menggedor-gedor kamar anak-anak, mendekati Baskara dengan tatapan bingung.

"Ada apa, Bas? Kenapa Sasa dan Sakti mengunci pintu kamar?" Ami menggoyang-goyangkan gagang pintu kamar anaknya.

"Sa, Sakti, buka pintunya. Ini Mama! Bangun sayang, ini sudah siang *loh*! Kalian *nggak* mau makan siang, ya?" Ami tak henti menggedor kamar anaknya.

Mau tak mau, anak-anak itu membukakan pintu kamar untuk Ibu mereka. Wajah keduanya tampak lesu, dan cemberut. Tak sekalipun mereka memandang ke arah Baskara, padahal anak itu berdiri di samping Ami.

"Kalian kenapa? *Kok nggak* bersemangat gini?" Ami mulai khawatir melihat kondi-si anak kembarnya. Dengan panik dia memegangi dahi Sasa dan Sakti secara bergantian.

"Mama, kami *nggak* sakit, *kok*. Kami hanya mengantuk dan ingin di kamar saja..." Sasa menenangkan Ibunya. Ami tersenyum menatap anak-anaknya,

"Tapi sebelum itu, kalian harus makan dulu ya, nak. Mama sudah masak menu kesukaan kalian, mie goreng!" Penuh semangat, Ami menuntun anak-anaknya untuk ikut dengannya ke ruang makan, tak terkecuali Baskara yang mengikuti mereka dari belakang.

Aku tak mengerti pada jalan pikiran dua sepupuku itu. Mereka memang masih kecil,

tapi rasanya tak perlu semarah itu kepadaku hanya karena mengijinkan Irina untuk datang ke apartemen ini. Padahal Irina juga teman mereka, bukan?

Biasanya seseorang akan bersukacita jika dikunjungi oleh temannya. Lagipula, be-berapa hari ini mereka tampak bersemangat mengenal Irina. Dan sekarang, keadaan justru membuatku menjadi sangat tidak enak.

Di satu sisi, aku sudah mengijinkan Irina untuk datang ke apartemen lantai 4 ini.

Namun di sisi lain, muncul ketakutan baru jika memang Om dan Tanteku berang tatkala melihat kedatangan Irina ke tempat tinggal mereka. Rasa penasaranku tentang keanehan keluarga ini kembali muncul, jika sebelumnya aku menganggap Om Anton dan istrinya aneh, sekarang aku menganggap anak-anak mereka juga aneh.

Sejujurnya, Irina membuat semangatku kembali naik. Jika sebelumnya aku begitu tertekan hidup bersama keluarga Pamanku, setelah banyak berbincang dengan Irina, tekanan itu kian berkurang.

Anak sekecil itu sangat mandiri, hidup tanpa mengenal Ibu, dan diperlakukan san-gat buruk oleh Ayahnya yang kerap menghukumnya karena dianggap sebagai pembawa sial karena Ibunya yang meninggal saat melahirkan dirinya.

Sementara aku, selalu saja mengeluh atas segala

hal. Dengan mengenal Irina, aku merasa hidupku jauh lebih beruntung daripada anak perempuan itu.

Sejalan denganku, Sasa dan Sakti juga tampaknya merasakan hal yang sama. Mereka terlihat lebih ceria setelah banyak berbincang dengan Irina. Oleh karenanya, kupikir mereka berdua akan sama senangnya denganku tatkala tahu Irina berkeinginan main ke tempat ini.

"Apa salahnya dikunjungi oleh teman? Jika memang mereka benar-benar sakit sep-erti apa yang dikatakan oleh Tante Ami kepadaku, *toh* Irina hanya datang kemari, bukan mereka yang harus keluar rumah untuk menemui anak itu."

Tiba-tiba aku ingat ucapan Om Anton saat memarahiku. Astaga, rasanya aku tak ingin mendengarkan teriakan itu untuk kedua kalinya. Sudah cukup tempo hari saja di-marahi Om Anton. Perasaan takutku kembali muncul ke permukaan.

Bagaimana jika memang benar Om Anton akan benar-benar marah ketika Irina berkunjung ke apartemen ini?

Bagaimana jika pada akhirnya dia mengusirku dan tak mau mengenalku lagi? Lalu nanti Ibu tak akan pernah bertemu dengan keluarga mereka? Dan Ibuku akan merasa terus menerus depresi deperti sekarang ini.

Ya Allah, tolong berikan petunjuk kepada hambamu ini.

Keadaan makan siang di apartemen nomor 4 itu berlangsung sangat hambar. Terjadi kehen-ingan sepanjang acara makan siang di ruang makan itu. Anton yang memang menjadi lebih pendiam jika berada di hadapan keponakannya dan fokus pada koran yang sedang di-bacanya.

Sementara Ami sibuk menyuapi Sakti yang siang itu mendadak tak suka makan. Sasa? Dia hanya menyuapkan makanan-makanan itu ke dalam mulutnya sambil lesu. Baskara duduk di bangkunya sambil sesekali melirik ke arah dua sepupunya. Dia berharap mereka merespon segala tindak tanduknya di meja makan.

Namun nihil, mereka tak menggubris Baskara seolah anak itu memang tak ada.

Sasa meminta ijin pada orangtuanya untuk segera masuk ke dalam kamar setelah makan siangnya habis dia santap. Lalu disusul kemudian oleh Sakti yang tampak terburu-buru berlari menyusul kakaknya. Ami merasa heran dengan sikap dua bocah itu, lalu dia melirik Baskara yang sama sepertinya bersikap melongo sambil memerhatikan Sasa juga Sakti berlalu dari meja makan.

"Kamu tahu apa yang terjadi pada mereka, Bas?"

Sang Bibi akhirnya tak tahan un-tuk menanyai keponakannya perihal si kembar.

Baskara menggelengkan kepalanya tanda tak tahu, lalu anak itu menundukkan kembali kepalanya sambil coba menghabiskan menu makan siang, meski sesungguhnya dia sedang tak terlalu lapar.

"Awas saja kalau terjadi apa-apa dengan mereka, Bas. Anak-anak itu jadi bersikap sangat ganjil sejak pagi tadi. Om lihat mereka beberapa hari ini sering pindah ke kamar tamu menyusulmu, kan?" Suara Anton yang ketus memecah keheningan, menyisakan rasa kaget dalam benak Baskara yang kini jadi semakin kacau.

Suara Om Anton tiba-tiba mengembalikan ketakutan jika benar Irina datang ke apartemen Pamannya itu dan membuat Paman dan Bibinya menjadi sangat marah.

"Tidak *kok*, Om. Kami tidak melakukan hal-hal aneh. Sasa dan Sakti memang sering pindah ke kamarku, tapi kami tidak melakukan hal aneh." Dengan terbata-bata Baskara co-ba menjelaskan bahwa sesungguhnya dia tak tahu menahu dengan sikap dua sepupunya yang terlihat aneh.

"Ya sudah kalau memang kamu tak tahu apa-apa, Bas. Tolong bantu Tante membereskan piring bekas makan adik-adikmu ini, ya? Setelah itu, kalau bisa tolong temui mereka dan tanyakan apa sebenarnya yang sedang mereka pikirkan sampai-sampai harus mengurung diri berdua di dalam kamar." Ami tersenyum menatap keponakannya yang mu-lai menganggukkan kepalanya tanda mengerti.

"Kak Sasa, bagaimana kalau Irina benar-benar datang kesini?"

"Aku juga tidak tahu, Sakti. Jika memang itu terjadi, Pasti Papap akan sangat marah kepada Kak Bas, dan pada kita semua."

"Irana itu manusia kan, Kak?"

"Tentu saja dia itu manusia, Kak Sasa sangat yakin..."

"Lalu kalau Irina bawel dan menceritakan semuanya bagaimana dong, Kak?"

"Bukan urusan kita, tapi Kak Sasa yakin Papap dan Mama akan sangat ke-bingungan menyelamatkan kita semua..."

"Bagaimana cara mencegah Irina datang kesini ya Kak?"

"Hanya Kak Baskara yang bisa melakukan itu. Tapi kalau dia tahu keadaan kita yang

sebenarnya? Mungkin dia tidak akan pernah datang lagi ke apartemen kita ini..."

"Dia masih belum sadar yah, Kak?"

"Belum sepertinya."

"Aduh aku pusing, Kak..."

"Memangnya kamu pikir Kak Sasa tidak pusing?"

"Kasihan Papap dan Mama..."

"Iya, Kakak juga berpikir begitu. Selama ini mereka tidak sadar kalau kita berdua sudah tahu. Tapi kalau Irina datang dan menyadarkan Kak Bas, kasihan Papa dan Mama kita, Sakti."

"Mari berdoa saja semoga Irina tidak datang kesini yah, Kak!"

"Tidak cukup dengan doa, Sakti. Kita berdua harus bicara kepada Kak Bas."

"Kakak berani bilang pada Kak Bas?"

"Demi keluarga kita, Sakti. Demi Papap dan Mama..."

Yang tak Diharapkan Datang

"Kak, tolong dengarkan aku dan Sakti. Tolong jangan ijinkan Irina datang kesini. Kita kan bisa tetap berteman dan berbicara dengan dia lewat saluran udara kamar, Kak!"

SASA dan Sakti tiba-tiba masuk dalam kamar Baskara sambil memasang muka memohon. Anak-anak itu rupanya tak tahan menahan keinginannya untuk meminta hal itu kepada Baskara. Awalnya mereka pikir dengan bersikap judes dan diam maka Baskara akan mengerti bahwa mereka tak suka pada rencana Irina untuk mengunjungi apartemen mereka.

Namun ternyata Baskara sepertinya tidak mengerti.

Kakak sepupunya itu hanya terdiam melihat

Sasa dan Sakti saling bicara, memberondonginya dengan banyak kata agar tak mengijinkan Irina datang. Anak itu menganggukkan kepalanya sambil terus memandangi Sasa dan Sakti.

"Jelaskan pada Kak Bas apa alasannya?" Jawab Baskara tegas.

Dua anak itu saling berpandangan, lalu Sakti yang biasanya lebih melantur dalam bicara tiba-tiba memandang kakak sepupunya itu dengan pandangan sangat serius.

"Kalau Kak Bas memang sayang pada kami, tolong ikuti saja keinginan kami ini. Kami hanya ingin melindungi Papap dan Mama, juga melindungi Kak Baskara. Itu saja. Nanti lama-lama juga Kak Bas akan mengerti kenapa kami begitu ngotot meminta hal ini pada Kak Bas."

Aku, Sasa, dan Sakti sama sama mengitari lubang saluran udara kamar tamu ini. kami bertiga berusaha memanggil-manggil Irina disana.

Walaupun mereka tak menjelaskan alasan kenapa mereka melarang Irina untuk datang ke apartemen ini, tapi melihat tatapan serius Sasa dan Sakti, dan mendengar kata-kata Sakti yang

dia tuturkan kepadaku mau tak mau membuatku menjadi kasihan kepada mereka. Mungkin memang mereka benar-benar serius pada hal ini, dan aku yang sudah sangat menyayangi mereka tentu tak ingin mereka bersedih karena kedatangan Irina.

Sayang, tak ada jawaban apapun dari Irina. Kemungkinan besar adalah dia masih berada di luar apartemennya, mungkin anak itu belum pulang dari sekolah.

Sasa dan Sakti terlihat sangat *senewen* dan tidak sabar menanti jawaban Irina di balik lubang udara kamar itu. Mereka berdua takut kalau Irina sudah pergi meninggalkan kamarnya menuju ke apartemen tempat mereka tinggal ini. Dan aku, berusaha meyakinkan mereka bahwa Irina pasti belum pulang lagi ke apartemennya.

Lantas kemudian Sasa yang memang terlihat jauh lebih khawatir dari adiknya merasa takut kalau Irina tak kembali dulu ke apartemen, dan langsung melangkahkan kakinya ke lantai 4 untuk menemui mereka.

Aku hanya bisa menggelengkan kepala, dan merasa pusing bagaimana mungkin dua anak ini bersikap sangat merepotkan sebuah hal yang dia anggap bukan hal penting untuk di khawatirkan.

"Sa, Sakti, bagaimana kalau ternyata ke khawatiran kalian ini berlebihan? Bagaimana kalau ternyata Papa dan Mama kalian senang dengan kedatangan Irina? Bagaimana jika kedatangannya

membawa angin segar untuk kita semua? Bagaimana kalau..."

"TIDAK, KAK! SEKALI TIDAK TETAP TIDAK!!!" Sasa memelototiku galak. Lalu mengalihkan lagi pandangannya pada saluran udara. Dia tak mau mendengar kemungkinan-kemungkinan yang kukatakan kepadanya. Ah sudahlah, terserah mereka saja...

Di hutan ada rumah
Di diami pelanduk
Datang seekor kelinci, mengetuk pintu
Pelanduk pelanduk tolonglah nanti aku di tembak
Kelinci kelinci masuklah ulurkan tanganmu...

Suara Sasa memenuhi saluran udara itu, dia masih tetap berusaha keras untuk menghubungi Irina. Tetap saja nihil, tak ada jawaban apapun dari sana. Lama-kelamaan ketiganya merasa lelah, dan memilih untuk menengadah di atas lantai karpet kamar tamu itu. Dalam hati Sasa dan Sakti, mereka berharap Irina batal datang bermain ke lantai 4, sementara Baskara hanya terus menebak-nebak alasan di balik pelarangan itu.

Waktu sudah hampir sore, dan tak ada kabar dari Irina. Ketiganya merasa jauh lebih tenang, karena kemungkinan besar anak itu tak jadi datang. Meski tak ada jawaban apapun dari Irina, tapi anak itu memang tak pernah berada di luar apartemennya jika sudah sore hingga keesokan harinya lagi. Rasa khawatir itu semakin berkurang tatkala waktu sudah menunjukkan pukul 7 malam. Jelas Irina tak mungkin akan datang selarut itu, mereka hanya tinggal menunggu Irina memanggil mereka malam nanti, dan bercerita lagi seperti biasanya.

Sasa dan Sakti yang semula bersikap sangat judes pada Baskara pun mulai kembali terlihat ceria. Saat Ami meminta mereka untuk makan malam dan berkumpul di ruang makan, keduanya kembali bersikap seperti biasa. Sikap mereka membuat kedua orang tuanya lega, dan meyakini bahwa Baskara adalah anak yang bertanggung jawab dan bisa membuat anak kembar mereka merasa kerasan berada di sampingnya.

Anton mulai menyapa keponakannya dengan hangat, membuat anak itu kembali tersenyum dan berani menatap mata Pamannya dengan percaya diri. Belakangan sejak kejadian tempo hari, selain tak saling tegur, Baskara juga tak pernah berani menengadah untuk sekadar menatap wajah Pamannya.

Kemarahan Anton membuatnya sangat trauma, karena konon rasanya seperti dimarahi oleh Ayah

sendiri. Padahal mendiang Andy, Ayah Baskara yang cuek itu tak pernah memarahi anaknya seperti Anton memarahi Baskara.

Sakti terus berceloteh, anak laki-laki itu selalu bersemangat jika melihat makanan. Menu Mie goreng lagi yang mereka makan, konon makanan itu adalah resep andalan Ami. Meski sebenarnya tak terlalu enak, tapi Sakti selalu berekspresi paling baik jika sedang memakan masakan buatan Mamanya. Tak lupa anak itu mengucapkan kalimat andalannya,

"Mie goreng buatan Mama adalah makanan paling enak di dunia! Tak ada yang bisa mengalahkan!"

Hal-hal seperti itu kini kembali hadir di meja ruang makan apartemen kamar nomor 4. Gelak tawa kembali terdengar seolah orang-orang di ruangan ini sama-sama sedang membuka lembaran baru dan berusha menciptakan suasana yang pernah hilang di apartemen itu agar kembali hadir. Setelah belakangan ini banyak di dera oleh ketegangan, akhirnya kelima orang itu bisa tertawa lepas dan saling bercanda satu sama lain.

Baskara tak henti tersenyum sambil memerhatikan ekspresi keempat orang yang ada di sekelilingnya. Mereka semua tersenyum dengan tulus, tertawa bahagia, dan menikmati makan malam dengan penuh kebahagiaan. Keadaan ini mengingatkan Baskara pada malam pertama kedatangannya di apartemen nomor 4 ini.

Saat keadaan sedang senang-senangnya, tiba-tiba suara pintu apartemen nomor 4 itu diketuk dari luar. Ketukan itu tak terlalu keras, namun semua orang yang ada di ruang makan mendengarnya dengan sangat jelas.

Seketika semua kegiatan berhenti, berganti dengan ketegangan dalam diam yang cukup lama hingga ketukan itu terdengar lagi.

Mereka semua saling berpandangan, keadaan yang tadi ramai mendadak sepi.

Anton memelototi Baskara seolah anak itu tahu siapa yang sedang mengetuk pintu apartemennya. Baskara menggelengkan kepala dengan tatapan takut, tanpa bicara anak itu mengisyaratkan bahwa dirinya tak tahu apa-apa soal ini, dan dia juga tak tahu siapa yang sedang mengetuk pintu di luar sana.

Lain halnya dengan Sasa dan Sakti, mereka berdua saling berpandangan sambil menautkan tangan mereka satu sama lain untuk saling menggenggam. Tanpa berpikir panjang, sepertinya mereka tahu siapa yang sedang mengetuk pintu di luar sana.

Ketukan itu terus terdengar. Mau tak mau Anton bangkit dari tempat duduknya, diikuti oleh Ami yang terlihat tegang di belakang Anton. Sementara

anak kembar mereka tetap duduk di kursi ruang makan sambil berpegangan tangan. Baskara memandangi anak-anak itu dengan tatapan takut, dia mulai paham apa yang mereka takutkan.

Irina. Ya, mereka takut Irina benar-benar datang.

"Halo selamat malam Om, Tante. Perkenalkan, nama saya Irina. Saya tinggal di apartemen lantai 5, saya teman Kak Baskara, Sasa, dan Sakti."

Mereka semua mendengarnya. Termasuk Baskara, Sasa, dan Sakti yang sangat familiar dengan suara anak perempuan itu. Baskara melompat dari kursinya, berlari menuju pintu untuk melihat Irina disana.

Sebelum sampai pintu, sang Paman sudah menjegalnya dengan cara menahan memakai kedua tangan, mencengkram, dan menggoncang-goncang keras tubuh anak itu sambil berteriak marah.

Kesalahan Kedua

"Apa yang kau lakukan, Baskara?! Kenapa kau sangat ceroboh?! Dasar anak berengsek!!!!"

ANTON terus mengasari keponakannya sambil berteriak marah padanya. Tampak Ami langsung berlari ke arah Sasa dan Sakti sambil memeluk mereka. Dua anak itu jelas ketakutan melihat Anton begitu marah terhadap Baskara. Tak pernah mereka melihat Papanya bersikap emosional seperti ini. Mereka mulai menangis, dan memeluk tubuh Ami dengan sangat kencang.

Anton menampar keponakannya dua kali, disertai kata-kata kasar yang terus dia ucapkan pada Baskara.

Sementara Irina hanya bisa melongo di depan pintu apartemen kamar nomor 4 itu, dia tak tahu kalau kedatangannya akan berdampak buruk

pada Baskara, mungkin juga pada Sasa, dan Sakti. Air matanya mengalir hebat, tak tega melihat temannya itu disiksa sedemikian rupa oleh laki-laki di hadapannya yang dia yakini adalah Ayah Sasa dan Sakti.

Irina tiba-tiba memberanikan diri untuk masuk ke dalam apartemen itu, lalu memohon maaf pada Anton dengan cara terduduk di lantai.

"Maafkan saya om, Kak Baskara tidak salah, Sasa dan Sakti juga tidak salah. Saya memaksa untuk main kesini, saya yang tidak tahu diri karena tetap datang meskipun semuanya melarang saya untuk main kesini. Tolong jangan marah, Om. Saya janji tidak akan muncul lagi... tolong maafkan saya..."

Irina menangis tersedu-sedu sambil terus membungkukkan tubuhnya seolah sedang bersujud memohon ampun dari Anton. Alih-alih melunakkan hatinya, Anton malah balik berteriak-teriak pada anak perempuan itu. Dia memaki Irina seolah anak itu adalah pembawa kesengsaraan di keluarganya. Dengan galak, lantas Anton mengusir Irina untuk segera pergi dari lantai 4 dan meminta anak itu agar tak pernah kembali lagi.

Yang paling membuat miris, adalah ketika Anton meminta Irina untuk tak lagi berteman

dengan Baskara dan anak-anaknya. Irina yang terus menangis hanya bisa menganggukkan kepala, lalu berdiri, dan lantas berlari meninggalkan apartemen itu. Menyisakan kesedihan di dalam hati Baskara, yang mulai tak terima diperlakukan semena-mena oleh Pamannya.

Entah darimana keberanian itu datang, tiba-tiba anak itu menepis tangan sang Paman yang masih berusaha menggoyang-goyangkan tubuh kurusnya dengan kedua tangan, lalu anak itu berteriak lantang di hadapan Anton.

"Baskara sangat sebal dengan keluarga ini, Om! Kalian semua sangat aneh!!!! Bas benci kalian! Sekarang Baskara mengerti kenapa Ayah tak mengenalkan kalian kepada Bas, Bas mengerti benar! Ya, pasti karena kalian semua aneh!!! Baskara akan pergi dari tempat terkutuk ini, karena Bas tak mau membusuk disini, seperti kalian semua!"

Aku berlari keluar dari apartemen Om Anton, dengan rasa marah yang sudah sangat memuncak. Kulihat Om Anton, Tante Ami, Sasa, dan Sakti tercengang mendengarku berteriak kasar pada Om

Anton. Setelah berlari meninggalkan apartemen itu, kudengar Sasa dan Sakti sama-sama menangis sambil berteriak-teriak.

Rasanya sakit juga hati ini mendengar tangisan mereka, karena tak sepenuhnya semua yang ku katakan tadi itu benar. Mereka adalah anak-anak baik, bukan anak-anak aneh seperti yang tadi ku teriakkan pada Om Anton. Tentu mereka kecewa mendengar amarahku, padahal aku hanya tak sadar mengatakan kata-kata keji itu.

Semua karena rasa marah dan kesalku terhadap Om Anton yang bersikap kasar pada Irina. Aku mungkin bisa menahan emosi jika dia hanya berteriak kepadaku, menampar, dan mengguncang tubuhku dengan kasar. Tapi tidak jika dia berteriak-teriak pada anak perempuan itu, sungguh tak masuk akal.

Sepintas tadi kulihat wajah Irina, dan betapa terkejutnya aku melihat wajah itu. Irina, adalah anak perempuan yang tempo hari bertemu denganku di dalam *lift* apartemen, saat pertama kali menginjakkan kaki di gedung ini. Dia adalah anak perempuan yang tersenyum dan memandangiku dengan senyumnya, dan dia pula anak perempuan yang diteriaki oleh Ayahnya saat melakukan hal itu kepadaku.

Hatiku terenyuh melihat wajahnya, hingga tak kuasa menahan amarah tatkala Om Anton memperlakukannya dengan sangat kasar.

Aku terus berlari, menuju tangga darurat. Entah mengapa, rasa takutku menguap begitu saja. Padahal sebelumnya, tangga darurat ini salah satu ruang di apartemen yang sangat kuhindari. Dalam marah, aku melupakan sosok nenek hantu yang menakutkan itu. Yang ingin ku lakukan sekarang hanyalah mengejar Irina ke lantai 5, dan mengungkapkan betapa aku merasa malu dan merasa bersalah atas perlakuan keluargaku kepadanya.

Beruntung, aku dapat melewati tangga darurat itu dengan lancar tanpa dihadang oleh nenek hantu atau apapun itu yang mampu menghadang langkahku.

Tak kulihat Irina di depanku, dia berlari dengan sangat cepat. Dengan ragu kucari kamar apartemennya, jika memang apartemennya berada tepat di atas apartemen Pamanku, berarti dia tinggal di apartemen nomor 4.

Namun sejauh aku berjalan mengitari kamar demi kamar, tak kutemukan apartemen nomor 4 di lantai 5.

Langkahku melambat, coba menilik kamar demi kamar, mencari tahu dimana sebenarnya Irina tinggal.

Sebuah pintu kamar apartemen terbuka sedikit, tanpa sengaja aku melihat sosok Irina saat melintas di depannya. Kulihat dengan saksama pintu apartemen itu, tercatat angka 5 disana. Aku lantas

paham, tak ada apartemen nomor 4 di lantai 5 ini. Hampir saja aku masuk dan menyapa Irina yang sedang membelakangi pintu.

Namun langkahku terhenti saat menyadari bahwa di depan anak perempuan itu tampak berdiri seorang laki-laki yang sedang berteriak-teriak di depannya.

Sebenarnya aku tak ingin mendengar percakapan mereka, namun suara laki-laki itu terdengar sangat jelas di telinga. Suara itu milik Ayah Irina, jelas terdengar saat berkali-kali dia menyebut dirinya dengan sebutan Ayah. Aku yang awalnya hendak pergi menjauh dari tempatku kini berdiri tiba-tiba mengurungkan niat saat tak sengaja kudengar laki-laki dewasa itu menyebut tentang lantai 4.

"Irina, mau sampai kapan kamu begini? Ayah tidak minta kamu berbuat aneh, yang Ayah mau hanyalah kamu menjadi anak yang sangat normal. Berhenti bercerita tentang Hantu karena Ayah tidak akan pernah percaya itu. Jangan membodohi Ayah sudah darimana kamu barusan, karena Ayah tahu kamu tidak punya teman di apartemen ini! Ingat Irina, Ayah sudah memperingatkanmu untuk tidak pernah menginjakkan kaki di lantai 4! Tidak ada orang

disana! lantai itu kosong!!!! Ayah heran, kamu bersikeras mengatakan pada Ayah kalau disana ada teman-temanmu, sementara kamu sendiri tahu semua orang di lantai 4 itu habis terbakar api!! Tak ada apa-apa disana!"

Tubuhku lemas mendengar kata-kata itu, dan seketika itu juga lututku terasa sangat lunglai. Aku tak percaya atas apa yang baru saja ku dengar, dan menganggap kalau Ayah Irina adalah seorang laki-laki gila.

Namun yang membuatku heran, Irina tak membantah laki-laki itu. Alih-alih membela dirinya, dia malah mengucapkan kalimat maaf.

"Iya, Irina salah, Ayah. Irina janji tak akan lagi kesana..."

Sekarang giliran aku yang merasa kesal terhadap Irina. Rasa kesal itu bercampur perasaan heran karena sikapnya yang terlihat mengamini perkataan sang Ayah.

Aku merasa sangat bersalah pada keluarga Om Anton kini, seketika terbayang wajah sepupu-sepupu kecilku yang polos. Tak tega rasanya membayangkan kalau mereka semua dianggap mati oleh para penghuni apartemen lain.

Tiba-tiba saja aku merasakan penyesalan yang teramat dalam karena telah menganggap mereka semua orang-orang aneh.

Dengan kesal kutinggalkan kamar apartemen Irina, yang tak sadar akan kehadiranku disana. Kaki ini kulangkahkan menuju lantai 4, berniat untuk kembali kesana meskipun malu, dan meminta maaf kepada orang-orang yang telah ku sakiti hatinya akibat lisanku ini.

Puing Puing Khayalan

BASKARA berjalan menuju lantai 4, dengan sangat lesu dia menyusuri tangga darurat.

Kata-kata yang diucapkan oleh Ayah Irina sungguh tak masuk akal, dan membuatnya mendadak jadi sangat marah kepadanya. Selama berjalan menuju lantai 4, anak itu terus berpikir betapa bodohnya dia telah memaki keluarga sang Paman yang jelas telah berbuat sangat baik kepadanya.

Mengapa dia buta oleh Irina yang baru beberapa saat saja di kenalnya, sementara Irina pun juga tak membelanya di hadapan sang Ayah.

"Aku hanya tak suka melihat seorang perempuan di bentak dan di sakiti. Benar atau salah pamanku saat itu, rasanya tetap dia yang salah karena telah berteriak-teriak pada Irina..."

Baskara seolah sedang bicara dengan dirinya sendiri. Pandangannya kosong karena terus

melamunkan apa yang baru saja terjadi, dan apa yang baru saja dia dengar.

Tanpa sadar dia terus berjalan, langkah demi langkah dia pijak menuju tempat tinggal Pamannya di lantai 4. Diam-diam ucapan Ayah Irina yang mengatakan bahwa sebenarnya lantai 4 apartemen itu adalah lantai kosong, yang para penghuninya mati karena terbakar disana, mulai meresap dalam pikiran Baskara.

Anak itu tak lagi bisa berpikir jernih, karena segalanya tiba-tiba muncul secara bersamaan.

Anak itu baru menyadari ada yang berbeda dengan pintu lantai 4, tatkala anak itu berdiri di depannya.

Jika sebelumnya cat pintu itu berwarna hitam, namun kali ini warnanya putih, sama dengan warna dinding di sekitarnya sehingga jika di lihat sekilas tampak seperti tak ada pintu disana. Baskara sempat melewatkanya, karena tak sadar ada sebuah pintu disana.

Namun setelah beberapa kali menilik, akhirnya dia kembali dan menyadari adanya pintu lantai 4 yang tersamarkan.

Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri, memastikan kalau tak ada sesiapa di sana yang sedang memerhatikan kebingungannya. Ada perasaan ragu saat membuka pintu itu, karena dia sendiri masih bingung dengan perubahan pintu ini yang terlalu cepat terjadi.

Jika di pikir logis, bagaimana bisa warna pintu ini berubah dengan sangat cepat dalam waktu singkat. Lagi pula, dia merasa tidak terlalu lama berdiam di lantai 5 tadi. Ini sangat aneh, tapi keanehan ini tak membuatnya mengurungkan niat untuk masuk ke dalam lantai 4.

Tekadnya untuk menemui keluarga sang Paman masih sangat bulat. Meski anak itu tak yakin untuk tetap tinggal di apartemen Pamannya, tapi setidaknya dia akan memohon maaf kepada mereka dan meminta ijin untuk pamit pulang.

Ya, "Pulang" adalah sebuah kata yang belakangan ini tak pernah berhasil bisa dia wujudkan. Terlalu banyak pemikiran yang menyebabkan Baskara tak pernah yakin untuk pulang.

Namun malam ini dia sangat yakin untuk memberanikan dirinya pulang meski tanpa ijin sang Paman, meski tanpa sepeser pun uang untuk biaya pulang. Dia sudah terlalu lama melupakan Ibunya, dia sudah terlalu lama meninggalkan wanita yang selama ini menjaganya. Meski sang Ibu tak pernah sempurna di mata seorang Baskara, kejadian demi kejadian yang terjadi belakangan membuatnya rindu rumah.

Dalam hati dia berjanji untuk memperbaiki semua, dan merubah keadaan di rumah agar menjadi baik dan membuat dia dan Ibunya merasa bahagia, ada atau tanpa adanya keluarga sang Paman yang pernah mengancam tak mau menganggapnya lagi sebagai keluarga.

Meskipun ini terasa sangat janggal, aku menguatkan diri untuk tetap masuk ke dalam lantai 4 apartemen itu melalui pintu tangga darurat. Aku berharap, tak ada keanehan di dalamnya, seperti keanehan pada pintu tangga darurat ini. Kata-kata yang Ayah Irina ucapkan tadi, membuat nyaliku agak menciut.

Bagaimana jika ternyata memang benar lantai 4 itu sebenarnya lantai kosong? Bagaimana jika memang tak ada manusia yang tinggal di lantai itu selain keluarga Om Anton? Yang lebih parah, bagaimana jika ternyata keluarga Om Anton, termasuk Tante Ami, Sasa, dan Sakti, ternyata sebenarnya tidak ada? Atau bagaimana kalau ternyata mereka semua adalah hantu?

Tubuhku bergidik, bulu kuduk meremang dengan cepat. lantai 4 ini menjadi sangat menyeramkan.

Astaga! Apa ini? Kenapa semua ini jadi berubah? Keadaan lantai 4 yang kuingat tak lagi sama seperti apa yang sekarang aku lihat. Lantai 4 memang berdebu dan kotor, tapi yang kulihat sekarang jauh lebih buruk daripada sekadar kotor.

Puing puing bangunan sisa terbakar bertebaran

di kanan kiri lorong, hampir semua pintu kamar apartemen di sepanjang lorong ini habis terbakar hingga bisa terlihat dari luar bagaimana isi kamar-kamar itu.

Seketika tubuhku bergetar hebat, sampai-sampai terasa seperti demam yang tiba-tiba saja menyerang seluruh sendi di dalam tubuh. Masih diliputi rasa penasaran, tetap kulangkahkan kaki menuju apartemen nomor 4, kamar tempat keluarga Om Anton tinggal.

Astaga, sama seperti kamar-kamar lainnya, apartemen nomor 4 ini terlihat kosong, terbakar, dan sangat berantakan. Mataku berkaca-kaca, antara takut dan sedih. Aku takut karena ternyata selama ini tinggal di sebuah apartemen yang hangus terbakar, sedih karena tampaknya keluarga Om Anton yang selama ini ku kenal hanyalah khayalanku semata.

Mungkin memang khayalan, dan aku coba meyakinkan diri bahwa itu semua memang khayalan. Mereka bukan hantu, mereka bukan hantu, kepalaku coba menenangkan diri.

Dengan perasaan kaget, takut, dan penasaran, aku coba masuk mengitari apartemen nomor 4 itu. Semua perabotan tampak habis terbakar, hanya beberapa yang terlihat menyerupai beberapa benda. Mataku berkeliling, dan melongok kesana kemari, berharap ada Om Anton, Tante Ami, Sasa, ataupun Sakti muncul disana.

Nihil, keadaan sangat kosong dan sepi. Sebuah pigura tergeletak di lantai, kupungut dengan sangat hati-hati. Tangisku pecah seketika, tatkala melihat dengan jelas orang-orang yang ada di dalam pigura itu. Tampak disana Om Anton, Tante Ami, Sasa, dan Sakti, berpose layaknya keluarga.

Ya Tuhan, jika ini khayalan...
Mengapa mereka yang belakangan ini menemaniku,
Begitu mirip dengan orang-orang di foto ini
Kemana mereka, Ya Tuhan?
Selamatkah mereka semua dari kebakaran ini?

Hal yang kulakukan terakhir kali di apartemen ini bersama sanak saudaraku adalah makan malam bersama. Kepalaku langsung berpikir tentang alat-

alat makan yang kami pakai untuk makan malam tadi, dan menu mie goreng yang belum habis ku makan di piring tempat aku makan.

Sedikit bersemangat, aku berjalan menuju meja makan yang saat ini kondisinya sama buruk seperti perabotan lain di apartemen ini. Mata ini menajam, mencari perkakas makan yang mungkin ada disana. Benar, ada bekas sisa-sisa piring berhamburan di lantai, bukan diatas meja makan yang sudah nyaris hancur ini.

Aku berjongkok di depannya, piring-piring itu terlihat seperti piring yang baru digunakan. Mata ini memicing untuk memastikan apakah perkakas makan ini adalah piring yang digunakan untuk makan malam kami tadi.

Tiba-tiba saja aku melihat penampakan tumpukan mie tersisa di atas lantai, membuat keyakinanku kuat bahwa aku dan saudara-saudaraku tadi benar-benar makan malam di tempat ini. Ku perhatikan dengan saksama, dan betapa terkejutnya aku tatkala sadar bahwa tumpukan mie goreng itu bukanlah mie goreng, melainkan cacing-cacing tipis panjang yang bertumpuk hingga menyerupai mie goreng.

Seketika itu juga aku merasa sangat mual, dan pertahanan tubuhku tak dapat kujaga...

Baskara terduduk di lantai apartemen nomor 4 itu, sambil menutup kedua matanya setelah berkali-kali menampar pipinya untuk memastikan yang sedang dia lihat sekarang adalah benar bukan khayalan semata. Nyatanya dia masih duduk disana, di antara puing-puing bekas kebakaran yang jelas tampak mengkhawatirkan.

Dia mulai menangis, menundukkan kepalanya sambil terus memanggil-manggil nama dua sepupunya.

"Sasaaaa.... Saktii... kalian dimana?" Baskara terdengar seperti seorang yang depresi di tengah puing-puing bangunan itu. Hanya suaranya yang menggema di sepanjang lorong lantai 4 itu.

Keadaan gelap gulita, tanpa ada penerangan bahkan lilin sekalipun. Biasanya dia akan merasa ketakutan dan enggan untuk berdiam diri dalam gelap, namun kegalauan meluntürkan rasa takut itu.

Tiba-tiba saja ada sesuatu yang berderak tak jauh dari tempatnya duduk. Mata anak itu seketika mendelik, rasa kaget menyeruak menghentikan jerit dan tangisnya. Suara itu terdengar mendekat ke arahnya,

"Om Anton?" Dia memanggil nama pamannya,

berharap yang sedang mendatanginya adalah Anton.

Tak ada sahutan, hanya suara langkah kaki yang semakin mendekat. Mata dia picingkan, berusaha melihat benar apa yang sedang mendekatinya.

Sosok itu kembali muncul, bersama cahaya lilin yang menerangi wajahnya dengan jelas. Beberapa meter dari Baskara sosok itu berdiri, terlihat jelas siapa sebenarnya sosok itu.

Anak laki-laki itu serta merta ketakutan setengah mati. Alih-alih berlari untuk kabur, Baskara merasa badannya kaku tak bisa digerakkan.

Nenek hantu dia menyebutnya, dan sang nenek tengah berdiri di depannya kini, sambil memelototi anak itu tengan tatapan sangat marah. Nenek itu terlihat lebih nyata ketimbang saat tempo hari Baskara melihatnya. Dia tampak seperti manusia tua biasa, yang dengan ekspresi marah terus menerus memelototi Baskara.

"Sudah saya bilang, pulang!
Jangan main-main kesini, pulang!!!
Tempat ini bukan tempatmu,
tempatmu bukan disini!
Jangan seperti mereka!"

Suara paraunya benar-benar menakutkan, membuat Baskara memejamkan mata sambil

menutup kedua telinganya karena rasa takut. Nyatanya nenek itu memang manusia, dia bukan hantu seperti yang sepupu-sepupunya bilang. Meski tak mengerti apa maksud dari perkataan nenek ini, tapi dia tahu sang nenek tak suka melihatnya ada disini.

"Pergi!!! Pergi dari tempat ini! Pulang lah ke tempat asalmu!"

Dan teriakannya kali ini berhasil membuat tubuh Baskara bergerak, berdiri, lalu siap berlari meninggalkan apartemen nomor 4 itu.

Baskara ketakutan sambil mulai berlari, alih-alih menghindari sang nenek, dia malah mengarah kepadanya hingga nyaris menabrak tubuh nenek itu. Anak itu menjerit, sementara sang nenek hanya memelototinya sambil menggumamkan mantra-mantra dari mulutnya.

Mantra yang pernah dia dengar sebelumnya, mantra yang membuat telinganya dan telinga sepupu-sepupunya merasa kesakitan. Tubuh Baskara oleng, lalu menabrak tubuh si nenek. Bukannya bertubrukan, Baskara malah merasa tubuhnya menembus tubuh si nenek.

Anak itu menjerit sekuat tenaga, dan tiba-tiba kembali meyakini bahwa nenek ini adalah sosok hantu.

Tunggang langgang dia berlari meninggalkan

apartemen. Yang ada di dalam kepalanya sekarang adalah berlari menuju rumah kenalannya, Tante Kunti.

Tak lagi dia pikirkan Om Anton
Tak lagi dia pikirkan Tante Ami
Tak ada lagi Sasa dan Sakti
Yang dia inginkan hanyalah...
Pulang.

Mencari Jalan Pulang

INI adalah pengalaman paling buruk yang pernah terjadi selama hidupku.

Baru kusadari ternyata rumah yang selama ini paling ku benci adalah rumah terbaik yang *Tuhan* berikan kepadaku. Selama ini aku tak bersyukur atas segala kebaikan orang-orang di sekelilingku, terutama kebaikan Ibu.

Aku selalu mengeluh atas segala hal sepele yang ku anggap tak adil. Sementara mataku ini tak pernah melihat dengan jelas cinta kasih seorang Ibu yang jelas-jelas begitu menyayangiku. Cara Ibuku mencintaiku memang berbeda dari cara orang tua lainnya.

Bayangan tentang suara tangis Ibu, dan bagaimana lirih suaranya saat memanggil-manggil namaku mulai membuat hatiku terasa sakit. Penyesalan memang selalu datang belakangan, tapi beruntung aku masih memiliki kesempatan untuk menebus segala kesalahan yang telah kuperbuat pada Ibu.

Dalam benakku ini juga telah tumbuh semangat untuk menjadi manusia baru yang punya sikap. Kejadian demi kejadian di apartemen nomor 4 ini telah memberiku banyak kekuatan untuk berani menghadapi segala ketakutan.

Penuh rasa optimis, aku merasa yakin sepulangnya di rumah, aku ingin menjadi seorang Baskara yang baru.

Dan aku berjanji pada diriku sendiri, bahwa aku tak akan lagi takut menghadapi Romi dan teman-temannya itu.

"Ya Allah, aku ingin segera sampai ke rumah..."

Anak itu terus berlari kencang menuju keluar gedung apartemen. Empat lantai dia lalui dengan cepat meski harus menuruni banyak anak tangga. Tak terpikir olehnya untuk menaiki *lift* apartemen di lantai 3, yang dia inginkan hanyalah segera meninggalkan lantai 4, meninggalkan apartemen ini, dan melupakan segala kejadian yang dia lewati disini.

Bahkan dia tak lagi memikirkan keluarga Pamannya, dia tak peduli keluarga Pamannya itu nyata atau tidak.

Ada perasaan tenang terpancar dari wajahnya,

tatkala kakinya berpijak di atas tanah. Dengan cepat dia berlari, menuju rumah Tante Kunti yang diyakini olehnya dapat membantu pulang kembali ke pangkuan Ibunya. Ingatannya tentang rumah Tante Kunti yang menyeramkan itu belumlah terhapus, namun lagi-lagi dia tak peduli. Kejadian demi kejadian yang terjadi kepadanya di apartemen lantai 4 membuatnya kuat, tak lagi merasa ketakutan seperti yang sudah-sudah.

Rasanya jalan yang dia tuju sudah benar, namun anak itu terlihat kebingungan. Kepalanya celingukan kesana kemari, mencari rumah Tante Kunti yang tempo hari pernah ditunjukkan kepadanya.

Keadaan jalanan lokasi rumah Tante Kunti berada sangatlah sepi, bagai tak ada kehidupan. Bulu kuduk kembali meremang, rasa takut yang sempat tak ia rasakan kini mulai kembali menjalar. Sejauh mata memandang, yang dia lihat hanyalah pepohonan bambu yang malam itu tampak sangat menyeramkan. Ingin hati segera berlari meninggalkan tempat itu, namun dia tak kuasa melakukannya.

Jika anak itu pergi, dia tak akan punya sepeserpun uang untuk bekal pulang. Belum lagi mungkin tak ada kendaraan umum yang bisa mengantarnya pulang jika sudah selarut ini. Terpaksa dia kumpulkan lagi segala keberanian untuk terus mencari rumah tante Kunti.

Ingat betul, wanita baik hati itu menunjuk

sebuah titik diujung sana. Titik yang merupakan tempat kediamannya. Agak menjorok dari jalanan, tapi terakhir kali dia lihat, berdiri tegap bangunan putih kusam di sana. Malam ini bangunan itu bagai raib entah kemana, tapi anak itu tetap penasaran dan bersikukuh untuk terus mencari hingga dapat menemukannya. Biar bagaimanapun, dia tak punya tempat lain untuk dimintai pertolongan, selain rumah tante Kunti.

Suara jangkrik terdengar sepanjang perjalanannya, bahkan terkadang burung hantu ikut berceloteh. Malam ini begitu mencekam, membuat siapapun yang melewatinya mungkin tak akan tahan untuk terus berjalan. Sejauh apapun berjalan ke dalam, Baskara tak menemukan rumah tante Kunti. Yang di lihatnya sepanjang jalan hanyalah hamparan tanah merah lembab dengan pohon bambu di sekitarnya.

Anak itu berdiri di sebuah titik, yang dia yakini merupakan tempat yang ditunjukkan kepadanya oleh tante Kunti. Nihil, tak ada apapun. Dia mulai putus asa, kehilangan arah. Mau tak mau, mungkin yang akan dilakukannya kini adalah berjalan kaki, untuk pulang. Meski memang dia tak tahu harus berjalan kemana, karena selama ini Baskara tak pernah berada jauh dari tempat tinggalnya. Perjalanan kali ini adalah perjalanan terjauhnya, tanpa Ibu, tanpa sesiapa yang membimbing.

"Ibu... Bawa aku pulang Ibu..."

Batinnya lirih menggumamkan kalimat itu. Tiba-tiba saja Baskara menjerit kesakitan. Tanpa sadar, kaki anak itu menyandung sesuatu yang membuatnya kini jatuh tersungkur di atas tanah.

"Aduh!!!" Bibirnya terus mengaduh. Tak sakit memang, tapi posisi dia saat jatuh membuat tubuhnya benar-benar bersentuhan dengan tanah merah yang tentu akan membuatnya kotor dan kumal.

Hampir saja dia kembali menangis, bukan karena jatuh tapi lebih kepada rasa kesal atas kesialan yang terus-menerus mendera dirinya. Saat mencoba bangkit dari posisinya, mata Baskara menoleh ke belakang untuk melihat apa yang telah di sandungnya hingga dia terjatuh seperti itu.

Anak itu memekik keras, terdengar sangat ketakutan tatkala matanya melihat apa ada di belakang sana. Dengan jelas, dia melihat sebuah nisan kayu usang, bertuliskan nama "Dewi Kunti".

Baskara berlari kencang berusaha mencari jalanan ramai.

Anak itu benar-benar tertekan. Tak tahu benar atau tidak, tapi anak itu yakin bahwa ternyata wanita bernama Dewi Kunti yang saat itu menolongnya ternyata bukan manusia. Dia juga sangat yakin bahwa tempat dia terjatuh tadi adalah lokasi tempat tinggal wanita itu, yang ditunjukkan kepadanya.

Nisan bertuliskan nama Dewi Kunti meyakinkan dirinya bahwa wanita itu memang sesosok hantu. Meskipun baik kepadanya, tapi dia tetaplah hantu. Tak masuk akal baginya jika tetap menganggap wanita itu teman, karena hantu tetaplah hantu.

Bayangan tentang nisan dengan nama Dewi Kunti itu membuat ketakutannya semakin meraja. Dengan saksama dia lihat di bawah nama itu tertulis tahun kelahiran Dewi Kunti di tanggal 12 Mei 1948, dan wafat di tanggal 7 Juni 1989. Ini benar-benar tak masuk akal!

Dia terus berlari, sambil sesekali meneriakkan
nama Ibunya
Dia tak tahu kemana arah pulang
Yang dia lakukan kini hanya berlari dan berlari
Hingga menemukan titik terang.

Teror Keluarga Paman

DIA terus berlari, menjerit ketakutan. Baskara benar-benar tak bisa menahan dirinya untuk terus meneriakkan kata "Ibu". Dia benar-benar tak tahu lagi harus berbuat apa, yang bisa dilakukannya hanyalah berlari mencari jalan untuk pulang.

Kejadian demi kejadian tak masuk akal ini benar-benar menghantuinya bagai sebuah mimpi buruk berkepanjangan. Bagaimana tidak, tak ada satupun hal terasa logis, semua benar-benar diluar kendali.

Sejauh kaki berlari, keadaan di sekelilingnya sangatlah sepi. Tak ada manusia lalu-lalang disana, membuat anak itu semakin merasa jatuh ke dalam rasa takut dan tak nyaman.

Lama kelamaan dia merasa lelah, lalu berhenti sambil mengatur nafas yang mulai tersengal-sengal. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri, entah mengapa sejauh dia berlari yang dilihatnya hanyalah jalanan gelap dan kosong tanpa kehidupan. Seandainya ada orang disana, dia berniat untuk berhenti dan meminta pertolongan.

Namun tak ada siapapun, yang dilihatnya hanyalah semak tinggi dan pepohonan menjulang.

"Ya Allah, ijinkan aku bertemu dengan Ibu..."

Bibirnya mengeluarkan suara parau, kepalanya menengadah ke atas langit, dengan nafas yang masih kepayahan.

"Kak Bas, Kak Bas..." Tiba-tiba saja suara tak asing itu terdengar di telinga Baskara, membuat konsentrasinya buyar.

"Kak Bas, sini pulang sama Sasa." Terdengar lagi jelas di telinganya, membuat Baskara mulai merasa panik mencari pemilik suara itu.

Keadaan masih sama, gelap dan dipenuhi pepohonan. Rasa-rasanya tak mungkin ada Sasa ataupun Sakti disana. Tapi dia berharap suara itu memang milik mereka, karena akhirnya ada sesuatu yang logis diluar semua omong kosong ini.

"Tapi, jika benar-benar mereka... Ah tidak-tidak, mereka tak akan mungkin akan sampai kemari. Om Anton dan Tante Ami tak mungkin mengijinkannya."

Anak itu menampar pipinya sendiri, beberapa kali. Dia hanya ingin meyakinkan dirinya bahwa apa yang baru saja di dengarnya adalah sesuatu yang mustahil.

"Bas, pulang sama Tante... *yuk*?" Saat keyakinannya pada khayalan itu semakin kuat,

tiba-tiba suara tante Ami muncul dan terdengar lebih jelas daripada suara sepupu kembarnya tadi.

"Tante, Sasa, Sakti? Kalian dimana?" Serta merta Baskara membalas suara-suara itu dengan berteriak keras.

"Disini..." Suara tante dan sepupu-sepunya menjawab dengan kompak hingga membuat kepala Baskara dengan cepat menoleh ke arah suara itu muncul.

"Aaaaaaaaaaaaarghhhhhh!!!!!!!!"

Baskara berteriak sekencang-kencangnya, tatkala yang dilihatnya bukanlah ketiga sosok Bibi dan sepupu-sepupunya.

Tepat di arah suara itu, yang dia lihat adalah 3 sosok menyerupai Bibi, Sasa, dan Sakti yang berdiri saling berpelukan, namun dengan bentuk yang sangat mengerikan. Ya, sangat menyeramkan! Karena mereka bertiga terlihat seperti sosok manusia yang penuh luka bakar di sekujur tubuh. Rambut mereka habis, kulit mereka melepuh, baju mereka hangus, namun masih tetap berdiri sambil melambai-lambaikan tangan mereka memanggil nama Baskara.

Baskara berteriak lagi, menjerit-jerit hingga suaranya nyaris terdengar seperti anak perempuan. Dia kembali berlari, meninggalkan tiga sosok yang dia yakin hanya menyerupai Bibi dan sepupu-sepupunya.

Aku hanya bisa terus berlari, berusaha meninggalkan semua hal konyol ini.

Melihat Tante Ami, Sasa, dan Sakti dengan kondisi tadi benar-benar membuatku hampir menjadi gila. Mereka terlihat sangat mengerikan, sekaligus menjijikkan. Aku benci melihat mereka terlihat menyedihkan seperti tadi, jika ada seseorang yang sedang menjahiliku... ini adalah perkara yang sangat jahat.

Aku menjerit ketakutan, tak kuasa lagi mengingat semua yang terjadi kepadaku hingga detik tadi. Kejadian demi kejadian janggal terus terjadi, dan tak satupun yang berhasil aku pahami. Dari mulai apartemen lantai 4, Tante Kunti, hingga penampakan Tante Ami, Sasa, dan Sakti.

Aku hanya ingin pulang, memulai hidup yang baru bersama Ibu, menjadi Baskara yang punya sikap, dan dicintai oleh banyak orang.

Ada sebuah mobil angkutan umum di depan sana, sepertinya angkutan umum lokal yang beroperasi hanya di kota Bekasi saja. Aku tak peduli, hanya ingin lompat saja ke dalamnya meski tanpa uang sepeser pun. Aku ingin bertemu manusia lain yang mungkin punya jiwa sosial hingga mengerti

bahwa aku ini hanya anak kecil yang kesulitan mencari jalan pulang ke rumah.

Tak ada sesiapa di dalamnya, hanya ada seorang sopir yang tengah asik memandang ke arah depan. Segera aku melompat, lalu masuk ke dalamnya. Nafasku terengah, rasa lelah mulai membuat pandanganku terasa kabur.

"Pak, saya ikut sampai jalan besar, ya?" Ucapku sambil terus terengah-engah.

Tak ada jawaban dari sopir angkutan umum ini, dia hanya terdiam, lalu menancap gas mobil yang dikendarainya.

Sebenarnya aku agak merasa heran, karena sopir angkutan umum ini tidak meresponku dengan jawaban, tatapan, atau bahkan anggukkan. Seolah aku ini tak ada.

Namun seiring berjalannya mobil ini, perasaanku mulai hangat karena akhirnya bisa pergi meninggalkan tempat mengerikan yang sejak tadi berhasil membuatku kalang kabut.

Tubuh ini bagai kehabisan energi, kedua mataku terasa sangat mengantuk. Hari sudah semakin larut, mungkin sekarang waktu sudah menunjukkan pukul 11 malam atau mungkin juga lebih.

Mobil terus melaju kencang, membawaku entah kemana. Jalanan kecil ini berujung pada jalan besar yang lebih ramai, diam-diam aku tak kuat untuk menahan diri agar tak tidur. Suara deru mesin angkutan umum yang bising ini pun lama-

lama mulai terdengar melemah di telinga, hingga akhirnya benar-benar hilang.

Tiba-tiba saja sebuah benturan di kepala membangunkanku seketika. Kepalaku terantuk jendela mobil, hingga menimbulkan suara yang keras. Mobil yang ku tumpangi mengerem mendadak, dan berhenti tanpa di minta.

Aku menoleh ke kanan dan ke kiri, angkutan umum ini masih tak berpenumpang, dan sang sopir masih konsisten dengan diamnya.

"Pak, ini dimana?" Dengan sedikit ragu aku bertanya pada sang sopir yang bahkan tak sekalipun menoleh ke arahku.

Tak ada jawaban untuk pertanyaanku itu, dia tetap diam seribu bahasa. Ku dekati bangku sopir, bermaksud untuk kembali bertanya sambil merajuk kepadanya bahwa sesungguhnya aku tak punya uang untuk membayar ongkos angkutan umum ini.

"Pak, maaf tadi saya ketiduran. Kita sedang berada dimana, Pak?" Kembali aku bertanya, dan dia tetap membisu.

"Pak... Saya..." Belum habis pertanyaanku, tiba-tiba laki-laki itu membalikkan setengah kepalanya ke arahku yang terduduk tepat di belakang kursi kemudinya.

Aku kenal wajah itu, aku tahu siapa dia, hampir saja bibirku tersenyum saat sadar bahwa yang sejak tadi menyetiri mobil angkutan umum ini adalah seseorang yang ku kenal.

Namun tiba-tiba, saat dia memutarkan lagi kepalanya, dan menoleh ke arahku..

"Arrrrrghhhhh! Om... Om... Om Anton?! Arrrrrrghhhhh!"

Kembali aku diberi kejutan, oleh sesuatu yang sangat mengerikan. Tenggorokanku tercekat, terasa kering, hingga nafasku mulai sesak.

Wajah itu wajah Om Anton, Pamanku sendiri. Setengah wajahnya terlihat baik-baik saja, namun sisanya terlihat sangat mengerikan seperti wajah yang telah terbakar.

Wajah itu memelototiku yang terjatuh dari kursi belakang sambil terus berteriak-teriak ketakutan memohon maaf kepadanya.

"Ampun, Om. Ampuni Baskara, Bas janji tidak akan nakal lagi, Om. Tolong jangan marah pada Bas, Om. Maafkan Bas, Om..."

Kenyataan Pahit

ANAK laki-laki itu berlari pontang panting keluar dari mobil angkutan umum yang dinaikinya. Bibirnya berteriak-teriak histeris, terdengar jelas dia terus menerus menyebut kata "Ibu".

Laki-laki mengerikan yang menjadi sopir angkutan umum itu memang sangat mirip dengan Pamannya. Entah itu memang pamannya, entah sosok hantu yang sedang menyerupai pamannya.

Yang pasti, Baskara merasa sangat ketakutan. Apalagi laki-laki itu mengucapkan kata-kata yang membuatnya serta merta lompat dari mobil itu.

"Kamu telah menghancurkan ketenangan kami, Baskara. Kamu telah melukai perasaanku dan keluargaku. Cepat cari Ibumu! Jika memang itu bisa membuatmu merasa benar-benar pulang!"

Tanpa memerhatikan sekelilingnya, tiba-tiba saja Baskara yang sudah berlari sangat cepat menghentikan langkahnya. Barulah dia sadar, bahwa kini dirinya sedang berada di lingkungan yang sudah tampak tak asing lagi. Jalanan ini, adalah jalanan yang hampir setiap hari dia lewati saat hendak pergi ke sekolah. Banyak kenangan di jalan ini, membuatnya cepat sadar bahwa sesungguhnya dia kini sudah berada sangat dekat dengan rumah.

Rasa takut yang tadi ada, benar-benar berbalik menjadi sebersit kebahagiaan yang membuatnya kini kembali berlari. Bukan berlari karena panik, melainkan karena tak sabar untuk segera sampai di rumah dan mengakhiri hari-hari aneh ini.

"Ibuuuu... Ibuuuuuuu... Buuuuu Baskara pulang, Buuu."

Baskara terus berteriak memanggil Ibunya. Tanpa peduli dengan lelah yang dia rasa, anak itu melompati pagar rumah tanpa kendala, padahal pagar itu cukup menjulang tinggi.

Anak itu lupa akan ketakutannya, anak itu lupa dengan segala hal aneh yang baru dia lalui. Yang dia inginkan saat ini hanyalah merangkul tubuh Ibunya, memeluk, dan mengucapkan kata maaf.

Dia terus memanggil-manggil Ibunya, namun suasana rumah itu sangatlah sepi, hening bagai tak ada kehidupan. Berkali-kali dia coba mengintip ke

dalam rumah melalui jendela depan, keadaan di dalam sana amat gelap tanpa pencahayaan. Pintu depan rumah coba dia buka, berharap tidak di kunci dari dalam.

Namun ternyata pintu rumah terkunci rapat.

Mendadak tubuhnya menjadi lesu, sia-sia sudah dia berteriak-teriak, rupanya sang Ibu tak sedang berada di rumah. Tapi waktu sudah hampir pukul 1 malam, tak biasanya Ibu berada di luar rumah.

Anak laki-laki itu memutuskan untuk duduk di kursi taman yang ada di halaman rumah, sementara kepalanya memikirkan kemana kira-kira Ibunya pergi.

Jika dipikir-pikir lagi, meski sikap Ibu tak pernah sejalan dengannya, tapi wanita kuat itu selalu berada di rumah. Sering dia dengar bahwa sebenarnya Ibu mendapat tugas untuk dinas di luar kota oleh atasannya, namun Ibu tak pernah menerima tugas itu dengan alasan harus menjaga suami dan anaknya di rumah.

Sekarang kepalanya mulai memikirkan kebaikan-kebaikan sang Ibu yang sering dia abaikan. Berkali-kali anak itu memukuli kepalanya, membodohi dirinya sendiri karena tak pernah sadar bahwa sebenarnya manusia paling baik yang dia miliki adalah Ibunya sendiri.

"Buuu... Ibu kemana, Buuu...." Bibirnya menggumamkan kalimat itu.

Baskara yang biasanya bersikap sok dewasa

kini mulai memperlihatkan sikap manjanya. Letih rasanya menjadi seseorang yang sok kritis, padahal dia hanyalah anak laki-laki berumur 13 yang sah-sah saja untuk masih bersikap kekanakkan.

Sesekali kepalanya menoleh ke kiri, ke kanan, ke belakang, untuk memastikan bahwa rumahnya benar-benar kosong tak berpenghuni. Karena rasa penasaran, anak itu berdiri dan mulai memerhatikan setiap sudut ruang rumahnya melalui jendela.

Dan dia mulai tersenyum sendirian.

Dulu ruangan ini adalah kamar tidurku.

Namun Ibu mengubahnya menjadi kamar tamu untuk siapapun yang datang dan ingin menginap di rumah ini, meski memang kenyataannya tak pernah ada satupun tamu Ayah dan Ibu yang menempati kamar ini tapi Ibu selalu membersihkannya dengan rapi.

Tak dapat kutahan senyuman di bibir mengingat betapa berkesannya kamar ini di masa kecil dulu.

Ayah dan Ibu kerap menyempatkan untuk mengucapkan selamat tidur kepadaku, memastikan jendela kamar tertutup dengan benar, mematikan lampu, dan menutup pintu kamar ini sambil tersenyum menatapku yang sudah mengantuk.

Di kamar ini pula Ayah mengajariku cara sembahyang dan mengaji yang benar, hingga akhirnya aku bisa menghafal beberapa surat di dalam *Al-Quran* dengan baik.

Jika aku sakit, Ibu akan hilir mudik ke kamar ini untuk sekadar mengganti kompresan atau menyuapiku makan bubur.

Sebenarnya kedua orangtuaku ini sangat perhatian, hanya memang wajah mereka dingin dan kaku hingga terkesan judes dan tidak tulus.

Keningku berkerut, merasa menyesal atas pikiran-pikiran buruk tentang mereka. Rasanya ingin ku tarik lagi segala ucapan kasarku pada Ibu tempo hari, tak seharusnya aku berkata seperti itu.

Lagi-lagi ku tampari pipi ini, menganggap diri ini adalah seorang anak manusia yang tak tahu terima kasih.

Jika diingat-ingat lagi, betapa berat menjadi Ibu pasca kematian Ayah. Ibu tak pernah terlihat sedih di depanku, dia membuat dirinya seolah tegar. Padahal aku tahu benar, di malam-malam tertentu Ibu terdengar sedang menangis di dalam kamarnya, sambil membacakan ayat suci. Betapa bodohnya aku tak memahami kesedihan Ibuku itu. Alih-alih membantunya bangkit dari rasa kehilangan Ayah, aku malah menambah beban pikirannya dengan berbuat nakal, dan kabur dari rumah.

"Ibuuu... Ibuuuu..."

Aku kembali merasa menyesal, dan berharap segera bertemu Ibu untuk menumpahkan segala penyesalan ini. Di dalam hatiku, tertanam tekad yang kuat untuk membahagiakan Ibu sampai akhir hayatnya. Aku berjanji tak akan pernah membuatnya resah seperti yang sudah-sudah.

Setelah lelah mengintip, dia kembali duduk. Kali ini, anak itu merasakan rasa lelah yang sangat luar biasa. Dia menelungkupkan kepala di atas tangannya yang saling bertaut, dan Baskara mulai memejamkan matanya...

Innalillahi wa inna ilaihi raji'un wa inna ila rabbina lamunqalibun
Allahumma uktubhu 'indaka fil muhsinin waj'al kitabahu fi 'illiyyin
wakhlufhu fi ahlihi fil ghabirin
wala tahrimna ajrahu wala taftinna ba'dahu

Yaa siin
Walquraanil hakiim
innaka laminal mursaliin

'alaa shiraathin mustaqiim
tanziila al'aziizi rrahiim
litundzira qawman maa undzira aabaauhum
fahum ghaafiluun
laqad haqqa lqawlu 'alaa aktsarihim fahum laa
yu'minuun
Innaa ja'alnaa fii a'naaqihim aghlaalan fahiya
ilaa ladzqaani fahum muqmahuun
Waja'alnaa min bayni aydiihim saddan wamin
khalfihim saddan fa-aghsyaynaahum fahum laa
yubshiruun
Wasawaaun 'alayhim a-andzartahum am lam
tundzirhum laa yu'minuun
Innamaa tundziru mani ittaba'a dzdzikra
wakhasyiya rrahmaana bilghaybi fabasysyirhu
bimaghfiratin waajrin kariim....

Tiba-tiba saja suara seorang wanita yang sedang mengaji dari dalam rumah terdengar di telinga Baskara hingga anak itu terbangun dari lamunan dan tidurnya.

"Ibu..." Baskara tahu betul bahwa pemilik suara orang mengaji itu adalah Ibunya.

Tubuhnya kembali berdiri, kali ini dengan penuh semangat. Cepat-cepat dia berlari ke arah

pintu depan rumah, lantas kembali berteriak memanggil sang Ibu.

Tak ada jawaban dari dalam sana, suara mengaji itu terus menerus terdengar lewat celah-celah saluran udara rumah. Suara wanita mengaji yang sama, seperti yang pernah Baskara dengar saat berada di apartemen Paman dan Bibinya.

"Ibuuuu... Ini Bas, Buuu..."

Tanpa lelah anak itu terus menerus berteriak minta di bukakan pintu. Karena tak mendapat respon dari dalam sana, dia kembali coba membuka pintu depan rumah.

Berbeda dengan sebelumnya, pintu itu ternyata mudah dibuka, tak terkunci seperti tadi. Tanpa berpikir panjang, anak itu berlari ke dalam kamar Ibunya, dan mendapati wanita itu tengah duduk di atas sajadah sambil terus mengaji.

"Bu... Ibu..."

Tak henti kupanggil-panggil Ibu yang tengah berkonsentrasi penuh membaca *Al-Quran*. Tapi tak sekalipun Ibu berhenti mengaji, dan menoleh ke arahku. Aku tahu, dia sangat marah kepadaku. Dan

ini adalah konsekuensi yang harus kuterima atas kenakalan dan ketidakpatuhanku terhadapnya.

Aku mendekatinya, lalu bersimpuh di belakang tubuh Ibu, sementara air mata mulai bercucuran karena di dera rasa bersalah.

"Ibu, tolong maafkan Baskara, Bu. Bas memang salah, Bas memang nakal, Bas adalah anak yang sangat durhaka terhadap Ibu. Tolong maafkan Baskara, Bu. Bas ingin kembali pada Ibu, dan berjanji untuk menjadi anak penurut yang Ibu sayangi..."

Ibu tetap tak membalikkan tubuhnya, dan tetap membaca ayat-ayat suci. Aku merasa sangat sedih, atas keadaan Ibu yang kulihat dari belakang tampak semakin rapuh.

Tubuhnya kurus, membungkuk sambil tak henti mengaji. Lambat laun ku dengar suara mengajinya kian parau, lalu punggungnya bergetar membuat suara Ibu ikut bergetar. Ibuku menangis, sambil terus mengaji.

"Ibu, tolong jangan menangis... Bu. Baskara sudah pulang. Bas janji tak akan membuat Ibu pusing lagi..."

Waaayatun lahumullaylu naslakhu minhu nnahaara fa-idzaa hum muzhlimuun
Wasysyamsu tajrii limustaqarrin lahaa dzaalika taqdiiru l'aziizi l'aliim

Walqamara qaddarnaahu manaazila hattaa
'aada kal'urjuuni lqadiim
laa sysyamsu yanbaghii lahaa an tudrikal
qamara walaallaylu saabiqu nnahaari wakullun
fii falakin yasbahuun
Waaayatun lahum annaa hamalnaa
dzurriyyatahum fii alfulki almasyhuun
Wakhalaqnaa lahum min mitslihi maa
yarkabuun

"Buuu, dengarkan Baskara, Buu. Bas mohon ampun pada Ibu, tolong Ibu maafkan Baskara. Baskara akan menjadi anak yang baik untuk Ibu. Pengganti Ayah yang akan selalu menjaga Ibu..."

Ibuku terus mengaji, tanpa memedulikan aku yang juga terus berbicara kepadanya, memohon maaf atas segala kelakuan burukku. Sedih rasanya melihat Ibu sangat marah sampai-sampai tak menghiraukan segala permohonan maaf ini.

Yang bisa kulakukan sekarang hanyalah menangis, tertunduk, bersimpuh di belakang tubuh Ibu.

Tangis Ibu terdengar semakin tak tertahankan, meski bibirnya terus melafalkan ayat-ayat suci, aku tahu Ibu melakukannya sambil menangis. Ku lihat tubuhnya semakin bergetar, membungkuk hingga terlihat nyaris bersujud.

Awa laysalladzii khalaqa ssamaawaati wal-ardha biqaadirin 'alaa an yakhluqa mitslahum balaa wahuwal khallaaqu l'aliim
Innamaa amruhu idzaa araada syay-an an yaquula lahu kun fayakuun
Fasubhaanalladzii biyadihi malakuutu kulli syayin wailayhi turja'uun

Wanita itu berhenti mengaji, namun tetap menangis pilu sambil bersimpuh di atas sajadahnya. Sementara sang anak laki-laki ikut bersimpuh di belakang tubuhnya, keduanya tampak tersiksa dengan keadaan itu.

Sebuah pigura di dekapnya dengan erat, berkali-kali dia ciumi pigura itu bagai seorang wanita yang sedang merindu. Dalam tangisnya, tiba-tiba saja wanita itu berbicara.

"Baskara, maafkan Ibu yang tak pernah mempercayaimu. Maafkan Ibu yang tak becus mengurusimu, maafkan Ibu yang seperti tak sayang kepadamu. Maafkan Ibu ya, sayang

Tolong maafkan Ibu atas segala kelalaian Ibu yang tak pernah bisa menjadi seorang Ibu yang baik untukmu..."

Baskara yang berada di belakangnya kini terlihat kaget, bangkit dari posisinya, lalu mulai duduk dengan tegak di belakang sang Ibu.

"Ibu, tidak Ibu... Ibu tidak salah, Baskara yang..." Belum habis dia menyelesaikan kata-katanya, wanita itu kembali berbicara.

"Ibu juga memaafkanmu, Baskara. Ibu ikhlas, Ibu mencoba bangkit untukmu dan untuk Ayahmu. Pulang lah nak, pulang lah dengan tenang. Sampaikan salam Ibu untuk Ayah, semoga kalian bahagia disana, ya. Doakan Ibu tegar, dan kembali ke pelukan kalian dalam keadaan baik..."

Seketika itu juga Baskara terhenyak. Kata-kata yang diucapkan sang Ibu membuatnya kebingungan, seolah wanita itu menganggap dia tidak ada disana.

Dengan cepat anak itu berpindah tempat ke depan Ibunya, dan betapa kaget dia tatkala melihat pigura yang sedang dipegangi sang Ibu adalah pigura dengan potret dirinya.

Anak itu tetap berada di samping Ibunya sambil terus berteriak-teriak berharap sang Ibu memberinya respon.

"Bu... ini Baskara, Bu!!! Ini Bas, Buuu!!!!" Anak laki-laki itu mulai kembali berteriak-teriak.

Namun sang Ibu bungkam, dia tak mengucap sepatah kata pun. Matanya tak teralihkan pada Baskara yang terus menerus berteriak, membuat anak itu mulai histeris putus asa.
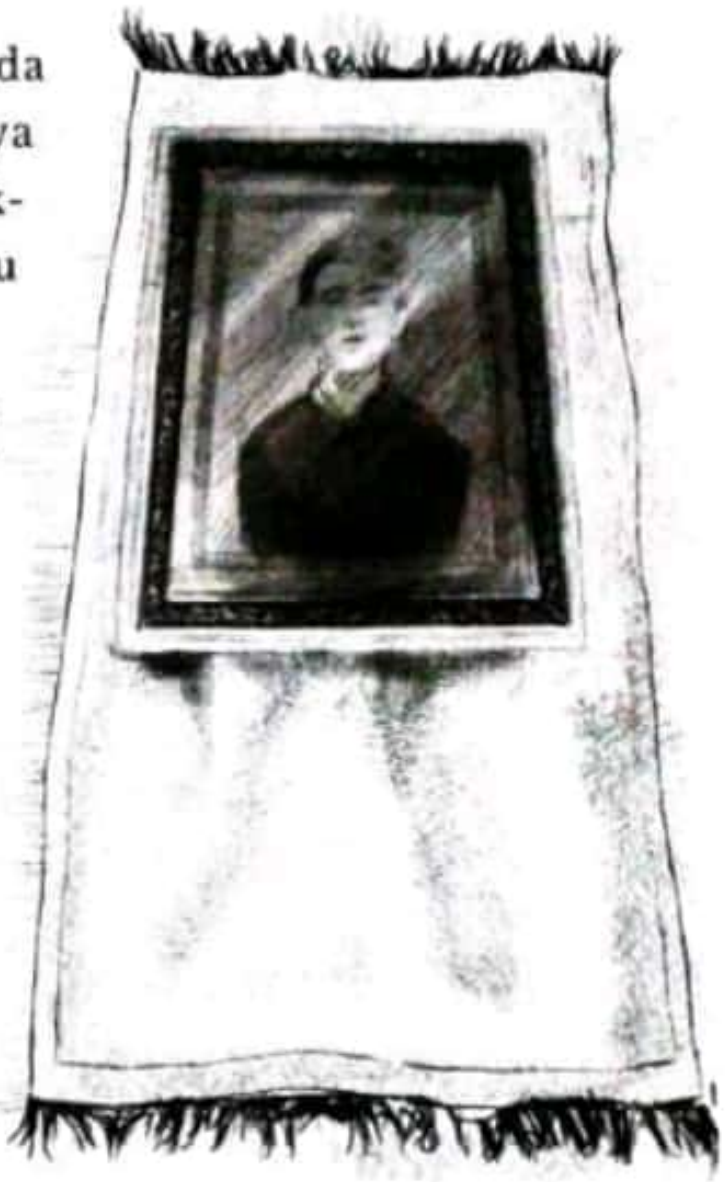
"Buuu.... Ini aku Buuuuuu!!!!"

Sang Ibu bangkit dari tempatnya bersimpuh, mencium pigura yang ada di pelukannya, lalu membereskan mukena serta sajadah yang baru saja dipakainya untuk beribadat.

Anak itu tetap mengikutinya sambil tak henti menjerit-jerit seperti anak perempuan yang meminta perhatian dari Ibunya.

Tanpa sengaja, tiba-tiba Leni melewati cermin yang ada di kamarnya. Baskara yang selama berada di apartemen Pamannya tak pernah melihat cermin, tiba-tiba membisu, memaku, di depan cermin itu.

Jelas di sana, terlihat sosok Baskara yang sangat mengerikan. Wajah dan tubuhnya tampak seperti mayat hidup, membiru karena lebam, lembab hingga tampak nyaris membusuk.

Anak itu terhenyak atas bayangan dirinya, dan mulai paham bawa dia telah mati.

Leni tiba-tiba terdiam, seolah merasakan bahwa sang anak ada di sampingnya, di dalam kamar bersamanya. Wanita malang itu tiba-tiba berbicara,

"Jaga Ayah disana ya, Bas. Jangan nakal, sayang. Sampaikan salam Ibu juga untuk Om Anton, Tante Ami, Sasa, dan Sakti, kalau-kalau kau bertemu dengan mereka di atas sana..."

Bisiknya lirih.

Aku tersungkur, kembali menelan pil pahit yang mungkin tak pernah terpikirkan sebelumnya olehku.

Aku mati? Benarkah aku ini sudah mati? Lalu kenapa aku mati? Ya Allah, permainan apalagi ini? Kenapa hidupku ini begini menderita?

Tubuh ini tiba-tiba saja kembali menggigil, bercak kebiruan di sekujur tubuh kembali tampak, sesuatu yang basah bercucurah dari atas kepala hingga membasahi seluruh tubuh. Aku tak lagi merasa heran dengan perubahan ini, hal ganjil terasa normal sekarang. Jika memang keadaanku kembali begini, apa mungkin aku mati terbunuh oleh Romi dan komplotannya? Astaga, betapa konyol semua ini. Aku, mati? Ya Tuhan.... Ini adalah yang terburuk dari hal paling buruk yang pernah terjadi kepadaku.

Tidak Ibu, maaf, aku tidak akan pulang. Bahkan aku tak tahu akan pulang kemana. Bagiku, rumahku adalah rumah ini dan tentu saja rumahku adalah Ibu. Aku akan tetap disini menjagamu, Ibu. Jangan pinta aku pulang, Bu. Karena aku juga tak bertemu Ayah disini. Jika memang keluarga Om Anton juga telah tiada, aku tak mau kembali kepada mereka, Bu.

Biarkan aku tetap disini, di samping Ibu.
Menjadi malaikat penjaga untuk Ibu...

Pelajar Tewas Dikeroyok Kakak Kelas

Ditinju, Ditendang, hingga Kepala Diceburkan ke Kloset

JAKARTA - Seorang pelajar berinisial BSK (13) ditemukan tewas di kamar mandi SMP Kencana Baru, (31/10/2010). Setelah mendalami kasus di tempat kejadian perkara dan telaah bukti, polisi setempat menangkap empat pelajar sekolah yang sama, sebagai tersangka penganiayaan sampai menghilangkan nyawa BSK.

Keempat tersangka merupakan kakak kelas BSK, yang ditangkap dua hari setelah kematian tragis korban, di rumah masing-masing. Mereka ialah RM (15), BN (14), MRT (14), dan HFD (15).

Keterangan itu disampaikan Kapolda Metro Jaya Irjen Ahmad saat konferensi pers, (3/11/2010). "Jajaran kepolisian telah melakukan olah TKP dan pengumpulan barang bukti, bahwa korban BSK meninggal kehabisan darah setelah dikeroyok empat kakak kelasnya," ujar Ahmad.

Ahmad juga menjelaskan kronologi para pelajar itu brutal hingga menghabisi nyawa BSK. Awalnya HFD, MRT, dan BN memegangi tubuh korban sehingga RM dengan bebas meninju wajah dan menendang perut BSK berkali-kali. "Saat ditanya berapa kali kakak kelasnya memukul, para tersangka tidak ingat.

Karena saking banyaknya," ujar Ahmad.

Kapolda pun mengatakan, tersangka lain mulai ikut memukuli setelah korban berteriak minta tolong. "BSK juga sempat mencoba melawan. Sehingga tersangka lain ikutan menendang, memukul, sampai RM menceburkan kepala BSK ke bak kamar mandi yang sudah *bobrok*," kata dia. Saat diceburkan, kepala BSK terluka dan mengeluarkan darah. Kemudian keempat kakak kelas ini ketakutan lalu berlari meninggalkan kamar mandi.

Menurut Ahmad, para tersangka sudah sering melakukan 'bullying' kepada korban. Namun biasanya hanya dipukul bergiliran oleh keempat tersangka sebanyak satu kali. Kejadian pengeroyokan di kamar mandi tersebut, kata Ahmad, dipicu oleh kemarahan besar HFD karena BSK tidak mengerjakan PR miliknya. Selama ini BSK diwajibkan mengerjakan setiap tugas keempat pelajar tersebut.

Para tersangka diancam hukuman yang berbeda-beda tergantung perannya. Saat ini keempatnya menghuni lembaga pemasyarakatan khusus anak-anak di bawah umur.

Anak yatim

Sementara itu suasana duka masih menyelimuti kediaman korban yang tidak jauh dari SMP Kencana Baru. Sudah beberapa hari BSK dimakamkan namun masih ada yang berkunjung untuk mendoakan, dan beberapa wartawan yang meliput.

Beberapa stasiun televisi bahkan melakukan siaran langsung di rumah duka setelah konferensi pers Kapolda Metro Jaya.

Seorang tetangga korban, Maesaroh (44), mengaku sangat prihatin terhadap kejadian yang menimpa BSK. "Kasihan, almarhum ini anak yatim dan hanya tinggal sama ibunya. Setahu saya, dia tidak punya sanak saudara yang dekat di sekitar sini," kata Maesaroh. (Gita)***

Kebakaran Tewaskan Satu Keluarga di Dalam Apartemen

BEKASI - Satu keluarga tewas dalam kebakaran di sebuah unit Apartemen Sampas Pengasinan, Bekasi, Kamis (9/2/1995). Beruntung tim pemadam kebakaran segera datang, sehingga api tidak merambat ke unit lainnya.

Kepala Dinas Kebakaran Bekasi Nuryaman mengatakan, api menghanguskan unit

no.4 Lantai 4 apartemen tersebut. "Menurut data dari pengelola apartemen, ada empat anggota keluarga dalam unit tersebut dan semua sedang berada di dalam saat kejadian berlangsung," kata Nuryaman saat ditemui wartawan di lokasi kejadian.

Setelah api padam, petugas pemadam memasuki unit apartemen untuk mengevakuasi korban. Namun, hanya ditemukan jasad-jasad yang sudah hangus menghitam dan sulit dikenali identitasnya.

Penyebab kebakaran hingga berita ini diturunkan belum diketahui. Dinas Pemadam Kebakaran mengerahkan dua mobil pemadam untuk membantu mengendalikan api yang berkobar dengan cepat.

Seorang saksi mata, Hendri (29), melihat api tiba-tiba berkobar setelah ada bunyi ledakan dari lantai atas apartemen. Hendri merupakan pedagang kaki lima yang sehari-hari berjualan di trotoar Pengasinan. "Ada bunyi dwar! Lalu saya lihat ke atas, dari jendela itu (tangannya menunjuk lantai 4, red.) keluar api. Setelah itu terdengar alarm gedung berbunyi, dan beberapa penghuni turun ke bawah," ucap dia.

Salah satu penghuni Adrian (44) juga mengatakan alarm pertama terdengar di gedung berlantai lima sekitar pukul 23.00 WIB. Para penghuni pun menuruni lantai dengan tangga darurat.

Masih terdengar suara minta tolong

Seorang petugas pemadam Alex mengaku

pencarian korban tetap dilakukan meskipun seluruh jasad sudah ditemukan dalam keadaan hangus di unit tersebut. "Komandan memerintahkan kami terus melakukan penyisiran di lokasi hingga pagi, karena masih ada suara minta tolong dari TKP," kata Alex.

Kejadian aneh tersebut rupanya dirasakan Adrian, yang juga tinggal di lantai 4. "Bukan hanya saya, ada beberapa tetangga yang mendengar suara-suara seperti ada kehidupan dari ruangan yang sudah terbakar. Ada yang mencoba masuk, untuk menolong barangkali masih ada yang hidup, tapi takut. Karena ada police line terpasang di sana," ujar Adrian. **(KGP)*****

BASKARA hanyalah seorang anak berumur 13 Tahun yang merasa tak pernah mendapatkan kasih sayang. Seumur hidup, batin dan fisiknya kerap tersiksa oleh perlakuan orangtua, dan teman-teman di sekolah.

Hidup anak itu hanya seputar rumah, Ibu, dan teman-teman sekolahnya yang semena-mana, tak ada kawan, tak ada saudara. Hingga suatu hari anak itu menemukan sebuah kartu nama dengan nama asing tertulis di atasnya. Nama belakang yang tertera disana sama dengan nama keluarga mendiang Ayahnya.

Melalui banyak peristiwa ganjil, anak itu berhasil bertemu sang pemilik kartu nama, beralamat di Lantai 4 apartemen terbengkalai, tepat di kamar nomor 4.

Kebahagiaan muncul setelahnya, namun beriringan pula dengan kejadian-kejadian aneh yang terus berdatangan sejak dia menginjakkan kaki di sana. Gangguan nenek tua serupa hantu, nyanyian di lubang udara kamar, hingga larangan untuknya keluar dari kamar nomor 4 di lantai 4 apartemen itu.

Baskara terpenjara disana, dan berusaha mencari jalan untuk "Pulang".